



Merantau
Ke Deli
HAMKA

Daftar Isi

00. Pendahuluan Cetakan Ketiga

01. Malam Gajian

02. Pertemuan

03. Kawin

04. Hakikat Rumah Tangga

05. Keberuntungan

06. Pulang

07. Angin Berkisar

08. Surat Dari Kampung

09. Perkawinan

10. Dua Kapal Satu Juragan

11. Pecah

12. Menuruti Adat Lembaga

Kata Pengantar

“Merantau ke Deli” adalah satu diantara karangan saya sebelum perang dunia kedua yang dimuat berturut-turut dalam majalah “Pedoman Masyarakat” sebagai roman-roman saya yang lain. Dimuat pada pertengahan tahun 1939 sampai permulaan tahun 1940, dan dibukukan serta diterbitkan oleh Penerbit Cerdas Medan di tahun 1941.

Pada perasaan saya, diantara buku-buku roman yang saya tulis, “Merantau ke Deli” inilah yang lebih memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata saya dapati dalam masyarakat sendiri, yang saya lihat saya saksikan. Sebelum saya memimpin Majalah “Pedoman Masyarakat” (1939), sebalik saya pulang dari Mekkah di tahun 1928, berbulan-bulan saya menjadi guru Agama di satu pekan kecil, tempat hidup pedagang-pedagang kecil, bernama pekan Bajalinggai dekat Tebing Tinggi, Deli. Saya saksikan dan saya pergauli kehidupan pedagang kecil dan saya saksikan serta saya lihat kehidupan kuli-kuli kontrak yang di ikat oleh “Poennale Sanctie” yang terkenal dahulu itu. Maka daripada kehidupan yang demikianlah saya mendapatkan pokok bahan dari ceritera “Merantau ke Deli” ini.

Tanah Deli khususnya dan Sumatra Timur umumnya telah terbuka sejak seratus tahun yang lalu, terbuka bagi pengusaha besar bangsa asing, menanam tembakau, karet, benang nenas dan kelapa sawit. Maka berduyunlah datang ke sana orang mengadu untungnya, dari setiap suku bangsa kita . Kuli-kuli kontrak dari Jawa, saudagar-saudagar kecil dari Minangkabau, Tapanuli, Bawean dan Betawi (Jakarta) dan lain-lain. Setelah menempuh berbagai kesulitan, timbulah suatu asimilasi (perpaduan) bangsa. Timbullah akhirnya satu keturunan (generasi) baru

yang di namai “Anak Deli”; dan “Anak Deli” inilah satu tunas yang paling mekar daripada pembangunan bangsa Indonesia.

Ayah dari seorang “Anak Deli” adalah seorang yang berasal dari Mandahiling, tetapi ibunya dari orang Minangkabau. Dan ibu “Anak Deli” itu ialah seorang perempuan yang berasal dari daerah Kedu, dan ayahnya berasal dari Banjar. Demikianlah seterusnya.

Sikap orangnya bebas dan bahasa Melayu-nya lancar, telah hilang langgam daerah tempat asal keturunannya, sehingga dapat dijadikan tumpuan pertama daripada pembinaan “Bahasa Indonesia Baru”.

Maka “Merantau ke Deli” adalah salah satu gambaran daripada kesulitan yang ditempuh di dalam membina “Anak Deli” itu, dan kesulitan itu kian lama kian dapat di atasi. Kemudian timbullah pembinaan yang lebih besar, yaitu Kesatuan Bangsa Indonesia. Kesulitan-kesulitan dalam pembinaan yang lebih luas dan besar akan tetap ada juga. Tetapi kita percaya bahwa itupun akan dapat kita atasi.

Dari Jawa atau dari Minangkabau ketanah Deli, sekarang tidaklah “merantau” lagi. Bahwa dari SAbang ke Merauke-pun kita tidak lagi merantau. Tetapi dengan membaca “Merantau ke Deli” anak keturunan yang datang di belakangan akan dapatlah merenung, betapa betapa telah jauhnyajalan yang kita tempuh. Maka berusahalah mereka memeliharanya dan membuat lebih besar dan besar lagi.....

Pengarang,

01. Malam Gajian

Ramai dan riuh rendah orang di kebun. Hari sekarang malam satu, malam tanggal bulan yang baru, orang-orang kontrak berlarian dari dalam kantor setelah menerima gajinya masing-masing, gaji yang diharapkan dari awal ke ujung bulan, yang menyebabkan setiap hari mereka memeras keringat dengan tiada mengingat payah dan lelah. Yang harus mereka terima 30 x 45 sen, telah dipotong pula pinjaman tanggal 15 dan telah dipotong blasting, sisanya itulah sekarang yang masuk ke dalam saku mereka, namun wajah mereka masing-masing kelihatan juga berseri-seri.

Sebelum menerima uang itu mereka cerdik, banyak yang teringat, banyak yang perlu dan banyak yang kurang. Tetapi setelah ada dalam tangan, mereka bingung, mereka lupa apakah gerangan yang akan dibeli. Dalam kebingungan itu hari sudah malam juga, di kiri kanan jalan yang mereka lalui menuju pondok, kedengaran riuh rendah orang yang menyorakkan jualannya, penjual kain, nasi, mie, sirup dan obat. Disela-sela pedagang-pedagang itu kelihatan pula beberapa orang juara judi mengembangkan tikarnya judinya, memutar dadu. Maka ratusan kuli kontrak yang keluar dari kantor itupun sebagai orang kebingunganlah, ada yang pergi kekedai kain, ada yang pergi “membeslah” mie sepinggan, sebab telah berhari-hari lamanya dia telah berdendam dengan mie itu. Ada pula yang sudah ketangihan judi, terus saja menerobos ke tikar yang sedang dibentangkan itu, duduk di sana mempermainkan uang yang baru saja diterimanya. Akhirnya ada yang tegak kembali dengan muka jernih berseri-seri, sebab dia menang, ada pula yang hanya menepuk-nepuk tangannya ke pinggulnya, sebab uang yang baru saja diterimanya pukul lima tadi, pukul tujuh malam telah musnah semuanya.

Kira-kira pukul enam sangatlah ramainya pedagang-pedagang itu meladeni pembeli. Banyak kuli-kuli tersadai dan tersangkut saja di situ, tidak sanggup pulang lagi. Tukang-tukang jual kain obral sangat lucunya, mulut mereka bersorak-sorak memanggil kuli-kuli perempuan, sudut mata mereka bermain amat cepatnya : “Sini dik, sini yang halus barangnya dan murah harganya, kalau tak murah uang kembali”.

Kuli-kuli perempuan itupun lebih pula bingungnya daripada yang laki-laki. Baru saja dipuji sedikit, dikatakan dia cantik, kalau bersuami dikatakan bahwa suaminya lebih muda dari padanya, maulah dia rasanya mencurahkan uang pendapatannya tadi sama sekali ke tukang-tukang pedagang kain itu. Biasanya paling ramai ialah sejak pukul lima, ketika kuli-kuli mula-mula keluar dari gudang tempat mereka menerima gaji, dan habisnya paling lambat pukul dekapen. Setelah lepas pukul delapan, lenganglah tempat itu, tetapi mereka menunggu sampai pukul 12 atau pukul satu malam. Sebab permainan judipun lebih ramai dari pada tadi, apalagi pada pukul sepuluh malam, gamelan dibunyikan oleh kuli-kuli yang tua, yang memang sengaja mereka bawa dari tanah Jawa, dan dapat izin dari mandur besar. Di samping gamelan itu keluar pula perempuan ronggeng membawa tarinya yang halus, yang diringi oleh suara gamelan.

Bertambah larut hari bertambah asyiklah orang berjudi, mana yang menang keluar dari medan permainan, lalu pergi ketempat orang berjualan. Dan itulah yang diharapkan oleh pedagang-pedagang tadi.

Dan mana yang kalah ada membuka bajunya yang baru tadi dibelinya, bahkan ada yang membuka ringgit paunnya. Dan yang asyik menonton ronggeng itupun, bila sudah sangat asyiknya, ada yang telah tampil kemuka, sama-sama menari dengan sehelai selendang bersama perempuan ronggeng itu, sama berbalas-balasan pantun, dan dari luar dimasukkan juga minyak tanah bertambah nyala.

Demikianlah kehidupan dalam perkebunan, kehidupan dalam lingkungan “Poenale Sanctie”, tidak ada kesusahan hati, walaupun dia kalah bermain. Sebab besok hari prei dan lusa telah bekerja pula kembali. Tidak ada lagi niatan buat keluar dari lingkungan itu, misalnya kontraknya sudah habis tiga tahun, bahkan baru saja kontraknya habis, pada hari itu juga mereka teken kembali, sebab akan dapat pula voorschot lebih banyak dari gaji setiap bulan, yang dapat dibayarkan kepada hutang-hutang lama dan lebihnya dibawa ke meja judi. Mereka telah merasa beruntung di dalam keadaan yang demikian. Ada pula yang sengaja pulang “perlop” ke tanah Jawa, tuan kebun menyuruhnya membeli koper zink, dan kalau boleh hendaklah kereta anginnya yang dibelinya dengan “minding” itu dibawanya juga serta, supaya dapat dilihat orang sedesanya bahwa hidupnya menjadi kontrak itu sangat beruntung.

Kuli-kuli itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, ada yang bersuami isteri dan ada datangnya tidak beristeri, tidak bersuami, datang oleh karena ditipu oleh tengkulak-tengkulak pencari kuli, yang dinamai wervers. Mereka ditipu, dikatakan bahwa pekerjaan di tanah Deli itu amat senang, berteduh tidak kena panas,

memang tidak kena panas di dalam rimba karet. Lampunya tidak lampu minyak tanah, melainkan listerik, memang listerik lampu di pondok panjang itu.

Yang agak senang hidupnya ialah kuli-kuli yang agak cantik, senang menurut ukuran mereka. Kalau agak “licin” keningnya, dia boleh dipungut oleh “tuan besar” menjadi nyai. Dari sanalah asal nyai-nyai Deli yang telah masyhur di dalam riwayat itu. Setengahnya pula, mana yang merdu suaranya dan telah ada pula kepandaianya menari di tanah Jawa, asal saja tidak terganggu pekerjaannya berkuli di siang hari, dia boleh jadi perempuan ronggeng. Dan kalau sekiranya dia cantik dan berpenghasilannya besar, sedang “tuan besar” tidak sudi kepadanya, bolehlah dia menjadi isteri “mandur besar” entah isterinya yang ke tiga atau yang ke tujuh.

Kalau seorang kuli senang kepada kuli yang lain, dan dia hendak hidup berdua, bolehlah dia minta saja sepotong surat kepada “mandur besar”. Apabila “mandur besar” telah memberi surat, sahlah namanya pergaulan mereka. Kelak kalau telah beranak-anak, barulah pergi mensahkan pergaulan itu ke kota kepada tuan Qadhi.

Pedagang-pedagang kecil senang sekali berdagang ke dalam kebun itu apabila tanggal satu gajian besar dan tanggal 15 gajian kecil dan waktu menerima pinjaman. Bagi mereka hari yang dua itulah hari mencari hidup, dan pada hari yang lain bolehlah mereka tinggal saja di rumah, tak usah berjaja jauh-jauh sebab tidakkan laku. Sejak tanggal 10 – 14, dan sejak tanggal 17 – 29 mereka bekerja

menjahit celana pendek, kebaya pendek, baju dan anak baju yang akan dijajakan pula. Kuli-kuli lebih suka membeli kain yang telah dijahit itu daripada menjahit sendiri. Dan kain-kain itu tak usah banyak yang terlalu halus, karena yang halus-halus itu hanyalah pakaian nyai-nyai dan para isteri “mandur besar”. Sehabis gajian dan berapa yang laku, mereka ke Medan, membeli dagangan yang baru pula. Dengan demikian hiduplah pedagang kecil dari pedagang menengah, pedagang menengah mengambil dari toko, dan tokopun lantaran penjualan itu dapat pula memesan barang baru. Jadi sumber toko itu adalah dari pada orang-orang kecil yang terbenam di dalam kebun-kebun the, pala dan kelapa sawit, yang memakan mie hanya sekali sebulan itu.

Suara Deli yang demikianlah yang gemuruh kedengaran kemana-mana ke sekeliling pulau Sumatera. Itulah yang membawa kaki orang Tapanuli dan orang Minangkabau datang ke Deli sejak tanah Deli terbuka. Deli itulah yang menyeru orang Amerika mencari dollar, orang kontrak mencari sepiring mie sekali sebulan, orang dusun mencari dan mengumpulkan dari setali ke setali. Itulah kelak yang akan dibawanya pulang ke kampung, penebus sawahnya yang tergadai atau penambah kerbaunya.

Di antara pedagang-pedagang yang banyak di dalam kebun itu, adalah seorang anak muda dari Minangkabau, namanya si Leman. Dia tinggal tiada jauh dari kebun itu. Tanggal satu dia tiba disana, tanggal lima belaspun demikian pula.

Meskipun ketika dia meninggalkan kampungnya dahulu telah diberi ingatkan benar-benar oleh orang tua-tua supaya hati-hati di tanah Deli, supaya ingatkan bahwasanya laut sakti dan rantau batuan, meskipun perniagaannya terlalu kecil dan langganannya belum banyak; meskipun dagangannya belum begitu laku, semuanya itu tidak menghalangi dorongan darah mudanya. Hatinya amat tertarik datang kekebun itu, bukan tertarik oleh berdagang, karena lebih banyak orang lain yang berdagang daripadanya, lebih banyak barang kawannya yang laku daripada barangnya.

Yang menarik hatinya ke kebun ialah seorang perempuan yang cantik, masih muda. Dia isteri “piaraan” dari “mandur besar”. Barang emasnya banyak, ringgit paun bersusun didadanya, bergelang kaki pula selain gelang tangan, berkalung ringgit. Rupanya kuli itu tertarik kepada si Leman, sehingga apabila Leman berjualan boleh dikatakan bahwa dia yang dahulu sekali datang membeli, dan Leman sendiri pun amat sungguh hatinya mengembangkan tikarnya, berseri saja mukanya meladeni pembeli, karena ada obat hatinya, yaitu perempuan yang cantik pilihan itu. Heran hatinya, di antara kuli-kuli yang begitu banyak, di antara orang-orang yang sebetulnya tidak dapat direkan, terdapat juga seorang pilihan yang dapat tempat menyangkutkan hati.

Kuli-kuli yang lain tidak ada yang berani mengganggu perempuan muda itu, maklumlah piaraan “mandur besar”. Hidup mereka bisa celaka, bahwa nyawapun bisa terlepas dari badan, kalau isteri mandur besar yang diganggu. Tetapi anak muda itu telah lupa daratan, dia lupa bahwa dia orang luar, orang pereman, dia lupa kalau langkahnya terdorong kepada kuli itu, bukan dia saja akan tercela atau diusir

dari kebun itu, teman-teman sekampungnya yang sama-sama berdagang disanapun akan diusur pula.

02. Pertemuan

Sedang kuli-kuli itu berkerumunan dikeliling perempuan ronggeng dan bunyi dadu terhempas di dalam tutup tempurung di atas pinggang porselin, terdengar diantara ada dengan baik, di tengah malam, dan penjual-penjual kain, makanan dan obat-obatan itu mulai kendor suaranya, karena pembeli sudah mulai lengang, Leman sedang asyik berbicara dengan diam-diam bersama kuli kontrak perempuan yang di idam-idamkannya itu.

“Apa yang akan Abang bicarakan, katakanlah sekarang, hari sudah larut malam, kalau telat kembali kerumah marah Kang mandur kepadaku”.

“Sekarang belum dapat kita bicara panjang Poniem, saya hanya hendak bertanya : Sempatkah engkau tanggal 18, lepas bekerja sore datang ke kedai, karena ada yang saya bicarakan dengan engkau?”

“Boleh nanti saya datang, dimanakah Abang tunggu ?”

“Di sudut ke tanah jalan lapang”

“Baik bang, sekarang saya pulang dahulu.....”.

Sehabis pembicaraan itu mulailah Leman menyimpan dagangannya, dan bersama dengan teman-temannya yang lain, yang tadinya tidak memperhatikan bisik desus kedua orang muda itu, diapun pulang. Mereka pulang harus bersama-sama, karena biasanya ada juga kuli-kuli yang kalah bertaruh, yang berani menyamun pedagang-pedagang itu ketika mereka akan kembali ke rumahnya.

Pada tanggal yang ditentukan itu, kelihatan kedua anak muda itu duduk berdua berhadap-hadapan disudut tanah lapang kecil, terpisah dari jalan yang biasa dilalui oleh manusia. Mereka kelihatan asyik sekali.

“Begini Bang”, kata perempuan itu meneruskan pembicaraannya : “Sesungguhnya tidaklah saya sangka bahwa saya akan terperosok ke dalam dunia kuli-kuli ini. Ibu bapakku orang baik-baik di suatu desa di Ponorogo. Pada suatu ketika datanglah kerumah kami seorang anak muda mengatakan hendak meminta saya menjadi isterinya, diberinya ibu bapak saya uang. Maklumlah hidup didesa. Karena keras bujukannya, sayapun diserahkan orang tua kepadanya, karena katanya akan dibawanya merantau ke tanah Deli. Bukan main besar hati ibu bapa saya melepas saya merantau sejauh itu, nama Deli sudah amat masyhur di desa kami.

Rupaya setelah sampai di Tanjung Priok barulah saya tahu bahwa suami saya itu bukanlah seorang baik-baik. Setelah saya dimasukkan ke dalam gudang, ketika akan diangkut dengan kapal kemari, suami saya itu tidak kelihatan lagi.

Tidaklah rupanya dia bekerja menjadi kuli di dalam kebun ini. Maka semenjak meninggalkan pelabuhan Tanjung Priok, terlepaslah saya dari segala penjagaan, macam-macamlah saya dari ancaman hidup saya, selalu saya di dalam bahaya, banyak kuli-kuli yang hendak mempermainkan saya. Pernah sekali saya bersuami, seorang kuli bernama Warjo yang menipu saya, demi setelah bertemu olehnya perempuan yang lebih cantik, sayapun dibuangnya. Ada orang yang mengajak saya jadi ronggeng, ada yang mengajak saya jadi babu. Itulah sebabnya saya sudi saja dipungut menjadi isteri piaraan mandur besar ini.

“Jadi engkau tidak dinikahnya”

“Belum, saya belum dinikahnya”

“Jadi bagaimanakah pertimbangan Poniem, tinggal di luar nikah dengan seorang laki-laki yang umurnya lebih tua daripada engkau?”

“Benar Abang, saya bergaul dengan dia di luar nikah, tetapi hidup saya aman sentausa dengan dia. Pakaian, makan minum saya cukup diberinya, sehingga nasib saya tidak serupa dengan kuli-kuli yang lain. Saya tidak diganggu orang lagi. Menurut timbangan saya, meskipun saya dipelihara di luar nikah, lebih baik saya hidup dengan dia daripada menjadi nyai, karena dia masih bangsa saya juga. Lagi pula tidak ada kesalahannya kepada saya, jadi tidak ada pula sebab-sebab buat saya meninggalkan dia”.

“Tidakkah engkau berniat hendak kawin sah saja dengan laki-laki lain ?”

“Abang, telah banyak laki-laki muda yang menanyakan itu kepada saya. Kerani muda di kebun Bunutpun telah menanyakan demikian pula, tetapi saya belum suka’.

“Kenapa engkau berpendirian begitu Poniem ?”

“Perkawinan adalah suatu yang paling suci. Kami kuli-kuli kontrak amat ingin hendak kawin, tetapi malang bagi kami, nasib kami telah dijadikan begini oleh Gusti Allah ! Berapa kali orang mengajak saya kawin saja, tetapi saya telah tahu dia bukan mengawini diri saya, tetapi mengawini barang saya. Saya takut kawin Bang, karena sudah banyak kawin itu bagi kami menjadi pintu kecelakaan dan sudah pernah saya derita. Banyak kuli dan juga nyai-nyai tuan-tuan besar yang dikawini oleh orang luar, padahal orang luar hendak menarik barang emasnya. Setelah barangnya habis, kuli itupun dibuangkannya. Abang, kemana saya akan pergi kalau nasib saya demikian ? Tentu saya tidak akan dapat hidup beruntung lagi, saya terpaksa.....ah, saya terpaksa menjadi perempuan lacur..... Sebab kalau saya tidak bersalah demikian, tetntu kang mandur besar tidak bisa sudi menerima saya di rumahnya lagi.....”

LAMA JUGA Leman memandang wajah perempuan itu, payah dia memikirkan, benarkah di dalam kebun-kebun tempat berkumpul kontrak-kontrak itu terdapat perempuan yang semacam ini fahamnya dan seluas itu pemandangannya kepada hidupnya di hari nanti. Dia termenung dan Poniempun termenung pula.

“Poniem....!”

“Bang”

“Percayakah engkau bahwa tidak tidak semua laki-laki yang berpendirian demikian ?”

“Boleh jadi”.

“Percayakah engkau bahwa di antara laki-laki penipu yang banyak itu, akan ada juga seorang dua yang berhati jujur ?”

Seperti pertanyaan itu pulalah pertanyaan kan Warjo, janda saya ketika dia akan mengambil saya jadi isteri, sebelum saya diambil oleh mandur besar”.

“Poniem....!”

“Abang!”

“Kalau saya yang memintamu jadi isteriku, kalau saya ajak engkau keluar dari kebun ini, karena kontrakmu hanya tinggal sebulan lagi; kalau saya suruh engkau meninggalkan mandur besar, lalu kita lari ketempat lain di tanah Deli ini, kita kawin dengan baik ; akan engkau tolak jugakah ?”

Poniem melihat mata Leman dengan tenang-tenang, kembali dia pula yang seperti tidak percaya. Akan maukah seorang toke orang Padang, yang selama ini memandang kuli-kuli kontrak itu dengan pandang kehinaan, yang merasa bangga bahwa dia orang Padang sejati, akan sudi beristerikan dia ? Perkataan itu tidak diJawabnya, melainkan dia melihat kepada Leman tenang-tenang”.

“Mengapa tidak engkau Jawab pertanyaanku ?”

“Bersendaguraukah Abang atau berkata dengan sebenarnya ?”

“Saya bercakap tidak bermain-main Poniem”.

“Ah...Abang...”. Jawab Poniem dengan tersenyum : “Perkataan Abang itu mencelakakan saya, sebab sukar hati saya akan percaya. Masakan Abang seorang preman, orang luar yang dapat mencari perempuan yang lebih suci bersih, yang lebih suci bersih, yang lebih bisa dipercaya, yang terang asal usulnya, masakan Abang akan mau kepada saya, seorang kuli kontrak ?”

“Poniem, kau jangan berkata begitu !”

“Patut saya katakan begitu, karena Abang berbicara main-main !”

“Tidak Poniem, barang dicelakakan Allah untungku kalau saya berbicara main-main”.

“Tidakkah Abang akan tercela kelak oleh bangsa Abang sendiri, karena saya tahu, banyak diantara mereka yang membawa isterinya merantau kemari, Oh ! Perempuan Padang itu bersih-bersih saya lihat, semuanya serupa haji, rambutnya tiada pernah terbuka, kainnya bersih-bersih. Tidakkah akan mereka tertawakan Abang, menghambal kuli kontrak kebun ? Dan tidakkah Abang sendiri akan malu melihat saya tercampur di kalangan mereka ?”

“Kau jangan terlalu menghina diri Poniem, semua makhluk bernyawa di dunia ini, sama pada sisi Allah !”

“Bagaimana Abang begitu lekas mempercayai saya, dan terburu-buru mengajak saya kawin, padahal belum Abang kenal betul perangai dan kelakuan saya ?”

“Itu ada ilham Tuhan, Poniem ! berkali-kali saya datang ke kebun, banyak kuli-kuli kontrak yang saya lawan bersenda gurau, bahkan ada nyai tuan kebun sendiri. Dalam diri mu rupanya terdapat darah budiman, meskipun dimana engkau tinggal !”

Poniem termenung mendengar pujaan itu !

“Bagaimana Poniem ?” tanyanya mendesak.

“Berilah saya berfikir dahulu tiga hari pula, tanggal dua puluh dua sore, kita bertemu pula disini”

Merekapun bercerai-berailah.

Tanggal dua puluh dua sore..... Mereka telah bertemu kembali.

“Bagaimana Poniem, sudahkah engkau fikirkan ?”

“Sudah Bang”, Jawabnya, sedang dimukanya kelihatan wajah yang membayangkan keteguhan hati dan kepahlawanan.

“Jadi engkau kabulkan permintaanku ?”

“Begini Bang”, katanya setelah menarik nafas yang agak panjang; “Kawin adalah suatu jalan paling suci ; sejahat-jahat dan semalang nasib seorang kuli perempuan kebun, masih ingin dia satu kali selama hidupnya dapat juga hendaknya dia kawin dengan kesaksian tuan Qadhi. Perempuan-perempuan lacur yang tinggal di dalam hotel sendiripun banyak yang ingin hendak kawin, Cuma orang yang akan mengawininya yang tidak ada atau tidak mau. Nyai-nyai yang dipelihara tuan besarpun ingin kawin. Maka keinginan nyai-nyai itulah yang diketahui oleh pemuda-pemuda yang hidup hanya dengan menipu. Nyai-nyai itu mereka tipu sehingga mau kawin dengan mereka, padahal yang mau dikawininya bukan dirinya, tetapi barang emasnya. Nanti barang emas itu telah habis, anak muda itu tidak datang lagi. Nyai itupun melaratlah hidupnya, akan kembali kepada tuannya, sudah tidak dapat lagi. Pergaulan ramai dan sopan tidak pula menerimanya, sehingga dia terjun ke dalam dunia pelacuran yang dia sendiri memang amat takut. Jadi bagi golongan kami ini, kawin yang suci itu belum tentu akan menjadi bahagia, barangkali membawa celaka. Saya lebih suka tinggal bersahabat saja, tinggal berkenalan, kita berhubungan tetapi tak usah kita nikah !.

“Oh Poniem, saya tak mau begitu, saya mau kawin, saya berjanji sepenuh bumi dan langit akan memelihara kamu akan membelamu. Tidaklah saya berharap harta bendamu, melainkan mengharap dirimu. Sungguh Poniem, saya bukan seorang penipu !

Saya akan derita segala hinaan dan cacian, buat kau Poniem ! Biar kaum kerabat saya membusukkan saya, saya akan hidup dengan engkau dan di dalam hidup dengan engkau itu, saya tidak akan mengemis, Poniem, kau....kau tidak boleh bercerai dengan saya lagi”.

“Saya mau kawin dengan Abang, kawin hanya perkara mudah, kita pergi kepada tuan Qadhi, lalu kita dinikahkan, kita pulang kerumah berdua lalu kita hidup. Tetapi Bang, saya tidak berkaum kerabat di sini, saya sebatang kara, saya melarat dan hidup saya senantiasa terancam bahaya. Saya memang mau kawin dengan Abang, tapi bukan karena percintaan, bukan karena hawa nafsu, tetapi hendak meminta perlindungan bagi diri saya yang lemah. Bila kami perempuan Jawa, harta benda, lahir bathin dunia akhirat kami serahkan. Celakalah laki-laki yang menyalakan penyerahan itu !”

“Demi Allah saya akan melindungi engkau Poniem ! Dan biarlah Allah akan memberikan hukuman yang setimpal kepada saya kalau saya mungkir”.

“Jangan bersumpah seberat itu Abang, melainkan mohonkan lah kepada Gusti Allah moga-moga pergaulan kita beruntung”

“Jadi kau kabulkan permintaanku ?”

Poniem mengangguk.

Hampir Leman melompat dari tempat duduknya lantaran kegirangan, lupa dia bahwa Poniem belum lagi jadi isterinya. Kalau tidaklah karena malu kepada orang yang lalu lintas di seberang tanah lapang itu, maulah rasanya dia merangkul perempuan muda itu ke dalam pelukannya.

03. Kawin

Betul juga apa yang di katakannya kepada Leman , bahwa perkawinan adalah suatu tujuan yang suci dari segenap manusia laki-laki dan perempuan. Tiga kali kita menyebrangi hidup. Apa bila ketiga kalinya telah terseberangi dengan selamat. Bahagialah kita. Pertama hari kelahiran, hari suci. Ke dua hari perkawinan, hari bakti. Ke tiga hari kematian, hari yang sejati.

Tetapi dimanakah jalan kehidupan dan dimanakah nafsu manusia ? Terutama di tanah : “Poenale Sanctei” yang sebahagian besar dari manusia bukan di pandang manusia lagi, tetapi dipandang sebagai alat perkakas, sebagai cangkul dan linggis yang mereka pegang di tangan mereka sendiri ?

Beratus – ratus perempuan muda yang datang ke kebun, karena tipuan bahwa pekerjaan di kebun itu amat enteng. Tetapi apabila telah sampai ke dalam kebun, mereka menangis berurai air mata. Menangis buat lamanya sehari dua hari, sepekan dua pekan, menangisi kehormatan yang hilang. Lepas dari itu biasala mereka dalam dunia yang demikian ganas. Mana yang cantik, maka kecantikan itulah yang menjadi bahaya bagi mereka, terposok ke dalam lumpur kejahatan laki-laki. Sehingga bertahu-tahun, bahkan sampai tua, tidaklah akan lepas dari bahaya itu. kalau dia cantik boleh jadi isteri centeng atau mandur besar, boleh jadi ”babu” tuan besar dan boleh pula jadi nyainya. Kelak kalau kelihatan oleh anak-anak muda luaran yang kehidupannya hanya dari pada menipu nyai-nyai dan kuli-kuli kontrak perempuan yang cantik-cantik, dia dibujuk dan dicumbu, diajak kawin secara “Islam”. Maksudnya tiada lain hanyalah hendak merampas barangnya dengan jalan yang kejam. Kelak apabila barang itu telah pindah ke dalam tangan mereka,

perempuan yang malang itupun terbuanglah, menjadi sampah masyarakat : kalau baru, pindahlah dari satu tangan ke tangan yang lain. Dan kalau sudah agak luntur, terpaksa masuk kedalam hotel-hotel kepunyaan orang Tionghoa atau orang Jepang. Di sanalah dia mesti mencari makan dengan menjual diri, menyeka air mata karena sensara, setelah diseka, ditunjukkan pula senyuman ketika menerima tetamu sehingga bibir jadi penat. Kalau jatuh sakit, dibuang oleh tauke hotel itu keluar. Dan kalau kelat telah tua, meninggal dunia, bertengkar ulama-ulama dengan pendeta dimana mayitnya akan di kuburkan ; dikuburkan Islamkah, padahal dia mati fasiq, atau di kuburkan Kristen, padahal dia bukan orang Kristen. Sungguh tidak boleh cepat-cepat masyarakat menjatuh hukum di dalam pekara yang demikian. Dosa tidak boleh ditimpakan kepada mereka yang jadi korban itu saja. Karena ini adalah suatu penyakit masyarakat yang lebih patut diratapi daripada dikutuki.

Semua ini terbayang, didengar kabar beritanya oleh Poniem. Meskipun belum lama dia di tanah Deli, pahit getir Deli sudah diketahuinya. Sebab itu takutlah dia akan nikah dengan Leman, takut dia akan terlantar sebagaimana perempuan-perempuan lain telah terlantarkan. Kalau hal itu di ingatnya, dia lebih suka jadi gundik yang ke tujuh dari Kang mandur besar, sebab hidupnya lebih aman.

Dia mula-mula telah mengambil keputusan hendak menolak saja permintaan Leman itu. Leman akan disuruhnya saja menganjurkan langkah surut, dan dia akan tetap dengan Kang mandur.

Tetapi heran, mengapa sejak dia bercakap-cakap dengan Leman itu matanya tidak hendak tidur, hanya gelisah saja ? Leman mengucapkan pembicaraan dengan sedikit gemetar. Bujuk rayu Leman terdengar kembali dalam telinganya :”Poniem, lebih baik kita kawin lari saja. Poniem, sukakah engkau bersuami saya ?”

Pertimbangan yang ditempuhnya amat hebat, peperangan diantara pertimbangan dan perasaan. Pertimbangan mengatakan jangan, perasaan mengatakan terimalah ! Tetapi setelah ditelungkup ditelentangkan, pertimbangan itulah yang lekat di otaknya. Dengan pertimbangan itu dia hendak menemui Leman tanggal 22.

Permintaan Leman akan ditolaknyasaja dengan baik, mereka hanya akan tinggal bersaudara. Tetapi setelah bertemu dengan Leman, setelah melihat wajahnya, entah kekuatan apa yang mengalahkan pertimbangannya, dia sendiripun tidak tahu. Dari rumah telah putus benar di dalam hatinya bahwa permintaan Leman akan di tolaknya, tetapi setelah Leman menyampaikan permintaan itu, telah dikabulkannya saja.

Terjadilah apa yang akan terjadi, suara hatiku sendiri mengatakan, bahwa aku mesti menjadi isteri Leman, demikian pikir Poniem.

Demikianlah korban yang selalu ditempuh oleh kaum wanita yang lemah itu.

Datanglah pemberitahuan dari tuan besar kebun, bahwa kuli-kuli yang lama yang telah habis kontraknya, boleh pula menekan kontrak baru. Orang yang ditunggu-tunggu itu telah datang. Pada penekanan kontrak baru itu, uang persekot bisa diterima lebih banyak dari biasanya, yang pemain bisa bermain di tikar judi, yang baru kawin bisa membeli kasur dan bantal, atau kereta angin yang akan dikendarai ke pasar kalau hari prei. Dan kuli-kuli yang masih teguh memegang adat Jawa, pada hari itu mengadakan “selamatan” di pondoknya. Meskipun demikian kesusahan yang mereka tanggung, namun waktu-waktu yang tentukan, waktu kelahiran anak, waktu berkawin, waktu sembuh dari sakit, dan lain-lain, waktu yang telah terdapat dalam buku-buku primbon Jawa Kuno, mereka masih teguh menjalankan upacara selamatan itu.

Adat orang Jawa yang suka ‘selamatan’ itu telah pindah pula kepada Kerani-Kerani orang Padang dan orang Tapanuli yang tinggal di perkebunan, menjadi adat pula kepada tandil-tandil Tionghoa yang bekerja diperkebunan tembakau. Kadang-kadang mandur yang sayangi diberi pula sedikit “persen” oleh tuan besar supaya dapat melangsungkan “selamatan” itu.

Pada waktu itu mandur besar yang menjadi “suami” Poniem mengadakan “selamatan” pula dirumahnya. Mandur-mandur dari kebun-kebun lain banyak yang datang di undang. Ronggeng dengan gamelan yang merdu bermain di halaman. Apabila “susu macan” telah bermain dikepala, maka kuli-kuli itu tidak malu-malu lagi tampil kemuka, “ngibing”, yaitu bersahut-sahutan pantun dengan perempuan tandak itu, dengan sehelai selendang di tangannya.

Tetapi heran yang semalam itu muka mandur besar muram saja, dia kelihatan kesal. Kerap kali dia marah-marah saja terhadap kuli laki-laki dan perempuan yang sedang kerja di dapur dan yang sedang nyembah jongkok kepada “den ayu” isteri mandur besar yang paling tua, isteri yang sah. Yang sangat mendatang kesal kepada hatinya ialah bahwa sejak tadi pagi Poniem tidak ada di rumah lagi. Dia tidak datang menyambung kontrak dan tidak mengatakan pula bahwa tidak akan disambungnya lagi, melainkan dari pagi dia hilang saja. Disuruhnya dua orang kuli mencari berkeliling, sampai-sampai ke Siantar, dan tadi sore kuli-kuli itu telah pulang kembali. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak bertemu dengan Poniem. Ketika hal ini dibicarakan kepada mandur-mandur besar yang menjadi tetamunya itu, wajah mereka masing-masing tidaklah begitu kesal. Seorang hanya berkata ; “Tentu dia sudah mabur sama gendaknya, barangkali orang Padang pula, karena orang Padang itu suka sekali mengecek kuli-kuli kebun yang cantik-cantik sehingga dapat ditokohnya barang-barangnya kelak.[1]

Mandur besar tidak lagi berkeberatan, dan tidak lagi kesal, karena sebagai orang laki-laki maka orang perempuan berhak pula ikut kepada siapa yang lebih disukainya. Orang laki-laki ada kesempatan menggantinya dengan orang lain. Cuma yang sangat mengesalkannya bahwa ialah Poniem lari dengan barang-barangnya sekali. Padahal barang itu dibeli oleh mandur ialah ganti menyimpan kemenangan main judi. Biasanya kalau orang menang main, isteri dibeli barang banyak-banyak, ganti menyimpan kemenangan itu. Kelak kalau kalah pula, mudahlah manggali barang barang itu dari badannya.....

Memang Poniem telah lari. Harta emasnya yang banyak itu dibawanya bersama-sama, tidak sebuah jua yang di tinggalkannya, dia telah pergi mendapatkan Leman yang telah lama menunggu di Siantar. Dari Siantar mereka meneruskan perjalanan sepagi itu juga dengan diam-diam, menuju Medan. Di Medan mereka akan kawin, dan di Medan pula akan ditentukan kelak arah mana mereka akan pergi.

Banyak pula kawan-kawan Leman yang memberi pandangan kepadanya, bahwa perbuatan itu salah benar, salah pada pemandangan orang di kampung dan merusakkan kawan-kawan yang masih tinggal dikebun itu, sebab boleh jadi mandur besar melepaskan dendamnya kepada mereka dengan mengusir mereka.

Apalagi dia masih muda, dia masih dapat kawin lagi dikampungnya dengan perempuan yang patut-patut. Tetapi semua nasehat itu belum ada yang masuk kedalam hatinya. “Sedang muda dunia dicapai, kalau sudah tua apagunanya” Demikian agaknya pikir Leman.

Bagindo Kayo seorang yang lebih tua dalam perantauan itu mengatakan : “Saya takut kalau-kalau engkau menyesal kelak, Leman !

“Apa sebab saya menyesal mamak ?”

“Sebab perempuan itu bukan orang negeri kita !”

“Bukankah dia orang Islam juga ?” tanya Leman.

“Benar, tetapi karena kau perdatap dia dengan mudah, saya takut kalau-kalau engkau lepaskan pula dia dengan mudah”.

“Tidak mamak, beristeri kali ini saya insyaf betul. Perempuan itu setia tampaknya, dan dia akan pegang teguh, saya telah berjanji”.

“Saya belum dapat memastikan betul, apakah dia akan setia, apa tidak. Kalau dia setia saya bersyukur, saya do’akan moga-moga pergaulanmu dengan dia beruntung hendaknya. Tetapi bagaimana kelak kalau engkau sendiri yang tidak setia ? Artinya engkau sia-siakan kesetiaan orang kepadamu ?”

“Do’akan sajalah mamak, mudah-mudahan tidak”.

“Tetapi apakah engkau akan tahan dikatakan orang : Si Leman melarikan kuli kontrak ?”

“Saya bukan lari atau melarikan dia, mamak. Saya membelanya, mengeluarkannya dari lembah kehinaan, karena dia selama ini hanya sebagai gundik !”

“Ya, tetapi dia merasa nikmat dalam kehinaannya ! Apakah engkau sanggup menjaga kenikmatannya di dalam kemuliaannya ?”

“Apakah maksud mamak ?”

“Apakah engkau nikahi dia, lalu engkau jaga dan engkau pertahankan kemuliaan itu, sehingga dia benar-benar menjadi orang baik ?”

“Itulah yang akan saya coba mamak !”

“O.., jadi rupanya masih hendak mencoba-coba ! Saya Cuma memberi ingat. Karena siapapun perempuan, bagaimanapun hinanya, buruk dan baiknya adalah kepandaian laki-laki memegang, lain tidak. Kalau sekiranya engkau pandai mengasuh engkau akan beroleh isteri yang setia, walaupun dia bukan orang “awak”. Tetapi kalau hatimu balik belahan, engkau akan dikhianatinya. Berlain pendapat saya dengan kawan-kawan yang lain. Buat saya beristerilah dan berguraulah dengan setia, pergilah kemanapun yang baik buat mu dibelakangan hari, jangan sampai serupa saudara-saudara kita yang lain, yangtelah pernah pula beristeri orang yang bukan orang sekampungnya, maksudnya bukan benar-benar mengambil jadi isteri, hanyalah melepas nafsu muda. Akhirnya orang-orang yang demikian menyesal juga”.

Itulah nasehat kawan yang lebih tua, yang telah lama memakan garam kehidupan di tanah Deli, nasehat bukan menghina bakal isterinya, tetapi menunjukkan jalan yang akan ditempuhnya. Entahlah termakan olehnya nasehat itu entah tidak, entah memang sebenarnya niatnya hendak insaf dan sadar, hendak mencari teman hidup atau hendak melepaskan nafsu muda saja, pada waktu itu belumlah dapat ditentukan.

Mereka telah berangkat ke Medan pada hari itu juga, dan terus kerumah tuan Qadhi. Mereka telah dinikahkan dengan sah, secara Islam.

Di luar rumah tempat mengakadkan ijab dan kabul itu telah menanti pergaulan dan kehidupan, yang akan ditempuh oleh ke dua sejoli itu, akan mereka rasai pahit dan getirnya.

[1] Mabur = lari, gendak=kecintaan mengecek=membujuk, ditokohnya=ditipunya. Semua adalah perkataan-perkataan kasar yang terdapat di dalam perkebunan-perkebunan, tetapi telah popular pula di dalam kata-kata Deli

04. Hakikat Rumah Tangga

Telah beberapa bulan berlalu masa perkawinan. Bulan madu telah tinggal menjadi bekas yang akan tertulis di dalam riwayat kedua suami istri itu selama-lamanya. Sekarang mereka harus menempuh hidup.

Jika mula-mula rumah tangga itu berdiri, belum kelihatan kesulitan yang akan ditempuh. Tetapi setelah berlama-lama, kelihatannya; mulanya samar-samar dan kemudian bertambah terang juga, bahwa pergaulan mereka dalam rumah tangga belum begitu cocok. Kalau kelihatan manis yang sudah-sudah, barulah manis darah muda dan hati mulai naik, belum lagi manis sesudah menempuh kepahitan, yang selalu menyebabkan sebuah rumah tangga laksana surg di dalam hidup ini.

Yang menyebabkan rumah tangga itu belum juga teguh tegaknya ialah karena berlainan pertimbangan tentang hidup suami istri diantara orang Jawa dengan orang Minangkabau.

Menurut adat orang Minang didalam negeri sendiri, yang memegang rumah tangga ialah si isteri. Suaminya hanya “sumanda”, artinya orang lain yang datang ke rumah itu lantaran dijemput menurut adat. Anak-anak yang lahir dari dari pergaulan itu, tidaklah masuk ke dalam suku ayahnya tetapi masuk suku ibu. Meskipun bagaimana lama pergaulan dan ke manapun mereka pergi merantau, namun isteri itu tidaklah jatuh ke dalam kuasa suami sepenuhnya. Kekuasaan itu tetap dalam tangan mamaknya juga. Sehingga kalau sekiranya si isteri itu melarat

dirantau bersama suaminya, ada hak bagi mamaknya menjemput perempuan itu dan membawanya pulang ke kampung, biarpun suaminya tinggal juga di rantau.

Tetapi kalau isteri itu di bawah merantau, si suami merasa bahwa isteri nya Cuma menumpang saja, dan si isteri pun merasa bahwa dia hanya menurutkan orang lain.karena harta benda suami itu menurut pandangan mereka, bukanlah kepunyaan rumah tangga mereka, tetapi dibawah kuasa kaum kerabat suaminya juga.Sebab itu perempuan-perempuan yang dibawah merantau itu kebanyakan hanyalah lantaran mengharapkan laba dan keuntungan yang kelak “diberi” laki-laki. Kalau mereka bercerai, perempuan itu tidak berhak mendapat bahagian dari harta pencarian si-suami, sebab harta pencarian itu bukanlah kepunyaan dan jerih payah mereka berdua. Si isteri hanya sebagai tukang masak dan mengasuh anak. Biasanya suami dan orang-orang gajiannya membayar makan kepada perempuan itu. Kalau dia pandai menyimpan, dapatlah dia membeli kain baju atau menambah emasnya. Dan kalau dia bersembayan (bermadu), maka tiap-tiap habis giliran masing-masing dalam setahun, merekapun diantarkan pulang. Waktu itu segala barang-barang yang ada dalam rumah bukanlah kepunyaan suami, tetapi kepunyaan istri. Barang itu akan diangkatnya, sehingga senduk patahpun tidak akan ditinggalkannya. Dan kalau tiba pula giliran kepada istri yang seorang lagi, sebab mereka tidak akan merasa bahwa suaminya itu kongsi hidupnya, tetapi orang lain yang akan diperasnya kalau masih ada kekuatannya.

Nyatalah perbedaan pendapat diantara orang Minangkabau dengan orang Jawa didalam pandangan hidup ini. Pandangan orang sama, suami dan istri itu adalah berkongsi hidup, sama-sama mencencang dan melatih, sama-sama berusaha.

Segala hak milik adalah kepunyaan mereka berdua, sampai-sampai kepada rumah tangga. Sehingga kalau mereka bercerai, hak milik itu akan dibagi dua. Apabila seorang perempuan telah bersuami, tergantung lahir dan bathin adalah suaminya. Dia tidak akan memandang perbedaan hak di dalam rumah tangga, si suami menjadi pemimpin besar dan si istri menjadi pengemudi didalam rumah.

Lantaran terpengaruh oleh adat terbiasa di dalam negerinya, maka Leman pun berniagaalah, tetapi tidak dibawanya istri serta didalam urusan itu. Istrinya tidak dibawanya berembuk, laba dan rugi tak usah istrinya tahu, istrinya hanya harus menerima yang ada saja. Buruk baiknya akan ditanggungkannya seorang. Padahal karena dia tidak mempunyai modal, apalagi ongkos sesudah kawin jauh lebih besar daripada ongkos sebelum kawin, maka perniagaannya yang kecil kian lama kian mundur, sehingga hanya tinggal bingkai-bingkainya lagi, ialah kain-kain dan barang-barang yang tidak akan laku. Dia tidak mau menyatakan hal itu kepada istrinya, dia tidak mau hati istrinya susah lantaran itu. Sebaliknya karena perbuatan itu, si istri merasa hiba hati, sebab rupanya suaminya masih memandang dia orang lain, bukan istri sejati, tetapi istri yang hanya perlengkapan hidup dan untuk memagar supaya jangan jatuh kelembah kesesatan saja. Kadang-kadang dia merasa sakwasangka, boleh jadi dia masih dipandang orang lain, sebab hal-hal yang sulit-sulit itu tidak disampaikan kepadanya. Kerjanya hanya bertanak, mencuci kain dan menyapu rumah. Pagi-pagi suaminya telah bangun dan pergi berdangang, sore atau tengah hari dia pulang. Kalau dia sedang duduk seorang dirinya di dalam rumah sepeeninggal suaminya itu, kerap kali dia menangis, memikirkan kesucian dirinya.

Oleh karena kemunduran perdagangannya, Leman kerap kali pula mengeluh, menarik nafas sebagai orang yang terselat garam dalam giginya, sehingga Poniem menyangka kalau-kalau suaminya telah menyesal beristrikan dia. Oleh sebab itu tidaklah heran kalau rumah tangga yang mula-mulanya permai itu kian lama kian muram cahayanya. Poniem tak dapat menahan hatinya lagi !.

Pada suatu malam, sedang suaminya pergi berziarah kerumah seorang temannya, dengan diam-diam dibukanya bungkusan dagangan suaminya itu, rupanya sudah “kurus” betul, itulah rupanya yang selalu menyebabkan kesusahan yang selalu terbayang dimuka suaminya yang di cintainya itu. Ditutupnya kembali bungkusan itu baik-baik, disediakannya makanan untuk suaminya dan ditunggunya dia pulang dengan sabar.

Tidak berapa lama kemudian, suaminya pun pulanglah. Merekapun makan bersama-sama. Meskipun sedang makan itu Leman tersenyum-senyum juga, jelas kelihatan bahwa senyuman itu dibuat-buatnya, bukan senyuman dari hati, pikirannya kelihatan tertumbuk, terbayang di mukanya; “kalau hati duka di bawa gelak, tak obahnya seperti panas mengandung hujan”.

Sehabis makan dia duduk pula bermenung. Waktu itulah masa sebaik-baiknya dipandang Poniem untuk memulai pembicaraannya.

“Mengapa abang susah saja ? mengapa abang bersembunyi juga kepadaku ?”
tanyanya dengan tiba-tiba.

“Tidak Poniem, tidak ada yang ku susahkan, bagaimana abang akan susah padahal engkau ada disampingku !”

“Abang susah, aku tahu. Selama ini abang bersembunyi-sembunyi saja, abang berdua hati terhadap kepadaku”.

“Tidak benar persangkaanmu itu Poniem, hati abang tulus kepadamu luar dalam, dahulu dan sekarang, dan selamanya tidak akan berubah, entah kalau engkau sendiri yang berubah”.

“Abang masih kelihatan merahasiakan sesuatu kepada ku, ada sesuatu hal yang menimpa diri abang, tetapi abang sembunyikan. Lebih baik abang nyatakan kepadaku, supaya dapat kita bermufakat bagaimana baiknya. Karena kalau kesusahan abang itu bertambah berat juga, setelah diakhir baru abang baru tahu, tentu sesal kita tidak akan berkeputusan, padahal agaknya masih dapat kita cari jalan yang lebih baik.....”.

Meskipun sebagaian sebab itu telah diketahuinya, tetapi Poniem berbuat sebagai tidak tahu, supaya kepercayaan suaminya jangan hilang.

“Terangkanlah abang, apakah abang susahkan..?” katanya lagi. Karena terdesak oleh istrinya yang dicintainya itu, dia tidak dapat bersembunyi lagi.

“Begini Poniem. Modal kita amat kurang, pekerjaan payah, padahal labanya tidak ada. Ke manapun abang pergi, kurang sekali jual beli. Apalagi jenis barang yang di jual tidak selengkap pada orang lain, maka kitapun tidak dapat memulangkan pokok. Abang coba mengambil barang amanat dari lain saudagar, karena akan membeli sendiri ketoko yang besar di Medan, kita belum sanggup, maka barang yang diambil dibawah tangan itupun amat tinggi harganya. Ketika ditawar orang barang-barang kita kerap kali barang itu belum bisa dilepaskan karena baru mengenai pokoknya waktu di ambil dengan amanat, padahal orang yang berkedai disebelah kita, jika menjual sebanyak ditawar orang kepada kita tadi, sudah dapat mengambil laba. Kalau diperturukan berlarut-larut, kesudahannya maulah badaman[1] dan tali saja yang pulang. Itulah yang selalu menyebabkan abang termenung”.

“Mengapa tidak sedari dahulu abang terangkan sebab-sebab itu kepadaku?”.

“Abang takut nanti engkau akan menderita pula lantaran kesusahan itu”.

“Bukankah itu kesusahan kita bersama?”

“Tidak Poniem, itu Cuma kesusahan seorang laki-laki, orang perempuan tidak boleh memikul susah pula”.

“Itu tidak lurus abang, kesusahan ini mestilah kita pikul berdua. Bukankah dahulu, sebelum abang mengambil aku menjadi istri abang, abang hanya menyusahkan perut seorang, menyusahkan kain baju seorang, sehingga penjual berkecil-kecil telah mencukupi. Sekarang kita telah berdua, abang menghabiskan kekuatan sendiri untuk pikulan berdua, itu tidak adil !” Leman melihat istrinya tenang-tenang.

“Adat kami Poniem, menurut adat kami orang perempuan harus tahu beres saja. Orang perempuan hanya menerima yang bersih, dia tidak perlu menghiraukan kesusahan suaminya, yang perlu baginya hanya menanakkan nasi supaya suaminya jangan lapar, menyediakan teh, dan mencuci kain bajunya. Kerja laki-laki mencari buat dia, membuatkan rumah, mencari tambahan sawah ladangnya. Kalau pekerjaan itu hasil dia boleh pulang dengan bangga, kalau tidak, dia akan pulang juga dan suaminya akan terus berusaha, dia akan pulang oleh karena di jemput oleh mamaknya”.

“Kalau begitu tentu hati abang masih berpari, abang masih ingat penghidupan cara dikampung abang sendiri. Ibarat orang memberi belumlah abang memberikan kesemuanya, tetapi masih setengah-setengah. Sekarang abang beristri orang lain, dan orang lain itupun telah menyerahkan dirinya bulat-bulat kepada abang. Tidak ada tempatku menumpang diri lagi melainkan abanglah; ibu bapakku, kaum

kerabatku, tidak ada lagi. Maka menurut pikiran saya yang bodoh dunggu ini, penghidupan yang kita cari, hendaklah untuk berdua. Barang-banrang kepunyaan kita, harta benda kepunyaan berdua. Kita kerjakan masing-masing menurut kekuatan kita, dan hasilnya kita makan berdua, kita sisakan berdua”.

Leman termenung mendengarkan. Dan Poniem lalu menyambung bicaranya pula :

“Lantaskan angan abang meneruskan perniagaan itu jika kita tambah modalnya?”

“Lantas benar”. Jawab Leman dengan muka muram karena modal itulah yang tak ada.

Mendengar itu muka Poniem kelihatan berseri. Dengan langkah yang lambat Dia masuk kekamarnya dibukanya peti dan dikeluarkannya beberapa buah peniti kawat dalam. Leman melihat saja dengan tercengang. Setelah itu dibukanya sebuah demi sebuah peniti ringgitnya yang ada didadanya, sehingga tanggallah dari dadanya satu persatu yang digantikannya dengan peniti-peniti kawat itu. Dibukanya pula kalung ringgitnya yang berantai emas yang berat. Kemudian itu dibukanya pula gelang kakinya. Sehingga yang tinggal hanya sepasang subangnya saja lagi. Semuanya itu diletakkannya di atas meja, dan dia pun berkata :

“Abang.....! Perniagaan kita harus diperbesar segala barang-barang ini kita jual kembali kepada saudagar emas, kita jadikan uang. Dengan barang ini kita berniaga,

kita perbaiki perdagangan kita. Jangan abang pandang juga aku sebagai memandang istri dari kampuang abang sendiri, yang hidupnya senang dan sawah ladangnya banyak, yang cukup kaum kerabatnya. Mari kita hidup..... berdua..... tumpahkan kepercayaanmu kepada ku, kepercayaan yang tiada berkulit dan berisi, kepercayaan yang tulus, sebagai kepercayaanku pula terhadap abang. Pakailah barang ini, perniagakanlah, dia adalah hak milikmu, sebagai diriku sendiripun hak milikmu juga”.

“Poniem.....”. ujar Leman. Sedang air matanyapun tidak tertahan-tahan lagi.”
Poniem, dengan apa jasamu abang balas..?”

“Janganlah berkata semacam itu, berniagalah terus.....”.

Sejak waktu itu, berubahlah keadaan. Hati yang masih ragu-ragu menempuh hidup, sekarang sudah nyakin. Kepercayaan yang tadinya setengah-setengah dari kedua belah pihak, sekarang sudah bulat dan tidak ada sak ragunya lagi. Medan perjuanganpun terbukalah, tidak ada lagi lurah yang dalam, bukit yang tinggi. Sebab kehidupan itu adalah laksana bahtera jua, si suami adalah nachkoda, si istri juragan, dengan berdualah selamat pelayaran itu.

Mataharipun terbitlah dari Timur, pancawarna megah membawa nikmat, angin sepoi-sepoi basah, udara pagi yang lembayung meliputi alam. Malaikat yang

bertahta diatas awan berarak, laksana tersenyum melihat makhluk keluar dari rumahnya masing-masing, mencari tutup badannya, mencari isi perut, mencari peruntungannya dibawah kolong langit yang luas terbentang ini.

Diantara beribu makhluk yang percaya akan kekayaan Tuhan, memang bumi membuahkan padi dan tanah menghasilkan emas, yang tidak putus asa, yang percaya bahwa selama nyawa dikandung badan, rezeki telah tersedia, adalah terdapat kedua suami istri itu, keluar dengan hati yang gembira, percaya akan pertolongan Tuhan, dan yakin perhubungan yang ada dalam sanubari mereka sendiri, yaitu cinta suami istri yang sejati..!

Majulah kemuka, tempuhlah lautan baharullahyang luas itu, beranikan hati menghadapi gelombang yang bergulung-gulung. Karena dengan bermain ombak dan membiasakan menempuh gelora itulah makanya penyakit mabuk laut akan hilang. Pada tiap-tiap bertemu dengan suatu kesusahan dan suatu halangan di dalam bahtera rumah tangga, itu adalah ujian; bila sampai ke sebaliknya tertegak pulalah sebuah tiang yang tegguh dan sendi yang kuat, untuk membina rumah kecintaan itu. Dimanakah terletaknya keberuntungan kalau bukan didalam hati ???

Bolehkah keberuntungan itu di namakan kepada uang berbilang dan emas berkarung-karung ? bukan, bukan dari sana asalnya mulanya, sebab banyak orang dilingkungi oleh kebahagiaan dunia, tetapi hatinya senantiasa kesal.

05. Keberuntungan

Adapun sebab-sebab yang menimbulkan rasa beruntung di hati, ialah rasa percaya mempercayai di dalam rumah tangga, di antara suami dengan istrinya, Leman dan Poniem. Perbedaan bangsa berjauhan pulau, di batasi oleh selat Sunda yang dalam, semua itu tidak ada sedikit juga pengaruhnya kepada cinta sejati, cinta keberuntungan yang telah tertanam di dalam hati kedua belah pihaknya.

Dari sebulan ke sebulan, dari setahun ke setahun, bertambah bersinarlah hidup mereka, baik kekayaan lahir atau kekayaan bathin.

Kedainya yang tadinya hanya kecil saja, sekarang telah besar, sudah banyak saudagar besar di Medan yang suka melepaskan barang kepadanya, dan sudah banyak pula langganan yang datang membeli. Lain dari itu, banyak pula anak semang yang berkerja siang malam sebagai peyambung tangan. Poniem telah duduk menghadapi kotak uang. Leman menyelenggarakan pembeli. Bila hari telah malam dan kedai di tutup, mereka duduk berdua berhadapan dengan muka yang penuh riang gembira. Kadang-kadang karena teringat akan pertemuan mereka yang mula-mula, dan kadang-kadang pula teringat akan keadaan mereka yang tidak disangka sangka sekarang ini.

Mandur besar di kebun dekat Siantar dahulu kabarnya telah kembali ke tanah Jawa.

Sekali-sekali waktu pekerjaan ringan, di tinggalkan nya kedai kepada anak-anak semangnya mereka pun pergilah ziarah ke tempat pertemuan yang mula-mula itu. Kalau bertemu bekas kenalan lama, ada yang masih tetap menjadi kuli dan ada pula yg telah menjadi orang pereman, tidak lupa mereka memberikan sedikit persenan. Pendeknya sudah jauh berbeda keadaan mereka dari pada yang dahulu, hanya di dalam beberapa tahun saja.

Nama Leman telah terdengar ke kampungnya, bahwa dia telah kaya sejak beristri orang Jawa. Dan istrinya sangat setia kepadanya pun tersebut juga dikampung. Keadaan itu telah menarik hati yang lain-lain buat datang ke perantauan yang baru itu, karena tak obahnya anak dagang itu merupakan unggas pipit terbang berbondong, hinggap di pohon yang sedang lebat bunganya. Kelak bila bunga itu telah gugur ke bumi, burung-burung itu pun akan hinggaplah kepada pohon-pohon yang lain pula, yang masih segar bunganya.

Kaum kerabat Leman datanglah ke perantauan, seorang demi seorang, yang satu mendawakan bahwa Leman mamaknya, yang seorang mengatakan bahwa Leman adalah saudara sepersukuan, yang lain mengatakan bertali darah. Padahal selama ini Leman tak tau, entah banyak familinya entah tidak. Dan sama sekali itu tak seorang juga yang di tolak. Meskipun kadang-kadang timbul juga kesal Leman, tetapi karena permintaan isterinya, mereka dibiarkan tinggal dengan dia. Karena Poniem merasa bahagia mendapat banyak keluarga. Kalau telah pandai mereka memegang perniagaan, diberi pulalah modal dan suruh tegak sendiri. Lantaran itu bertambahlah masyur nama Poniem sampai ke kampung, sampai menjadi buah bibir. Ada orang berkata : “bukan main baik hatinya perempuan Jawa itu, pamili

kita yang datang berlindung kepadanya jarang sekali yang terlantar atau pulang dengan tangan hampa”.

Tetapi apabila telah lama pujian itu, ada pula yang mengeluh.”Sayang dia bukan orang awak”.

Pada suatu hari datang pula ke toko mereka seorang anak muda Jawa, bekas kuli kontrak pada sebuah perkebunan. Sebagaimana dengan keadaan kuli-kuli yang lain, datangnya ke Delipun karena tertipu pula. Dia di bujuk dengan bermacam-macam mulut manis. Telah di cobanya bekerja selama tiga tahun tidaklah sanggup badannya menderita lagi. Itulah sebabnya ketika akan di terima kuli-kuli yang hendak menyambung kontraknya, dia telah keluar dari kebun itu dengan sembunyi dan tidak hendak menyambung lagi.

Dia berjalan di kaki lima kedai-kedai orang dengan pakaian yang telah berbau, ikat kepalanya terjantai ke keningnya, cahaya matanya amat muram. Tiap-tiap kedai orang yang di masukinya dia melamar pekerjaan, jadi tukang cuci piring pun cukuplah, asal dia di beri makan. Tetepi tidak ada orang yang sudi menerima. Setelah lama berjalan dan hampir putus asa, sampailah dia ke muka kedai Leman.

“Masuklah mau beli apa?” tegur Leman kepada kuli yang malang itu.

“Saya tidak membeli barang, saya hanya seorang melarat !”

“Engkau dari mana ?” tanya Leman sambil menoleh pada istrinya menyuruh menegur orang itu dalam bahasanya.

Poniempun datanglah kemuka, lalu turut menanyai pula :

“Sampean dari mana ?”

“Saya seorang bekas kuli yang telah habis kontrak. Saya tidak tahan bekerja dikebun lagi, tidak saya sangka akan seberat itu penanggungan saya. Sekarang saya mencari pekerjaan, saya hendak mencari makan. Den Ayu ! Kasihanilah saya !”

“Pekerjaan apa yang hendak engkau kerjakan ?” Tanya Poniem dengan wajah yang penuh mengandung rasa hiba kasihan.

“Jadi tukang cuci piringpun cukuplah Den Ayu, supaya perut saya jangan sampai kosong”.

Maka melihatlah Poniem kepada suaminya tenang-tenang dan Lemanpun membalas pula memandang mata istrinya.

Entah apa yang jadi sebabnya, entah karena melihat bayangan ketulusan yang terlukis dimuka kuli itu atau entah karena melihat badangnya yang telah lemah karena kurang makan, jatuh sajalah rasa rahim dan kasihan lihati keduanya.

“Pandaikah menimba air, membuka pintu kedai pagi-pagi dan menutupnya bila telah malam ?”

“Pandai engkau, akan saya coba engku; bahwa yang lebih dari itupun akan saya kerjakan, asal engkau perintahkan”.

“Sekarang engkau boleh tinggal disini ! tetapi berapakah gaji mu ?”

“Soal gaji, saya menurut saja dan tidak digajipun saya terima. Karena telah dapat saja saya bekerja disini, sudah sangat besarlah pertolongan engku terhadap diri saya”.

“Ya, bekerjalah disini, tinggallah dengan kami, bersungguh-sungguhlah, tolonglah mbak ayu mu bekerja, baik di muka atau di belakang. Kalau engkau setia, saya tidak akan lupa membalas jasmu dengan setimpal’. Ujar Leman pula, yang mukanya kelihatan berseri-seri karena telah dapat menolong orang lain, dan memperlihatkan kepada istrinya, bukanlah orang-orang yang senegeri dia saja yang akan ditolongnya, orang-orang yang seasal dengan istrinya sendiripun tidak dilupakannya.

Nama kuli itu Suyono. Sangat insyafnya akan nasibnya, tahu dia bahwa dia orang menumpang di rumah itu. Sekali-kali tidak pernah dia membantah perintah. Sikapnya ramah tamah terhadap pembeli, apalagi terhadap kuli yang sebangsanya. Sehingga didalam masa beberapa bulan saja dia tidak lagi menjadi tukang cuci piring, atau membuka dan menutupkan pintu kedai, tetapi telah turut pula berdagang.

Sejak itu bertambah-tambahlah kemajuan perniagaan Leman dan Poniem daripada yang selama ini, langganan dan kenalan bertambah banyak. Meskipun telah ada seorang anak semang yang setia dan boleh dipercayai, tidaklah lekas Leman menyenangkan-nyenangkan diri, usahanya lebih giat daripada biasanya. Sudah banyak pula dia melepas orang lain pergi berdagang dengan mengendarai sepeda ke perkebun-kebunan yang agak jauh. Tiap-tiap bulan tua, dia sendiri yang pergi ke Medan membeli barang-barang baru, tuan-tuan toko telah percaya untuk memberikan barang-barang yang laku untuk di jualkan, walaupun dengan bayaran yang tidak kontan. Saudagar-saudagar yang berada sebelah menyebelah kedainya merasa tercengang, ada pula yang iri hati melihat kemajuan yang telah dicapainya. Apalagi setelah mereka lihat yang berniaga itu seorang-orang biasa, seorang Padang yang agaknya dahulu yang hanya seorang tukang menjajakan kain kasur sehelai dua helai, bersama dengan istrinya bekas kuli kontrak, dibantu oleh seorang bekas kuli kontrak pula. Biasanya kalau bintang akan naik walaupun bagaimana tebalnya awan tidak akan dapat menghalangi cahayanya.

Cuma satu perkara saja yang kian lama kian menambah kedudukan kedua hati suami istri itu. Sudah lebih dari empat tahun lamanya mereka bergaul, belum juga beroleh anak.

Poniem ingin benar hendak mempunyai anak, keinginan Lemanpun tidak pula kurang dari itu. Kemana-mana saja mereka telah pergi untuk berobat. Seorang dukun tua yang telah termasyur di Sicanggang, dekat Langkat telah mereka datangi, segala ramuan obat telah diberikan oleh dukun itu, tidak juga ada hasilnya. Kedokter yang pandai mereka telah datang pula, anak belum juga dapat.

Oleh karena itu tidaklah heran jika Poniem penyayang benar terhadap anak-anak. Anak Tauke Tionghoa disebelah rumahnya kerab kali di larikannya didalam kedainya, di belikannya makanan, dan anak-anak biasanya memanggilkannya bibi. Kalau datang kuli-kuli kontrak mengendong anak dan berbelanja di tokonya, tidak lupa dia memberikan uang atau lebih-lebih pengguntingan untuk bekal baju anak itu.

Dan itu pulalah sekarang yang menghambarkan pergaulan. Itulah pula yang kerab kali menjadi angan-angan Poniem, kalau hati suaminya kelak akan renggang daripadanya, tidak ada anak yang akan mengikat. Leman sendiri kasihan pula melihat istrinya yang amat penyayang terhadap kanak-kanak itu. Dia kerap pula berpikir, meskipun perniagaan akan lebih maju, kedai akan bertambah semarak, buat siapakah kelak segenap kepercayaan dan segenap pencaharian. Padahal dikampungnya sendiri, saudara yang kandung atau keluarga dekat tak ada lagi.

Kalau sekarang dia dijunjung-junjung dipuji-puji setinggi langit, bukanlah karena yang memuji itu memang bertali darah dengan dia, hanyalah semata-mata karena uangnya. Itu pulallah sekarang yang menjadi pangkal keluhan.

Tetapi jika suami istri itu telah merasa duka cita karena sudah beberapa lama bergaul tidak juga beroleh anak, selain hanya dengan kaum kerabat yang ada dikampung. Mereka merasa syukur mendengar berita bahwa Leman tidak juga beranak dengan istrinya orang Jawa itu. Sebab kalau mereka telah beranak kelak, akan sukar memutuskan pernikahan itu. Tetapi kalau tetap tidak ada anak, mudahlah membuang perempuan itu dan mengantinya dengan orang kampung sendiri, sehingga kekayaan tidak mengalir ketangan orang lain !.

Sekarang bertemu pulalah kesulitan dan gelombang yang lain. Karena sudah demikian mestinya hidup itu, habis kesulitan yang satu akan menimpa pula kesulitan yang lain. Kita hanya beristirahat buat sementara, guna mengumpulkan kekuatan untuk menempuh perjuangan yang baru dan mengatasinya. Sebab itulah maka tak usah kita menangis diwaktu mendaki, sebab dibalik puncak perhentian pendakian itu telah menunggu daerah yang menurun. Hanya satu yang akan kita jaga disana, yaitu kuatkan kaki, supaya jangan tergelincir. Dan tak usah kita tertawa diwaktu menurun, karena kelak kita akan menempuh pendakian pula, yang biasanya lebih tinggi dan menggoyahkan lutut daripada pendakian yang dahulu.

Dan barulah kelak diakhir sekali, akan berhenti pendakian dan penurunan itu, di satu sawang luas terbentang, bernama maut.

Di sana akan bertemu alam datar, tak berpendakian, tak berpenurunan lagi.

06. Pulang

S

UDAH lama Leman merantau, sudah bertahun hari yang habis. Dahulu ketika pertama kali membenteng tikar, ketika akan mengajak bekerja mencari penghidupan, belumlah olehnya teringat untuk pulang. Bagaimana akan pulang, padahal hidup masih serba kurang. Pada ketika itu orang kampung sendiripun tidak berapa ingat akan dia. Tetapi sekarang, penghidupan naik, sejak membuka kedai, maka tiap-tiap orang yang baru kembali dari kampung membawa pesan juga, meminta supaya Leman pulang, agak sebentar pun cukuplah. Karena seruan kampung halaman, seruan pancuran tempat mandi lebih keras rasanya, maka terbayang-bayanglah dimatanya negeri yang telah lama ditinggalkan itu, teringat masa badan lagi kecil.

Sudah lama hal itu terpendam di dalam hati kecilnya. Maka pada suatu hari dikabarkannyalah kepada istrinya tentang niat hendak pulang itu. Dan sudah kepingin hendak bertemu dengan kaum kerabat, sudah terbayang-bayang dimatanya halaman rumah famili.

Mendengar itu Poniem menegurkan kepala, sehabis suaminya bercakap baru dia menengadah, seraya berkata : “kalau Abang seingin itu benar hendak pulang, tidakkah teringat dihati Abang hendak membawa saya ?”

“Akan sukakah engkau melihat kampung halaman dan dusun kami yang sunyi, Poniem ?”

“Bukan sunyi atau ramai kampung yang penting bagiku, Abang”, jawab Poniem.

“Yang penting bagiku ialah hendak mengenal kaum famili pula, hendak memperhubungkan kasih sayang dengan mereka sekalian. Yang saya kenal selama ini hanyalah pihak laki-laki, kemenakan saudara kita yang datang dari kampung. Adapun yang perempuan, yang sama-sama tinggal dikampung belum lagi ku ketahui.

Sudah sekian lama kita bergaul, bukankah sudah patut saya berziarah dan berkenalan dengan mereka ?”

“Saya takut, kalau-kalau ongkos terlalu besar,” jawab Leman pula dengan sungguh-sungguh, karena dia maklum sudah, bagaimana beratnya ongkos kalau pulang bersama-sama.

“Beratnya ongkos tidak perlu kita ingat. Di dalam menghubungkan kasih sayang, menemui famili dan kaum kerabat tidaklah boleh kita menghitung ongkos. Sekian lamanya kita bekerja siang dan malam, tidak bertuhur kain mengumpulkan uang, sudah patut sekali-sekali kita ambil sebageian kecil untuk melunasi hutang kita, yaitu hutang yang tiada dapat dilunasi dengan harta.”

Mendengar jawab istrinya itu, Leman merasa menyesal, mengapa tidak dari dia timbul ajakan pulang itu. Alangkah kurang penghargaannya terhadap istrinya dan alangkah jujur hati istrinya terhadap padanya dan kepada kaum kerabatnya.

Maka ditentukanlah hari akan berangkat, habis gajian tiga puluh. Setelah lepas gajian, berapa uang yang didapat telah ditahan, tidak dibelikan kepada barang baru lagi. Kepada induk semang di Medan telah dikatakan terus terang bahwa pada pangkal bulan yang sekali ini mereka tidak akan setor. Induk semangpun tiada merasa keberatan, lantaran bagusya perhubungan selama ini. Poniem sejak waktu itu telah bekerja keras menyediakan buah tangan dan tanda mata yang akan diberikan kepada famili di kampung, sehelai baju untuk uncu, sehelai sarung untuk kakak, selendang untuk adik dan beberapa persalinan pakaian untuk yang kecil-kecil. Leman tercengang dan merasa kagum melihat perbuatan istrinya.

Pada hari yang telah ditentukan, yaitu tanggal tiga menurut hitungan bulan Masehi, berangkatlah meraka pulang. Dua hari dua malam lamanya dijalan, melalui Tarutung dan Sibolga. Kedai diserahkan penjaganya kepada Suyono. Piutang yang kecil-kecil disuruh pungutkan kepadanya.

Ketika kedengaran bunyi deru oto yang berhenti di halaman maka gadis-gadis dan perempuan-perempuan muda yang sedang masak di dapur atau sedang menjaga padi yang sedang terjemur di halaman, supaya jangan dimakan ayam, demikian juga perempuan-perempuan tua yang sedang menumbuk di lesung, berlari-larilah

semuanya ke jalan raya. Orang laki-laki yang sedang pergi ke surau hendak sembahyang, tertegun langkahnya dan tercengang melihat oto yang berhenti itu, melihat dagang baru pulang yang sedang duduk didalamnya. Peti bersusun dibelakang oto itu, muatan yang lain sarat pula.

Baru saja oto berhenti, turunlah Leman. Lagaknya lagak Deli betul-betul, memakai baju teluk belanga, sama corak bajunya dengan celana, bersamping kain sarung halus, berpeci beludu tinggi dan berselop capal.

Kumisnya di potong pendek, ketika ia tersenyum kelihatanlah giginya yang berpalut emas.

Perempuan-perempuan kaum kerabatnya itupun datanglah tergopoh-gopoh sedekat oto berhenti, sambil serentak keluar dari mulut masing-masing mereka. “Abang Leman”

Leman sendiripun menolehlah kedalam oto, sambil menunjuk. “Kakak kalian”

“Oh, ini kah kakak kami..? inikah mbak Ayu Poniem ? Oh, mengapa kakak diam saja dari tadi ? marilah turun, marilah kita naik kerumah, disinilah kampung buruk awak,” kata seorang perempuan muda yang sangat bijak mulutnya, lalu disambutnya tangan Poniem di bawahnya turun dari oto dan naik kerumah.

Bertambah lama halaman itu bertambah ramai. Perempuan-perempuan tua datang mendekati Leman, menciumi sekujur badannya, ada yang menangis. “Sudah lama kampung engkau tinggalkan, masih hidup saya engku dapati, telah besar badan kau kiranya”.

Leman tersenyum-senyum simpul saja, dia merasa amat bangga, ada rupanya dia berfamili, ada rupanya dia berkaum kerabat. Poniem telah dibimbing oleh perempuan-perempuan muda itu naik kerumah. Mereka tercengang-cengang dan kagum melihat baju sutranya, sarung Jawa halusny, peniti paun yang berderet dibadannya, gelang kakinya, yang semuanya sudah seperti dahulu, karena sudah dibeli gantinya. Mereka tercengang dan kagum melihat perempuan yang telah beruntung mencuri hati saudara mereka, sehingga sudah bertahun-tahun lupa kampung dan halaman.

Lalu Leman menolong sopir itu membongkari barang. Tetapi sebelum dia bekerja, sudah datang saja anak-anak muda, familinya juga, menyuruhnya saja naik kerumah, biarkan mereka yang mengurus barang-barang itu. Dengan senyum di bayarnya ongkos oto, dipersilahkan sopir itu naik kerumah dahulu, sopir itu menolaknya, karena demikian adat. Diapun naik, dan perempuan-perempuan pun telah banyak yang duduk mengelilingi Poniem dan menunjukkan muka yang suci, hati yang jernih. Yang muda-muda yang pandai berbahasa Melayu mencoba-coba berkata-kata dalam bahasa Melayu, karena sudah pernah juga merantau ke Deli. Tetapi perempuan-perempuan yang agak tua hanya dapat berbicara dengan

memakai bahasa yang di pakai di kampung; “Lai selamat-selamat sajo di jalan?”
Tanya salah seorang dari mereka kepada Poniem !

“Lai,” jawab Poniem dengan senyumnya. Perempuan-perempuan muda tertawalah dengan riuhnya, karena “Lai” yang di ucapkannya itu masih kaku. Tetapi mereka sudah merasa senang, walaupun bergaul baru sepuluh menit, karena ramah tamah dan baik budi Poniem itu. Dan perempuan tua itupun menjadi tertawaan yang muda-muda.

Seorang perempuan tua bertanya pula. “Si Rapih Lai ba suo di Labung?”

Pertanyaan inipun menimbulkan tertawa anak-anak muda pula, sebab dia menanyakan cucunya yang merantau ke Lebong (Bengkulu), padahal Poniem dari Deli.

Bagi orang kampung, asal saja sudah merantau lepas dari Bukittinggi, tidaklah mereka tahu lagi apakah oto yang membawa anak cucunya untuk berangkat menuju Lubuk Sikaping akan ke Deli, atau menuju Padang akan berlayar ke Bengkulu.

Bukan main riuh rendahnya hari sehari itu, sampai semalam malaman. Poniem sangat merasa beruntung dan bertambah hormatnya terhadap suaminya, sebab diketahuinya bahwa suaminya itu tidaklah orang terbuang, melainkan rimbun rampak dalam kaumnya, ada beradik berkakak, meskipun ibunya yang kandung

sudah tak ada lagi. Leman sendiri, yang tadinya menyangka kalau-kalau istrinya akan terkunci saja mulutnya bergaul dengan perempuan-perempuan kampung, sekarang sudah dapat memperhatikan, rupanya dia dapat duduk ketengah ketepi dan dapat membawakan diri dimana-mana. Dalam sebentar waktu saja, seluruh kampung itu telah memuji kebaikan perangai dan keelokan pergaulan Poniem. Di tepian tempat mandipun telah tersebut pula, telah menjadi buah mulut dalam kalangan perempuan-perempuan muda, bahwa istri Leman adalah seorang yang baik budi.

“Memang amat baik budinyadan pandai bergaul, tahu dia seluk beluk adat kita,” ujar seorang perempuan muda. !

“Sudah lama dia bergaul dengan orang awak, tentu tahu dia rasambesi orang awak”, jawab seorang perempuan tua yang sedang menyaukkan periannya.

“Orang kita sendiri tidaklah akan serendah hati itu. Biasanya orang kita apabila sudah dibawa oleh suaminya merantau, lalu pulang kekampung, subangnya bertahta intan, dia telah sombong. Bertegur sapa dengan kita dia merasa keberatan, kita disangkanya sarap dan kotoran saja. Tetapi mbak Ayu Poniem itu bukan begitu, harta bendanya seakan-akan tidak diacuhkannya, mulutnya manis, tegur spanya terpuji.”

“Cuma satu saja salahnya,” ujar perempuan tua itu, yang periannya sudah hampir penuh.

“Apa ?” tanya perempuan muda itu.

“Dia bukan orang kita,” ujar perempuan tua itu.

“Iya, itu sajalah salahnya, itu saja yang rasa keberatan. Meskipun budinya baik, kelakuannya terpuji, sayang dia tidak orang kita. Bagaimanapun kekayaan yang didapat Leman, tentu setinggi-tinggi melambung akan kembali ketanah jua, kemana kekayaan yang sebanyak itu akan dibawa.”

Seorang perempuan lain yang sedang menggosok-gosok punggungnya dengan sabun pencuci kain menjawab pula.

“Tetapi kan dia tidak beranak. Sebab itu tidaklah berapa susah.”

Itulah yang mereka fikirkan, betul Poniem baik budi, perangnya disetujui orang kampung, pergaulannya tiada cacatnya, Cuma sayang dia bukan orang “Awak”. Dan mereka merasa syukur juga, sebab Leman tidak beranak dengan dia.

Itulah perasaan umum di dalam kampung, mereka puji Poniem dan mereka sanjung, tidak ada perangnya yang patut dicela, tetapi mereka belum puas, dia tidak “orang awak”.

Sedanya akan lama mereka akan tinggal di kampung, mencapai sebulan atau dua bulan. Tetapi lima belas hari, mereka telah merasa bosan, telah merasa sebagai tertijak di bara panas, baik Leman apalagi Poniem. Apakah sebabnya ?

Mereka dua laki istri, sudah lebih setengah bulan tinggal di kampung, tetapi tidak leluasa didalam pergaulan. Rumah kerabat Leman, tidak di diami oleh kerabat-kerabatnya yang perempuan, mereka hidup dengan suami masing-masing di dalam bilik masing-masing. Rumah-rumah di Minangkabau tidak tersedia untuk saudara laki-laki yang hendak membawa istrinya tinggal disana. Dimana Poniem hendak diletakkannya ?.

Kalau Poniem orang Minangkabau, tentu dia naik ke atas rumahnya sendiri. Sekarang Poniem bukan orang Minangkabau, kaum kerabat tepatnya tidak ada, tentu dia dibawa kerumah kaum kerabat Leman. Padahal rumah itu tlah terbagi untuk saudara-saudara dan kemenakan-kemenakan yang perempuan dengan suaminya masing-masing. Tidak adat dan bukan lembaga, seorang laki-laki membawa istrinya kerumah saudara perempuannya.

Dahulu, ketika akan pulang kampung tidaklah terfikir olehnya hal ini, sebab hatinya gembira hendak pulang saja. Tetapi sekarang, kian lama kian rumit dan susah. Hal ini terasa olehnya dan oleh istrinya sendiripun kelihatan terasa pula. Hatinya sudah mulai kesal saja, tetapi sukar sekali mereka akan bertemu. Sebelum cukup dua puluh hari, sedang perempuan-perempuan lain pergi mandi ke pancuran, Poneim telah menghampiri suaminya. “Bilakah kita akan kembali ke Medan ?” Leman menjawab “Abang pun sudah merasa lebih baik kita segera kembali ke Medan.” Maka tentukanlah hari untuk berangkat.

Pada suatu malam sebelum mereka berangkat, terlambat benar Leman pulang dari surau, biasanya pukul sembilan dia sudah pulang, sekarang sudah lewat. Saudara-saudaranya yang perempuan menanyakannya kepada anak-anak yang telah kembali dari surau, kenapa Leman terlambat, mereka menjawab bahwa engku Sutan Panduko mengajaknya berbicara berdua saja, sangat lama mereka berbicara. Pukul sebelas malam barulah dia pulang. Tidak ada yang tahu apakah isi pembicaraan mereka itu. Esok paginya dia pun berangkat kembali ke Medan. Ramai pula perempuan-perempuan muda yang mengantarkannya ke oto, lebih-lebih yang telah menjadi sahabat Poniem. Sedih juga hati Poniem akan meninggalkan sahabat-sahabat itu, sayang dia tidak dapat tinggal lama di kampung. Orang-orang yang mengantarkan itu ada yang memberi ampiang, kue bika, kalamai Payakumbuh dan lain-lain makanan cara Minangkabau.

Leman, sejak dia disambut beramai-ramai, dan dilepas beramai-ramai pula, terasalah olehnya kembali bagaimana eratnyanya pertalian famili. Meskipun

bagaimana dia terpisah selama ini, jauh terbang kemanapun dia, walau bagaimana senangnya, hidup dirantau, namun dia tetap anak Minangkabau.

07. Angin Berkisar

S

ANGAT banyak perubahan pikirannya sejak balik dari kampung. Banyak hal-hal yang selama ini tidak diperhatikannya, sekarang telah menarik pikirannya. Pertama ialah perhubungan famili yang rapat itu, sebab anak minangkabau tidak dapat mengeluarkan dirinya dari lingkungan kerabat. “suku tidak dapat dialih, malu tidak dapat dibagi”, demikian tersebut dalam pepatah adat.

Oleh sebab itu, walaupun dimana dia beristri dan walaupun siapa istrinya itu, walau bangsa apa, “setinggi-tinggi melambung akan jatuh ketanah jua”. Sekali dalam setahun sekurangnya perlulah pulang ke kampung, memperkuat tali kasih sayang dengan famili. Yang paling teringat olehnya ialah kesulitan perhubungan dengan istrinya sekarang. Dahulu hal itu belum teringat, tetapi sekarang telah menjadi fikiran yang tak dapat di hindarkan dari dalam kepalanya lagi. Yaitu kalau memang dia akan pulang sekali setahun bagaimanakah istrinya, dibawanyakah atau tidak. Kalau dibawa, kemana si istri itu akan ditumpangkan, dimana akan ditinggalkan. Kalau dibawa kerumah famili sendiri, adalah itu satu cela besar, karena bilik untuk saudara laki-laki dengan istrinya tidak ada dalam rumah di Minangkabau. Akan dibeli tanah dan diperbuatkan rumah tidak ada orang yang akan sudi menjual harta tuanya. Yang dapat membeli tanah hanyalah dikota, sebagai contoh di Padang Panjang, Bukittinggi dan Padang. Dikampung tidak ada tanah yang dapat dibeli, semuanya kepunyaan suku. Akan ditegakkan rumah untuk istri di dalam tanah kepunyaan persukuan sendiri, meski diminta dahulu kesepakatan kaum kerabat selengkapnyanya, ninik mamak dan tungganai, ditentukan kedudukan rumah itu, dipinjamkan atau pemberiankah. Kalau istri itu meninggal,

rumah itu mesti kembali kepada suku. Itu lah sikap kalau pergaulan itu kekal. Tetapi kalau tidak kekal, perempuan itu boleh keluar dari rumah itu dengan sebuah bungkusan kecil. Ada pun rumah itu sendiri dan segala yang berhubungan dengan dia tidak lah menjadi hak milik perempuan itu.

Sebuah lagi yang paling penting ialah kedudukan di dalam adat seorang anak muda walaupun kaya raya melimpah-limpah uangnya, penuuh pundi-pundinya, padat kantungnya dan berpintu-pintu kedainya dirantau orang, namun sekali dalam selama hidupnya haruslah ia membayar hutang kepada negeri dan kampung halamannya. Hutang itu bukan emas bertahil dan uang berbilang, tetapi hutang malu. Namun sekurang-kurangnya sekali selama hidup, hendaknya dia kawin di kampungnya sendiri. Setelah ada istrinya dikampung, walaupun dia akan kawin pula sekali lagi, dua atau sepuluh kali lagi di negeri orang, tidak lah dia akan tercela, sebab dia telah sanggup mendirikan adat dan lembaga, sudah memakai gelar pusaka yang telah tersedia didalam persukuannya yang diterima dari nenek, di turunkan dari mamak kepada kemenakan.

Sekarang adat itu belum dapat di dirikan, dia masih tetap si Leman, belum berhak memakai gelar sutan Sulaiman, sebab belum kawin di kampung. Kalau dia hanya tetap beristri orang lain saja, kalau sekiranya dapat anak, dimanakah nenek anak itu, siapa mamaknya, apa sukunya. Tentu saja anak itu tidak dapat memakai gelar, sebab dia tidak bersuku. Dia hanya dapat meminjam gelar dari famili ayahnya “hinggap menumpu, terbang mencerkam”.

Apa lagi ketika tinggal di kampung itu dia banyak sekali mendapat nasehat yang penting-penting dari kaum kerabatnya yang tua-tua, bahwa sudah sepatutnya benar dia kawin seorang lagi di kampung, bukankah dia bukan sembarang orang, harta pun telah ada pula !

Pada suatu malam dia bertandang kerumah kerabatnya yang dekat, disana perempuan-perempuan telah berkumpul membisikinya, bahwa mereka amat malu, sebab tidak ada menantu mereka di kampung. Kalau Leman merantau, tidak ada tempat menyambungkan basa-basi di kampung, karena mertua Leman tak ada. Padahal menantu itu adalah kemegahan yang paling tinggi di kampung. Terutama bila hari baik bulan baik, misalnya dibulan hari raya, dibulan haji dan di bulan maulud. Biasanya perempuan-perempuan muda membawa juadah berbagai ragam kerumah mertuanya. Cuma mereka saja yang tidak menerima juadah itu, karena menantu sendiri tidak di kampung dan tidak pulang orang kampung sendiri.

Lantaran bagusya bujukan mereka, terganggu lah pintu hati yang tadinya terkunci erat. Leman bertanya : “Bagaimana nasib istri saya yang sekarang, kalau saya beristri seorang lagi ?”

“Itu perkara gampang, perkara mudah,” jawab mereka. “dia jangan di ceraikan. Perempuan se bagus itu, seelok itu perangainya, mesti dipegang terus. Asal saja dia sabar. Tetapi kalau dia tidak sabar, tentu pulang timbangan kepada dirinya sendiri. Karena orang laki-laki tidak boleh diperintah oleh orang perempuan. Perlu di ceraikan, tentu di ceraikan”.

“Menceraikan itu lah saya yang takut,” jawab Leman sambil mengeluh menarik nafas panjang.

“Kami pun tidak mau kalau engkau bercerai dengan dia, karena budi bahasanya dengan kami sangat elok. Tetapi ada pula yang harus difikirkan. Kalau kita beristri orang yang bukan orang kampung kita, adalah amat sulit, kesulitannya di hari tua”. Jawab perempuan-perempuan itu pula. “Dan kalau engkau bawa dia ke kampung di hari tua mu, dimana dia kau tinggalkan dan kemana dia akan engkau bawa. Engkau buat dia rumah, tidak ada tanah buat dia. Tanah kita sempit, sawah kita telah banyak di jadikan perumahan, karena tak cukup tanah. Lagi pula menurut pesan orang tua-tua, apabila dimasukkan orang suku lain ke dalam pekarangan tanah kita, dia akan kekal dan persukuan kita sendiri akan punah. Kalau engkau turutkan kemana dia, baik pulang kenegerinya atau sama-sama tinggal di rantau tentulah engkau hilang larat buat selama-lamanya, terpisah dari kami. Ini benarlah yang kami rusuhkan”.

Ternyata benar bagaimana sulit keadaan yang di hadapi Leman ketika mendengarkan perkataan itu. Seorang perempuan yang separo umur melihat bagaimana kesulitan yang di fikirkan oleh Leman itu. Dia berkata :

“Kesulitan yang kau rasai itu hanyalah sebelum ditempuh. Kalau sudah ditempuh sudah mudah. Malah kalau sekali beristri muda, engkau akan ingin beristri sekali lagi, sekali lagi. Sehingga engkau berulang-ulang jadi orang muda”.

“Saya takut Poniem tidak akan sabar. Rasa-rasa saya lihat bagaimana dia menguraikan air mata kelak”.

“Itu sudah kebiasaan kami orang perempuan, sebab meskipun segala orang perempuan di dunia ini menangis dan meratap, namun mereka tidak akan dapat memaksa orang laki-laki, karena beristri lebih seorang itu kelak aturan agama kita dan adat kita”.

Leman masih menekur, tetapi muram mukanya sudah berkurang. Gerak-gerik dan perobahan muka Leman dapat juga di baca oleh perempuan-perempuan itu.

“Kalau suka”, kata seorang perempuan yang agak muda sambil tersenyum;

“Seorang janda muda setahun, yang baru meminta taklik dan mengantarkan chuluk kepada suaminya yang dahulu, sekarang ada. Kalau kita yang melanjur-lanjurkan mulut, tentu akan mau ibu bapak dan mamaknya menerima”.

“Mengapa yang janda muda”, kata yang lebih muda dengan wajah sebagai orang kecewa. Padahal yang gadis gedang ada tiga orang. Si Nursiam anak Sutan Bagindo, belum juga bertunangan sampai sekarang, si Rohani kemenakan datuk Panduko baru saja keluar dari sekolah mengaji di Padang Panjang, belum pula

bertunangan; si Mariatun putus pula tunangannya, karena berjanji akan kawin di Hari Raya, yang perempuan meminta tangguh, sehingga tunangannya mencari gadis lain. Pendeknya, kalau engkau suka Leman, bukan ayam yang mencari padi tetapi padi lah yang mengejar ayam”.

Demikian saja percakapan mereka semalam itu. Semalam sebelum dia berangkat, ketika dia pergi sembahyang magrib ke surau, Sutan Panduko mengajaknya berbicara empat mata saja. Maksud Sutan Panduko rupanya tidak berlain dengan maksud perempuan-perempuan yang berbicara dengan dia semalam. Sutan Panduko membawa pesan dari mamak si Mariatun, yaitu anak perempuan yang putus pertunangannya itu, karena tunangannya telah mencari gadis yang lain. Dia hanya sebagai orang perantara saja, kalau Leman suka. Kalau engkau suka, kata Sutan Panduko, tidaklah akan susah, sebab mamak si Mariatun itu orang berada, dia akan diperbuatkan rumah, sawahnya cukup, apalagi bukan orang sembarangan pula. Rupanya tidak kalah dari perempuan-perempuan lain. Sutan Panduko memperlihatkan potret anak perempuan itu, yang mulai saja dilihat oleh Leman, hatinya sudah bergerak.

Semua hal itulah yang menimbulkan keraguan Leman ketika dia akan berangkat. Apalagi, kalau dia sudi, maka perembukkan itu biarlah di sempurnakan di belakang, setelah dia berangkat. Pada malam pertemuan itu kelihatan benar bagaimana keraguan Leman hendak menempuh hal itu. Akan di katakan mau, kasihan kepada Poniem, akan di katakan tidak, kecantikan Mariatun telah terbayang-bayang dimukanya. Tersenyum-senyum simpul dia ketika Sutan Panduko memuji-muji gadis itu, bahwa gadis itu akan padan dengan dia,

bagaimana apabila mereka berjalan beriring-iringan, sekupu atau sederajat, sekampung sehalaman sama-sama muda pula.

Setelah nyata bahwa jeratnya mengena, barulah Sutan Panduko bertanya “Bagaimana Leman ?”

“Biarlah saya fikir-fikir dulu”.

Apabila dia menjawab “Saya berfikir-fikir dulu”, alamat hatinya telah kena. Karena kalau dia enggan, pada waktu itu juga dia sudah dapat menjawab terus terang. Memang timbangan fikiran selalu dikalahkan oleh darah muda.

“Tapi saya harap “fikir” yang memberi harapan, jawab Sutan Panduko pula dengan jinaknya.

“Bagaimana saya dapat memberi kepastian dengan segera, padahal saya akan berangkat ?” tanya pula dengan keraguan dan mulai agak menyesal karena mulutnya telah terdorong memberi harapan.

“Itu kan pekara mudah,” jawab Sutan Panduko.

“Negeri Medan kan tidak sejauh dahulu lagi, ambil kertas, kirimkan surat. Dalam pada itu, kami orang di rumah menyempurnakan rembukkan ini sampai sematang-matangnya.”

Ke esokkan harinya pagi-pagi ketika oto akan berangkat itu, dari jauh kelihatan Sutan Panduko tegak meyisi ditepi jalan. Tidak berapa jauh dari padanya berdiri seorang perempuan agak tua berdekatan dengan seorang anak gadis cantik, sehat dan bersih, badannya tegap semampai, matanya besar dan hitam, alisnya seraut jauh, berdiri melihat orang akan berangkat. Sutan Panduko menunggu bila Leman akan melihat kepadanya. Ketika Leman melihat kepadanya, mulutnya di ulurkannya kemuka dan matanya di sendengkannya kepada anak gadis yang berdiri tidak jauh daripadanya itu. Dia memberi isyarat kepada Leman, bahwa itulah Mariatun, Leman melihat kesana, pandang bertemu pandang, dada berdebar dan dia gugup, gadis itu tertekur dan tak kuat memandang mata Leman.

Itulah yang meragukan hati Leman. Dia memang sayang kepada Poniem. Tetapi ia, wajah Mariatun telah terbayang-bayang di ruang matanya. Muda-mudahan sekali. Lagi pula, bukan dia tidak sayang kepada Poniem. Iya, lagi pula, wahai, alangkah beruntungnya beristri muda seorang lagi istri perawan pula, padahal dia belum pernah beristri perawan. Bukan itu, bukan memikirkan pekara perawan, yang lebih penting ialah supaya beroleh anak, sebab belum pernah beranak. Dan alangkah senangnya jika Mariatun itu di suruh memakai pakaian yang bagus-bagus, di beri slop tinggi tumit, dibelikan gelang dan subang. Dan bukan itu dia orang kampung sendiri. “Wahai, kulitnya putih, kuning, tumitnya merah ditinjakkannya, jauh lebih cantik dari Poniem, bulat penuh mukanya, meskipun Poniem cantik juga, sayang

telah agak tua, mukanya telah agak keriput. Kasihan Poniem, sudah hampir lima tahun bergaul tetapi kalau jadi saya kawin dengan Mariatun, Poniem tidak akan saya ceraikan, jasanya kepada saya telah banyak. Tetapi kalau dia mencoba hendak membantah, hendak menghukum saya, itu lain pekara Ia di buang, habis perkara”.

Perasaan-perasaan demikianlah yang selalu berpegang dalam hatinya sejak dia kembali dari kampung, hingga Poniem sendiri merasa heran melihat perubahan tabiat suaminya. Perempuan yang malang itu menyangka bahwa dia masih berhak, mendapat kemenangan, dia masih menyangka bahwa kedudukannya masih baik dan kukuh, dia tidak tahu bahwa dari kiri kanan orang sedang mengatur kepungan hendak menjatuhkan kedaulatannya. Kesetiaannya kepada suaminya sejak kembali dari kampung, boleh dikatakan berlebih daripada yang sudah-sudah, dia bertambah setia, nasi terhidang pada waktunya, sambal enak dan mukanya manis. Sekarang berkudung, sebab dilihatnya di negeri Leman orang perempuan semuanya memakai tutup kepala, sembahyangnya sudah lebih taat.... ..

Kasihan.....!

Dalam mengalami peperangan yang hebat dalam hatinya itu, di antara akan menduakan istri dan akan tetap beristri satu, akan berhubungan dengan kampung kembali atau diputuskan buat selama-lamanya, lalu membeli tanah saja di perantauan, sedang dalam keraguan yang demikian, datanglah sepucuk surat dari kampung.

Isi surat itu rupanya meminta keterangan dari dirinya sendiri, sukakah dia melangsungkan perkawinan itu apa tidak. Karena rupanya sepeninggalannya, rembukkan itu telah dilangsungkan antara familinya dengan Sutan Panduko. Orang telah bekerja keras di belakang. Di dalam surat itu dia di desak, sebab mereka merasa malu sebelum “putus dengan yang dahulu, sebelum ada hubungan yang baru, jatuh belum bersambut”. Kalau sekiranya Leman mau, maka dia tiada perlu pulang, sebab memang amat berat ongkos pulang. Cukup kalau perempuan itu diantarkan saja orang ke rantau, ke Deli. Dengan jalan demikian tentu ongkos-ongkos perkawinan akan dapat diringankan. Tetapi kalau Leman bertangguh, tentu anak perempuan itu lepas ketangan orang lain. Bukan saja famili yang dikampung yang merasa malu kalau hal itu terjadi, melainkan Leman sendiri yang akan rugi. Karena keadaan Mariatun bertemu ruas dengan buku. Apalagi mamak-mamaknya, kaum kerabat, yang jauh dan yang dekat, sudah tersebut juga orang-orang yang baik basa. Pendeknya.....pendeknya, tidak ada yang kurang !

Setelah selesai membaca suratitu, terbang pulalah kembali di ruang matanya wajah gadis cantik yang berdiri di dekat oto ketika dia akan berangkat itu. Badan penuh, dada bidang, tinggi semampai, kalau itu dikenangnya, dia lupa akan pekerjaannya, lupa akan perniagaannya. Dia hanya rintang mengantang asap, memandang langit, memikir-mikirkan keberuntungan di zaman yang akan datang. Kalau dia tengah berfikir itu, perniagaan sudah di serahkannya saja kepada anak semangnya yang setia itu, Suyono. Akan hilang akan menungnya apabila di kejutkan oleh Poneim bahwa nasi telah terhidang. Dan sedang dia makan itu, walaupun ditegur bagaimana, jawabannya hanya satu-satu saja, sebab fikirannya kepada yang lain..... kepada yang jauh..... Pendeknya, sejak kembali dari kampung dan di datangi pula oleh sepucuk surat itu dia gelisah saja, tidurnya tidak senang

lagi, dan tidurnya usik. Sehingga sudah pernah Poniem cemas, kalau-kalau suaminya di timpa sakit.

“Sakitkah Abang ?” tanya Poniem pada suatu sore.

“Memang kurang sehat”, jawab Leman. Poniem lalu mengambil uang sen sebuah, di “kerok”nya lemusir suaminya, diambilnya limau kapas, di belah duanya, kedua belahnya di lumarinya dengan minyak cap macan, di gosokkannya ke kening Leman. Kelihatan pada wajahnya bagaimana cintanya terhadap suaminya. Tetapi Leman kian lama kian bingung saja.

Pada suatu malam, kira-kira sudah pukul dua belas, Poniem telah tidur dengan nyenyaknya, tetapi Leman masih membalik kekiri membalik kekanan, kadang-kadang dia menghadap saja ke atap sambil berfikir. Rupanya peperangan fikirannya pada malam itu sangat hebatnya. Dia lihatnya istrinya tenang-tenang, maka timbullah iba kasihannya memikirkan perempuan yang tiada berpelindung itu, dia tengah tidur nyenyak, dengan penuh kepercayaan akan keselamatan dirinya. Sesaat kemudian dia memandang pula ke atas, maka lupalah dia kepada perempuan yang tidur disampingnya itu, terbayang pula kembali keindahan hidup yang akan datang, duduk bersanding dengan perempuan yang lebih cantik, lebih celita. Tiba-tiba dengan diam-diam, dia bangkit dari tempat tidurnya, dia pergi kemeja tulis dan dibesarkannya lampu. Di ambilnya pulpen dari sakunya, dia ambilnya kertas dan dimulianya membuat sepucuk surat. Asik sekali dia menulis. Setelah kira-kira lima belas menit lamanya menulis, terbangunlah istrinya sebentar.

Sayang perempuan itu tak tahu tulis baca. Dia bertanya : “Apakah yang Abang buat tengah malam ini ? masih mencatat jual beli jugakah ?”

“Iya,” jawabnya : “Pekerjaan siang hari tadi terbengkalai”.

“Lebih baik lekas tidur, sempurnakan saja pekerjaan itu besok,” ujar Poniem pula.

“Ah, Cuma tinggal sedikit,” jawab Leman pula dengan senangnya.

Poniem diam tidak menjawab lagi, dia telah kembali kepada tidurnya yang nyenyak.

Isi surat itu tidak lain ialah membalas dan mengabulkan permintaan orang di kampung. Dengan menulis surat itulah menurut fikirannya baru akan terobat detak detak jantung yang telah berhari berpekan itu yang menyebabkan dia tidak mau tidur. Setelah selesai dibuatnyalah addres di amplopnya lalu di simpan baik-baik masuk sakunya. Dia pun tidurlah kembali.

Ke esokkan harinya pagi-pagi dengan tergesa-gesa di antarkannya lah surat itu ke Pos. aneh sekali, kerap kali benar dia menoleh kebelakang. Dia merasa was-was. Merasa menyesal memasukkan surat itu kedalam Bis Surat. Teringat dia kembali bagaimana sulitnya hal yang akan ditempuhnya. Bagaimanakah nanti kalau jadi perempuan itu dibawa orang kepadanya, jika jadi perempuan itu datang ke Deli.

Bagaimanakah kelak caranya dia menyampaikan hal itu kepada istrinya yang tua ?. Kalau Poniem keras kepala, pelawan, tentu hal itu mudah saja. Tetapi tidak, Poniem akur, patuh, tak penyanggah, menurut saja apa kemauannya. Bagaimanakah kelak dia menyusun perkataan untuk perempuan yang malang itu ? Yang kedua, dimanakah kelak istri yang muda itu akan di tempatkannya ? Akan disewakan rumah lainkah ? Siapa yang akan ditempatkan dirumah itu ? Istri tuakah atau yang muda ? Akan di serumahkan kah ? Tidak kah akan berkelahi jika serumah ?

“Ah,” kata hatinya, untuk menghapus segala was-was yang timbul itu. “Dimana tumbuh, diwaktu itulah di siangi habis pekara !”

Sehari surat itu di kirimkan, adalah waktu pergi ke Medan untuk membeli barang-barang baru dan membayar hutang-hutang lama kepada toko tempatnya berhutang. Orang-orang gajian telah disuruhnya pergi berjaja. Suyono tinggal di kedai, karena dia lah yang dipercaya memegang tas. Poniem bekerja sebagaimana bisa. Dia sendiri terus berangkat ke Medan. Tiba-tiba bertemulah dia dengan sahabat lamanya Bagindo Kayo.

Dia terkejut : “Hai, mak Bagindo Kayo, sudah amat lama kita tidak bertemu, dimana mamak berniaga selama ini ?”

“Saya baru saja kembali ke Deli, sudah lebih lima tahun tanah Deli saya tinggalkan, saya coba berniaga ke Lampung, karena kata orang di sana lebih bagus

menunggu musim Lada. Tetapi akhirnya Deli, tidaklah dapat dilupakan selama hidup,” sekali terminum air sungai Deli tak terlupakan lagi selama hidup”, ujar Bagindo Kayo pula dengan tenang sambil tersenyum.

“Dan engkau dimana sekarang ? tidakkah kembali ketempat yang lama ? Apa kabar tentang istrimu itu..... Poniem, masiakah engkau dengan dia ?”

“Masih, sampai sekarang saya masih dengan dia”, jawab Leman, tetapi mukanya agak muram.

“Sudah beranak ?” tanya Bagindo kayo sambil menentang mata Leman.

“Ada-ada saja tanya mamak,” sambil menepuk punggung Bagindo Kayo sambil tersenyum.

“He...? Itu perlu juga saya tanyakan, bukan ? bukankah anak itu buah hati pengarang jantung, pateri berumah tangga ?”

“Nantilah saya jawab, marilah kita pergi minum kopi dahulu ke kedai itu,” jawab Leman.

Mereka pun pergilah ke kedai kopi. Banyaklah “obrolan” tentang hal yang dulu-dulu, tentang perniagaan, zaman sekarang, kabar kampung dan lain-lain, yang di perkatakan sambil minum. “Air apabila sudah terlalu penuh, melimpahlah dia,” maka demikianlah pula perasaan Leman. Dengan sangat girang dan muka berseri-seri dimulainyalah mengatakan perasaan hatinya.

“Tadi mamak bertanya, apakah saya telah beranak dengan Poniem, belum lagi saya jawab. Syukur juga hal itu mamak tanyakan. Sebetulnya sudah lebih lima tahun bergaul hingga sekarang, Poniem belum juga beranak”.

“Sebab itu ?” tanya Bagindo Kayo sebagai membaca perkataan yang masih tersimpan dalam hati, belum lagi keluar ke mulut, tetapi dia sudah seperti tahu.

“Baru-baru ini kami sudah pulang bersama-sama menemui famili. Orang kampung semuanya tidak ada yang tidak menyetujui perkawinan saya dengan Poniem, meskipun dia bukan orang kampung kita. Cuma itu saja yang mendukakan hati mereka, yaitu karena Poniem tiada beranak”.

“Sebab itu orang kampung tidak saja merasa berduka, tetapi merasa tidak senang hati bukan ?” tanya Bagindo Kayo. “Dan engkau akan di suruh beristri seorang lagi ?”

“Dimana mamak tahu,” tanya Leman keheranan.

“Iya, saya sudah tahu, sudah memang begitu mestinya. Mereka susah kalau engkau tidak beristri seorang lagi di kampung”.

“Memang, apa yang mamak katakan itu benar. Saya sudah di desak orang supaya kawin seorang lagi, orang kampung kita sendiri”.

“Mau kah engkau” tanya Bagindo Kayo.

“Bagaimana pertimbangan mamak ?”

“Dalam perkawinan tidaklah boleh memintak pertimbangan dengan orang lain. Kalau tidak setuju dengan bunyi suara hati kecil kita, tentu tidak juga akan kita turutkan. Hanya suara hati kita juga yang akan kita turuti”.

“Tidak, kalau sekiranya mamak tidak setuju dengan alasan yang cukup, tentu saya tidak akan melangsungkan,” kata Leman.

“Saya tak percaya mulut mu, Leman ! dahulu ketika engkau akan membawa Poniem pergi nikah saya beri nasehat supaya jangan engkau langsungkan, tetapi

engkau langsungkan juga. Sekarang, kalau saya nyatakan fikiran saya, tidak juga akan engkau ikut, saya percaya !”

“Apa fikiran mamak ?” tanya Leman.

“Pendirian saya yang sejati, saya tidak akur engkau kawin lagi. Walau tidak beranak, walaupun yang akan menjadi istrimu itu orang kampung kita. Sebab kalau engkau telah beristri dengan orang kampung kita, tentu saja yang lebih muda, lebih cantik, perawan bukan ?” tanya Bagindo Kayo.

“Iya, perawan !” jawab Leman sambil menghirup kopinya tersenyum.

“Perawan dan sekampung pula lagi. Saya percaya, Poniem akan engkau buangkan, akan engkau campakkan. Ada-ada saja nanti alasan mu untuk membuang perempuan itu”.

“Tidak mamak, masakkan dia akan saya buangkan ! padahal jasanya terlalu banyak terhadap saya. Bukankah dia yang mengeluarkan saya dari lembah kemiskinan ? Bukankah karena pertolongannya maka saya bisa jadi begini, sehingga sudah dapat membantu kekampung ?”

“Itu hanya bicara mu sekarang, Leman. Yakni ketika fikiran mu masih tenang. Engkau hanya seorang manusia, umur mu masih muda pula. Bagaimana fikiran mu akan tenang kelak kalau di hadapan mu berdiri dua orang perempuan, yang seorang kulitnya masih halus dan kuning, rupanya cantik, sekampung sehalaman, sedang yang seorang lagi sudah agak tua, sudah lama engkau pakai, tak beranak, tak berkaum berfamili, dan orang lain pula”.

“Saya sayang dan hiba kepadanya, mamak !”

“Itu Cuma kata mu sekarang”, jawab Bagindo Kayo pula. Leman termenung mendengarnya.

“Kalau engkau jadi beristri seorang lagi leman, percayalah perkataan ku, engkau akan menyesal kelak. Karena engkau bangsa orang yang tak tahan hati, engkau belum tahu tipu daya perempuan. Salah satu dari dua jalan akan engkau tempuh. Pertama, selama hidup engkau pegang kedua perempuan itu, tetapi hatimu menyesal. Sebabnya ialah yang tua engkau kasihani, tetapi yang muda engkau sayangi. Antara kasihan dan sayang jauh bedanya. Yang ke Dua, engkau ceraikan salah satu karena tak tertanggung. Saya jamin dari sekarang, bahwa yang akan engkau ceraikan itu adalah yang tua, Poniem. Sebab engkau menceraikan dia, barulah terlepas dari beban yang berat”.

Di hirupnya pula kopinya sehirup, di patahkannya kue bolu dan dia pun meneruskan bicaranya pula :

“Tentu Poniem yang akan kau ceraikan, sulit menceraikan yang muda”.

“Tetapi bukan saja saya kasihan kepada Poniem, saya pun cinta kepadanya”.

“Engkau bohong !” jawab Bagindo Kayo.

“Kalau memang engkau cinta kepada perempuan yang melarat itu yang hanya engkau ibarat se utas tali tempatnya bergantung, hanya engkau ayah ibunya, engkau hanya familinya, tentu dia tidak akan engkau duakan dengan yang lain, tentu hatinya tidak akan engkau tikam”.

“Tetapi bagaimana dengan famili ? tentu kita tidak dapat bercerai dengan famili”.

Tanya Leman pula.

“Ah, jawab mu hanya menginginkan tempat jatuh saja Leman. Sekarang orang merasa berfamili dengan engkau, yakni setelah engkau berada, beruang. Dahulu orang tidak ingat engkau. Dahulu famili mu hanya Poniem sendiri saja, engkau jatuh dia yang menyambut, engkau karam dia yang menyelami”.

“Sungguh mamak, saya cinta terhadap Poniem”.

“Kalau engkau cinta terhadap perempuan itu, tentu tidak engkau duai dengan yang lain, bukankah tadi sudah saya tanyakan ? Kalau engkau cinta kepada Poniem, engkau beranikan hatimu, engkau beli tanah di rantau, engkau perbuat rumah. Kalau engkau mati dahulu daripadanya, maka harta itu bulat ke tangannya, karena saudara mu yang kandung tidak ada lagi. Dan kalau dia mati dahulu, harta itu pula ke tangan mu, boleh engkau bawa pulang ke kampung, berikan sanak saudara yang akan mengatakan engkau mamaknya, atau kemenakannya, karena engkau sudah berharta”.

“Jadi bagaimana dengan kehendak famili itu ?” tanya Leman.

“Famili hanya berkehendak saja, yang akan mengemudikan rumah tangga mu bukan mereka, tetapi engkau sendiri. Engkau akan kembali hidup di rantau, jauh dari pelupuk mata mereka. Mereka hanya pandai meluncurkan engkau kedalam lembah kesusahan. Kalau ada harta mu kirimkan pulang, belikan sawah, lekatkan kerumah, semuanya untuk mereka, umur mu habiskan di rantau, setelah tua pulanglah supaya dilekatkan dengan orang di surau buruk. Sudah begitu adat, sudah begitu lembaga, apalagi ! Mestinya engkau sudah terlepas dari mereka kehidupan mu di hari tua lantaran beristrikan Poniem, sekarang engkau hendak mencari penyakit mu sendiri. Hati mu kalau engkau beristri seorang lagi tidak akan tetap lagi, bertambah soal yang akan engkau fikirkan sebuah lagi, yaitu menjaga

perhubungan istri mu di dalam rumah. Tetapi bukan macam mu ini orang yang akan teguh yang menghadapi itu. Letak kanlah teguh, syukurlah kalau teguh, tetapi sesal tak hilang dari hatimu. Itu lah sebabnya maka dahulu saya halangi engkau beristrikan Poniem, saya kalangkan leher, karena saya tahu akibat yang akan engkau hadapi sekarang”.

“Tidak kah engkau fikirkan sampai pada urusan dia tidak akan beranak itu waktu dia akan engkau nikahi ? tidak kah engkau fikirkan bahwa perempuan-perempuan kebun itu memang tak dapat beranak lagi, kalau sudah banyak suaminya yang lain ? sekarang baru engkau ingat akan hal itu, setelah perempuan itu taubat dalam tangan mu, telah menjadi orang baik-baik. Cobalah fikirkan, bagaimana perbuatan mu itu namanya, Leman ?” Leman termenung dan menggelengkan kepala. Perkataan-perkataan itu termakan rupanya.

“Bagaimana ?” tanya Bagindo Kayo pula.

“Sayang..... surat sudah terkirim mengabulkan pintaknya orang di rumah.” Bagindo Kayo terkejut mendengarnya.

“Sudah lamakah surat itu engkau kirimkan ?”

“Kira-kira sudahlah akan sampai di kampung”, jawab Leman.

“Kalau memang hati mu enggan beristri seorang lagi, itu perkara gampang. Sebab tali kawat antara Medan dan Minangkabau belum diputuskan angin”, jawab Bagindo Kayo pula.

Leman kembali termenung.

Melihat wajah Leman dia sendiri yang berkehendak rupanya beristri seorang lagi itu, sedang dia meminta buah fikiran kepadanya hanya karena memperlihatkan hati yang meluap saja, Bagindo Kayo pun mengalih pembicaraan ke soal lain. Dia tersenyum sambil menepuk punggung Leman pengobat hatinya :

“Ah..... perkara gampang. Perkataan saya Cuma olok-olok saja. Beristri satu lagi, habis pekara ! mudah-mudahan dapat anak Heem..... dan memang Poniem sudah agak tua. Lagi pula kalau dia fikirkan panjang sebagai perkataan saya itu, tidak ada orang beristri dua di dunia ini, akhirnya banyak perempuan yang terlantar...! Serahkan saja kepada Tuhan, habis pekara !

Harga kopi dihitung dan dibayar oleh Leman, mereka pun keluarlah dari situ.

08. Surat Dari Kampung

Benarlah apa yang disangka Bagindo Kayo, bahwa Leman meminta berbicara dengannya itu hanyalah semata-mata untuk menumpahkan perasaan hatinya yang sangat tertutup itu. Kalau tidak demikian, mengapa dia berdusta mengatakan bahwa surat itu telah lama dikirimkannya, sudah patutlah sampai dikampung, padahal baru hari itu masuknya ke pos.

Setelah lebih dari sepuluh hari ditunggu-tunggunya dengan dada berdebar dan kadang-kadang timbul juga sesal dalam hati, datanglah opas pos mengantarkan sepucuk surat dari kampung. Surat itu dibukanya dengan tangan gemetar, dengan harap dan cemas, harap akan keuntungan yang terisi dalamnya dan cemas akan keadaan yang akan ditempuhnya. Isi surat itu menerangkan sudah dapat kebulatan, baik pihak Leman atau Mariatun. Mariatun akan diantarkan oleh seorang mamaknya ke Deli, dan pernikahan akan dilangsungkan di Deli saja. Mereka akan datang seminggu lagi.

Leman tersenyum membaca surat itu, tetapi lama-lama senyumnya terhenti dan dadanya berdebar kembali, memikirkan bagaimanakah dia akan menyampaikan hal itu kepada Poniem ? Akan di sampikan dengan terus terangkah ? Jika dia menyanggah, jika dia melawan, jika dia tidak setuju dipermadukan ? Tetapi sebaliknya, jika dia tidak membantah, hanya air matanya saja yang titik bagaimana pulakah ? Tidak kah akan hiba hatinya melihat perempuan itu menangis ? Atau kejadian pula sebaliknya lagi, melepas dengan hati yang suci dan muka cernih, dia suka dipermadukan. Alangkah besarnya korban yang akan ditempuh oleh perempuan itu !

Hari telah dekat, seminggu lagi, dan besok harinya tentu sudah tinggal enam hari, setelah itu tinggal lima hari, tinggal empat dan seterusnya, Mariatun nyata akan datang, dimanakah akan diletakkan, kemana akan dibawa ? Akan di sembunyikan saja kah kepada istrinya yang tua ? Padahal tidak ada hal yang demikian yang akan dapat disembunyikan, apalagi di negeri kecil, apa akal ?

Tinggal tiga hari lagi.

Maka di beranikannya saja hatinya. Kira-kira pukul sepuluh malam sebelum masuk tidur, di ajaknyalah istrinya duduk bercakap-cakap.

“Poniem, kemarilah engkau duduk !”

Poniem duduk ke kursi dengan penuh kepercayaan dan tak menyangka apa-apa.

“Ada yang akan kanda bicarakan dengan engkau”.

“Apa kah agaknya ?” tanya Poniem dengan sedikit keheranan.

“Oh, Ru..... rupa-rupanya kakanda sudah di desakkan oleh orang kampung supaya..... supaya kakanda suka..... kawin seorang lagi ! Jadi sekarang ini sengaja kakanda hendak meminta fikiranmu, engkau ijin kan apa tidak ?”

Poniem masih menyangka bahwa suaminya hanya bermain-main saja. Lalu dengan cepat saja di jawabnya :

“Kawinlah seorang lagi, siapa pula yang melarang”, katanya tersenyum.

“Ini, ini cakap kanda ini, sebetulnya Poniem, tidak bersenda gurau. Orang kampung menyesakkan agar kawin seorang lagi. Mereka katanya hendak mengantarkan seorang perempuan kemari, tiga hari lagi akan menjadi istri kakanda. Sebab itu pada malam ini kakanda sebenarnya hendak meminta pertimbangan mu, engkau ijin kan apa tidak ?”

Melihat suaminya yang bercakap sungguh-sungguh itu, Poniem pun sebelum sanggup lagi menyambung pembicaraannya. Hanya dilihatnya saja muka suaminya tenang-tenang, seakan-akan dia tidak percaya, seakan-akan masih disangkanya bahwa percakapan itu hanya main-main belaka. Dilihatnya, lagi sekali dilihatnya dan di tatapnya muka Leman, bertambah di lihatnya muka laki-laki yang laksana mengemis itu, teringatlah kembali sumpah yang di ucapkan Leman dihadapannya, ketika Leman mengajak lari kawin dahulu. Sumpah itu akan di berikannya seberat bumi dan langit, cuma Poniem juga yang menghambat. Itu kah laki-laki yang beberapa tahun yang lalu membujuk-bujuknya, mengatakan akan sehidup semati,

yang kepadanya segenap kepercayaannya telah dilimpahkannya, bahwa dia lah yang akan menjadi suami, jadi junjungan, jadi ganti ibu bapak. Sekarang dihadapannya pula dia sebagai mengemis-ngemis, mengatakan akan beristri seorang lagi, tiga hari lagi, dengan orang kampungnya sendiri, dan akan dibawa pula ke tempat tinggal dengan dia ?

Dia belum menjawab, karena belum percaya. Belum disangkanya sedikit juga, laki-laki yang telah bertahun-tahun bergaul, yang telah sehidup semati, yang kepadanya segenap kepercayaannya, akan berputar haluan selekas itu.

“Bermimpikah saya” katanya dalam hatinya sambil menatap muka suaminya juga. Dia masih tersenyum, tetapi matanya melihat dengan penuh keheranan.

“Bagaimana Poniem ?” tanya Leman dengan tiba-tiba, sehingga keheningan beberapa saat itu menjadi hilang dan Poniem terkejut.

“Akan... ber.... Beristri seorang lagi ?” tanyanya pula menegaskan.

“Iya !” jawab Leman, tetapi wajahnya tidak lagi sebagai pengemis, melainkan sebagai terbayang suatu pertentangan.

“Iya,..... Beristrilah, siapa pula yang melarang”, hujar Poniem pula. Tetapi nyata badannya gemetar dan dadanya berombak-ombak, seakan-akan ada sesuatu yang ditahannya. Dia segera berdiri dari tempat duduknya, dia hendak segera pergi ketempat tidurnya. Tetapi dengan segera pula Leman memegang tangannya :
“Duduklah dahulu Poniem, jawab mu itu belum memuaskan hatiku. Apakah engkau melepaskan aku beristri seorang lagi dengan rela.... Dengan serela-rela hati mu ? Mengapa engkau berdiri saja sebagai merajuk, pada hal selama ini belum pernah engkau berbuat begitu ? Sudah lebih lima tahun kita bergaul. Ijin kan engkau apa tidak ? Katakanlah terus terang Yem !”

Ditariknya tangannya sekuat-kuatnya dari pegangan suaminya, dan dengan segera dia pergi ke tempat tidur. Sampai disana dihempaskannya kepalanya diatas bantal yang lunak itu. Disanalah dilepaskannya segenap air matanya yang tertahan. Karena kekuatan orang perempuan dan persediaannya yang menghabiskan hanyalah air mata itu jua.

Leman termangu saja melihat. Dia heran mengapa begitu sifat istrinya, selama ini patuh menurut, tidak membantah, sekarang telah melawan. Dia hanya heran melihat perobahan istrinya, dia tidak heran bahwa selama ini hanya Poniem istrinya, sekarang hendak di dua kannya. Dia tidak heran akan perobahan haluannya sendiri.

Mula-mula dia berdiri kebingungan. Sikap apakah lagi yang akan dilakukannya selihat istrinya menangkupkan mukanya keatas bantal dan terus menangis terisak-

isak. Mula-mula dia diam-diam saja, lalu dengan berangsur-angsur dia naik ketempat tidur. Sepicing matanya haram nak tidur karena fikirannya amat kusut menghadapi langkah yang pertama ini, selintas-lintas mau juga fikirannya mengundurkan perkawinan yang kedua kali itu, tetapi datang pula himpitnya : “Mana bisa. Orang telah bersiap dikampung dan akan datang segera. Hal ini bisa ku selesaikan”, katanya.

Kira-kira dua jam kemudian tidak kedengaran lagi tangis Poniem, meskipun bantal telah basah oleh air mata. Setelah nyata bahwa tangis itu telah undur, barulah Leman hendak memulai pembicaraannya kembali. Dan oleh Poniem sendiri rupanya masa yang dua jam itu telah digunakan untuk membulatkan hati dan fikiran, sehingga lantaran air mata sudah habis keluar, mudahlah menyusun kata. Dia menelentang kembali baik-baik, air matanya tak ada lagi.

“Sudah lepas terkejutnya Poniem ?” tanya Leman.

Poniem tidak menjawab, tetapi mukanya telah tenang kembali.

“Memang saya terkejut mendengarkan perkataan kakanda itu. Sudah lazimnya saya terkejut, karena tidak saya sangka-sangka bahwa Abang akan beristri seorang lagi. Masih rasa-rasa kemarin, saya mendengar Abang berjanji bahwa diri saya akan Abang pelihara betul-betul. Hati saya tidak akan Abang kecewakan. Hanya

Abang tempat saya bergantung dunia akhirat. Ketika Abang hendak bersumpah, ku halangi, ku tegahkan”.

“Memang Abang pun ingat akan sumpah itu. Tetapi bagaimanakah akal kita, orang kampung sangat keras meminta Abang supaya kawin seorang lagi. Kalau Abang tak mau, mereka katanya akan “berkerat-keratan rotan” dengan Abang, tidak akan mengakui bersaudara lagi”.

“Ah..... itu Cuma dalih saja, lain tidak. Karena hal itu putusannya hanya ditangan Abang juga. Abang seorang laki-laki, masakan ada orang lain yang akan menguasai kalau Abang tidak mau. Akan bersudah-sudah berfamili, akan berkerat-keratan rotan, kalau tak mau beristri seorang lagi, itu Cuma cakap angin”. Leman terdiam mencari jawab yang baru. Poniem menyambung pula :

“Adinda tidak susah atau marah kalau bermadu, akan berdua dalam rumah tangga ini dengan perempuan lain, apalagi perempuan itu lebih karib, sekampung sehalaman dengan Abang, sedang saya ini hanya orang jauh, orang lain”.

“Jangan begitu bercakap Poniem, maksud ku tidak sampai kesana”, ujar Leman pula.

“Meskipun maksud Abang tidak sampai kesana, tetapi kejadian telah menyampaikan kesana”.

Leman termenung pula.

“Saya tak menghalangi Abang beristri seorang lagi, apalagi dengan orang kampung sendiri, lebih-lebih akan putus pula berfamili kalau saya halangi. Manakah saya bisa menghalangi. Lagi pula saya telah biasa bermadu. Masa dalam tangan Mandor besar dahulu, enam orang madu saya. Dalam permaduan itulah saya Abang ambil”.

“Jadi apa yang engkau tangiskan tadi, kalau betul engkau sudi membiarkan kanda kawin seorang lagi ?”

“Oo, Abang ! banyak..... banyak sekali yang teringat oleh ku. Kian lama saya menangis, kian banyak yang terupa, sehingga air mataku jatuh tak tertahan-tahan. Pertama, sudah terbayang-bayang di muka saya bagaimana kesengsaraan yang akan kita tempuh, yang berat dan ringannya akan terpikul di atas pundak Abang sendiri. Akan sanggupkah Abang beristri seorang lagi ? Bukankah menurut adat kampung halaman Abang sendiri, sebagaimana adinda lihat sewaktu kita pulang, seorang laki-laki kemanapun dia merantau, maka hasil pencariannya itu mesti Abang cukupkan, apalagi hawa nafsu istri sendiri. Dia meminta sawah dan rumah, meminta perkakas gelang dan perhias-hiasan yang lain. Dan dia tidak akan tahu dari mana Abang memeras tenaga untuk keperluannya itu. Selama ini istri Abang hanya adinda seorang, dinda tidak mengharapkan uang atau harta benda Abang. Berilah adinda sehelai selimut penutup badan, berilah sepertegak kain penutup tubuh, beroleh nasi setempurung pagi setempurung petang, cukuplah itu bagi ku.

Tetapi kalau Abang beristri seorang lagi, apalagi dia lebih muda, sekampung pula, Abang akan sengsara, percayalah ! lain gayanya dinda lihat, berbeda benar tanggung jawab orang perempuan di negeri Abang dengan di negeri kami”.

Poniem terdiam dan Leman pun terdiam pula ! Dan sesaat kemudian Leman mulai pula bertutur : “Terasa oleh ku capak mu Poniem, sudah jauh engkau memikirkan, sedang kanda belum sampai kesitu”.

“Hendaknya kan sampai kesana di pikirkan !” jawab Poniem pula.

“Itulah kelemahan yang ada di diri ku, Poniem. Abang tak tahan mendengar bisik desus orang menurut orang kampung, walaupun kaya berlindak[1] harta ku dan maju perniagaan ku, menurut langgam dan pandangan orang di kampung, Abang masih terpandang hina kalau belum memakai adat dalam kampung sendiri. Kata orang tua-tua dikampung ; beristrilah, berbinilah walau berapa suka, asal saja agak seorang ada dikampung sendiri. Tandanya awak ada berkaum famili, berkarib berbaid. Ku akui kelemahan ku terus terang, Poniem. Abang belum tahan mendengarkan itu. Apalagi sebelum itu kita bergaul, belum beruntung beroleh anak. Apakah yang akan ditunjuk-tunjuk oleh kaum kerabatku, siapakah yang akan dibawanya bertandang sebagai anak pisang[2] dikampung sendiri ? Inilah yang menimpa diriku kini, Abang harapkan benar supaya engkau jangan saja menunjukkan penyakit, tetapi mencarikan obatlah.

“Engkau hendaknya menolong Abang, mengetahui benar keadaan yang mendesak Abang kini, karena Abang percaya seberat-berat beban ku, semarah-marahnya engkau kepada ku, namun disudut hati mu masih ada rasa kasihan melihat keadaan ku ini”.

Poniem menangis mendengarkan rayuan suaminya : “Wahai Abang, kalau bukan kasihan kepada mu, apalah gunanya adinda menangis sekali lagi menangis, padahal sudah terlalu banyak air mata yang ku tumpahkan sejak gadis ku, setitik pun belum ada yang membela aku dan memperbaiki nasib malang yang telah tertentu buat diriku”.

“Jadi kau iijinkan kah Abang beristri seorang lagi ?” tanya Leman.

“Dengar dahulu, itu baru yang pertama, yang kedua belum kakanda dengar”.

“Katakanlah Poniem, supaya hati kita sama-sama puas !”

“Ya yang kedua, dinda takut.....”

“Apa yang kau takutkan ?”

“Dinda takut, dinda takut....” Kata Poniem, dan dia pun tidak dapat pula menahan hatinya lagi, sekali lagi telengkupkannya pula kepalanya kebantalan menghabiskan sisa-sisa air mata yang masih tinggal.

Leman kebingungan sampai Poniem mengangkat mukanya pula.

Beberapa saat kemudian dia berhenti menangis dan dihapusnya air matanya dengan ujung selendangnya, yang belum juga ditanggalinya sejak dia menghempaskan dirinya yang pertama.

“Adinda takut kalau setelah mendapat yang baru, orang sekampung, perawan cantik, gadis jelita, adinda akan Abang pisahkan dan hindarkan dari sisi Abang yang telah menjadi tulang punggung ku. Bukankah bukit telah sama kita daki, lurah sudah sama kita turuni”.

“Abang tidak akan menganjur surut, percayalah ! jawab Leman.

“Pada mulut mu sekarang tentu dinda percaya”, ujar Poniem pula : “Tetapi keadaan yang akan datang, tidaklah dapat kita menentukannya sekarang. Karena, apakah yang akan Abang harapkan lagi dari pada ku, Abang akan mendapatkan yang baru, yang lebih cantik”.

“Tidak Poniem..... Demi Allah!”

“Sst, jangan bersumpah seberat itu”.

“Betul Poniem, yang lebih berat dari itu pun mau Abang bersumpah, asal engkau masih tetap setia kepada ku sebagai sekarang”.

“Adinda tidak akan berjanji dan bersumpah akan setia, Cuma keadaan yang sudah-sudah sajalah Abang buktikan bagaimana kesetiaan saya. Cuma adinda takutkan ialah Abang ceraikan. Perkara kasih Abang walaupun berpindah kepada yang muda, adinda tidak akan menyesal. Dimana pun di dunia ini, yang baru lebih menarik hati dari yang lama. Cuma itulah, sekali lagi adinda minta, walau bagaimana kasih Abang kepada istrimu yang muda kelak, janganlah adinda diceraikan. Abang! Tidakkah Abang ingat, bahwa langkahku sesat, maka Abanglah yang telah membawaku kepada penghidupan yang lurus ; aku di dalam gelap hidup, Abanglah yang membimbing tangan ku kepada cahaya terang. Aku sekarang telah kenal kepada hidup berfamili. Famili Abang telah ku anggap famili ku, kampung Abang menjadi kampung ku. Bagaimanakah nasib ku kalau Abang ceraikan pula. Alangkah gelapnya hari kemudian ku, langit manakah tempat ku berlindung, bumi mana tempat ku berpijak. Akan ku tuntutan penghidupan yang lama, ke kebun ! Ya Tuhan ku ! ampunilah hamba mu ini dan jauhkan lah aku dari sana. Sekali selendang ini telah lekat di kepala ku, teruslah hendaknya ku bawa masuk kubur ku, jangan sampai tanggal lagi”.

Dia termenung.

“Abang !” ujarnya lagi.

“Poniem !”

“Besar dosa mu di hadapan Allah kalau lantaran kasih mu terhadap istri muda yang cantik itu kelak, aku Abang ceraikan. Dan jika aku mati, mengutuk arwah ku kepada Abang dari kubur ku !.

“Tidak, Poniem !”

“Benarkah tidak akan engkau ceraikan daku ?”

“Demi Allah ! keatas biarlah kanda tak berpucuk, kebawah tak berurat, kalau sekiranya engkau ku sia-siakan”. Dia gugup, sumpahnya benar berat, lalu di tukarnya dengan kata lain untuk peringatkan sumpah itu : “Kecuali jika engkau yang tak setia kepada ku lagi”.

“Badan dan Nyawa ku serahkan, Abang

[1] lin·dak, ber·lin·dak-lin·dak Mk a bertimbun-timbun

[2] Anak pisang disebutkan terhadap anak saudara laki-laki oleh saudara perempuan dan saudara perempuan ayah disebut bako.

09. Perkawinan

Orang kiri kanan sudah tahu bahwa istri Leman yang muda akan datang. Dia menyewa rumah tempat tinggal untuk istri yang muda itu sebuah lagi. Dengan bersusah payah dia dengan istrinya Poniem, membersihkan rumah yang baru disewa itu. Orang heran dan takjub serta menaruh hormat yang sebesar-besarnya atas ketulusan hati Poniem, yang selama ini hanya di sangka orang perempuan pelembahan yang tak ada harganya. Orang menekur kepala kepadanya melihat wajahnya yang tiada berkucak !

Bagaimana dia akan berkucak, padahal maksud suaminya akan langsung juga. Meskipun sudah seberat bumi dan langit sumpah suaminya, baginya semuanya itu belum berarti. Cuma sebagai orang yang lama menderita pahit hidup, dicobanya pula menyeberangi cobaan yang sekali ini, mudah-mudahan selamat. Di dekat suami dia tertawa, tersenyum, bekerja dengan keras, ditolongnya menjahitkan kelambu, merekatkan kertas ke dinding. Kelak bila suaminya pergi ketempat lain untuk menyediakan keperluan “tetamu” baru itu, dan dia hanya tinggal seorang diri, dilepaskannyalah kembali air matanya.

Hari yang sudah ditunggu-tunggu itupun datanglah, yakni hari yang ditunggu oleh Leman dengan harap cemas, dan ditunggu oleh Poniem dengan dada berdebar. Mereka telah pergi ke setasiun menjemput “orang baru” itu, yang datang diantarkan oleh mamaknya. Rasa akan terjatuh Poniem ketika melangkah kakinya turun tangga. Gelap penglihatannya dan keluar keringatnya, payah benar dia menahan hati. Tetapi itulah masanya perang, masa berjuang. Di tegapkannya

kembali langkahnya, disekanya keringatnya dan dimakannya sirih, dia pun langsung bersama suaminya pergi ke setasiun.

Kereta Api belum lagi masuk. Leman hilir mudik saja di peron sambil melihat-lihat jam, mencocokkan jam itu dengan tarif kereta api lagi beberapa menit. Poniem melihat gerak suaminya dengan hati yang lintuh. Dia tidak bergaya lagi. Tiba-tiba terdengarlah bunyi peluit dari jauh dan terdengar pula bunyi desas desus lokomotif yang membawa, dan tidak berapa lama kelihatanlah kereta apinya sendiri. Sebanyak desus dan lengking lokomotif, sebanyak itu pula debar jantung Poniem menunggu orang yang akan merampas keberuntungan dan hikmat hidupnya dari tangannya sendiri.

Siapakah dia, bagaimanakah bentuk dan rupanya, orang yang beroleh kemenangan itu, orang yang akan merampas, singgasana yang dibinanya dengan aman sentosa sekian tahun lamanya ?

Kereta api telah masuk, tetapi Poniem masih duduk, akal nya seakan-akan hilang, pikirannya menjadi tumpul.

“Ayoh, Yem, kereta api telah masuk !” ujar Leman. Ujaran itulah yang menyadarkannya dan membangkitkannya dari tempat duduknya.

Bersamaan dengan orang banyak, turunlah Mariatun di iringkan mamak dan ibunya, bersama dengan salah seorang famili yang perempuan dari pihak Leman. Laksana seorang raja yang menang dari medan perang dan pulang dengan kebanggaan, demikianlah rasanya Mariatun menginjakkan kakinya kelantai peron setasiun dari kereta api. Dia turun kebawah dengan kemalu-maluan, Leman pun datang menyongsong, dibelakangnya mengiring Poniem. Mata orang banyak, mata mamak Mariatun, ibunya, famili Leman dan kaum kerabat yang lain, semuanya tertuju kepada Poniem saja. Leman kelihatan gugup. Dengan tiada gugup sedikit juga, Poniem tampil kemuka, dijabatnya tangan Mariatun dan dipeluknya perempuan muda itu dengan tersenyum gembira:

”Selamat didalam perjalanan Dik,” ujarnya.

Setelah keluar perkataannya yang sedemikian barulah nafas orang yang melihat yang tadinya tertahan, berjalan tenang kembali. Leman keluar keringat dingin di dahinya. Sekarang pindah pula penglihatan orang ramai kepada Mariatun, gugupkah dia ketika disambut oleh Poniem. Orang banyak hendak membanding manakah yang lebih tinggi budinya antara perempuan berdua itu.

“Selamat mbak Ayu, tidak kurang suatu apa ! mbak Ayu adakah selamat saja ?”

“Insya Allah,” jawab Poniem.

Maka seakan-akan berbimbangan tangan mereka itu meninggalkan setasiun. Yang lain mengiring dibelakang sambil bercengkrama, hanya seorang saja yang tak tentu apa yang akan dikerjakannya seketika itu, yaitu Leman. Dia tetap gugup sebentar-sebentar dikeluarkannya sapu tanganya dari sakunya dan disekanya peluh yang mengalir dikenengnya.

Setelah berjalan kira-kira berjalan lima menit dari setasiun, bertanyalah seorang yang menjemput tadi :

“Kemana tetamu kita akan kita bawa ?”

Mendengar pertanyaan itu Leman kembali tersadar dari kegugupannya. Dia terkejut dan berkata : “O, iya..... ya, ru.... Rumah telah disediakan, kesana kita pergi ! marilah’. Katanya sambil berjalan agak termuka.

“Tidak”, kata Poniem : “Bawa pulang dahulu, lepaskan lelah di kedai dahulu. Sementara adik Mariatun dan kakak serta mamak melepaskan lelah, kita suruh si Suyono membersihkan disana melengkapi apa yang kurang. Sekarang kita pulang dahulu !”

Dia melihat kepada suaminya dengan sudut mata, sebagai menunjukkan marah. Leman hanya menekur saja.

Anjuran Poniem lah sekarang yang di ikut.

Perjalanan diteruskan ke kedai. Rupanya tikar telah di hamparkan terlebih dahulu di Loteng, minum-minuman telah disediakan. Di ajaknya Mariatun berseda gurau, ditunjukkannya budi bahasanya yang tinggi dihadapan ibu Mariatun dan ditunjukkan penghormatan yang tidak dibuat-buat dihadapan mamak Mariatun. Sehingga kelihatan seakan-akan tidak sedikit juga tergoncang hatinya lantaran kedatangan madunya itu. Setelah selesai minum sekadarnya, barulah dilepasnya Mariatun kerumah yang baru.

Remuk, bagai kaca terhempas ke batu rasa hati Poniem; sakit, tetapi kemana akan dia adukan. Telah lepas segala mimpinya sudah tamat cerita keberuntungannya. Dia cantik, lebih muda, tangkas dan sekampung pula lagi. Jauh banyak kelebihan Mariatun dari padanya. Sedang dia hanya sebatang kara di dunia ini. Hanya suaminya itu selama ini tempatnya berlindung. Sekarang kemana lagi. Hati suaminya separo, bahkan sama sekali tentu akan tertumpah kepada perempuan itu. Banyak terdapat sebab-sebab yang akan menjadikan perkisaran itu. Sebagai seorang yang telah dijatuhkan vonis kematian atau buang pulus seumur hidup, yang terkurung didalam tembok yang tebal, menunggu pengawal yang akan membawanya ketiang gantungan, tidak berdaya lagi, sehingga putuslah segala tali hidup dan hilanglah segala pengharapan, berganti dengan tawakal menyerah, menunggu takdir apapun yang akan datang, demikian Poniem pada masa itu. Sebab itu dia tidak akan menangis lagi, tidak ada perlunya lagi air mata. Dia tidak akan melawan nasib. Tidak ada kemenangan yang akan didapatnya lantaran melawan,

dia hanya akan menyerah. Demikian janji yang telah dibuatnya dengan hatinya sendiri.

Dia tersenyum, dan untuk menghilangkan gundah gulana yang terbayang dimukanya, dimakannya sirih sebanyak-banyak, padahal selama ini dia kurang suka memakan sirih. Kalau suaminya datang diterimanya dengan hormat, melebihi biasa. Sehingga lantaran itu Leman bertambah serba salah. Waktu inilah telah dapat dibuktikannya siapa Poniem.

Telah dua hari Mariatun datang dihari ketiga dilangsungkanlah pernikahan, dan pada malam itulah Leman akan pergi kerumah baru, melangsungkan akad nikah. Waktu itulah akan dimulainya penghidupannya yang baru dengan Mariatun. Hari ketika itu kira-kira pukul sepuluh malam, kendaraan tidak banyak lalu lintas lagi didepan rumah, dan dari pukul tujuh habis magrib kedai telah di tutup oleh Suyono, orang gajian yang setia itu. Makanan dari tadi sudah terhidang, tetapi Leman tidak mau makan, Poniem sendiripun tidak, sehingga nasi yang telah lama dihidangkan dimeja makan, masih bertungkup dengan tudung saji, tidak ada satu tanganpun yang menjamahnya.

Hawa malam yang sejuk dari pertengahan bulan desember menyelinap segala tulang sumsum. Angin sepoi-sepoi basah meliputi alam dari pegunungan Brastagi. Ketika itu Leman masih mondar-mandir didalam kedai, Suyono duduk diluar diatas bangku kecil sambil termenung Poniem duduk bertopang dagu pada meja makan didekat hidangan yang telah dingin itu.

Tak ada seorang juga yang berkata, hening semata. Leman masih mondar-mandir. Tidak tentu sikap apa yang akan diambilnya. Berat hatinya hendak meninggalkan Poniem terkatung-katung seorang diri. Dia masih mondar-mandir !

Seorang anak kecil kedengaran dari muka kedai, datang dengan tergesa-gesa menjemput Leman. Dia disuruh oleh famili disana, tetamu telah gelisah menunggu, tuan ghodi tidak bisa menanti lama. Segeralah datang ! Kawan-kawan yang akan jadi teman dijalanpun telah berdirian pula disana, dimuka. Leman masih mondar-mandir juga.

Ajaib hati perempuan ini !

Dia tidak suka ditipu, tidak sudi dipermainkan. Cintanya kepada orang lain, adalah berarti cinta terhadap dirinya sendiri. Tetapi didalam jiwa yang tegang yang keras, jiwa yang takut dikalahkan itu, ada pula tersimpan satu mutiara yang bersih mulia, itulah dia perasaan ke ibuan.

Jika seorang perempuan mempunyai dua orang anak, yang seorang sehat dan seorang sakit, telah banyak uangnya habis mengobati, namun cintanya terhadap si anak tidak akan berubah, ciuman kepada si anak yang sakit akan lebih dahulu lekat dari kepada yang sehat. Hati yang demikian ada pada Poniem.

Diperhatikannya, memang suaminya sedang dalam kebingungan, tidak tentu sikap apa yang akan diambilnya. Dilihatnya sesal yang amat besar telah mempengaruhi hati suaminya. Sehingga langkahnya mundur dan maju. Mula-mula disangkanya itu Cuma main-main saja, tetapi kemudian dilihatnya wajah suaminya, tenang-tenang. Bukan main rupanya, tetapi sebenarnya.

“Berangkatlah Bang, mengapa abang lalai jua. Lekaslah, orang sudah payah menanti, suruhannya sudah datang”.

Mendengar perkataan istrinya yang sebagai perintah itu, tetapi penuh dengan perasaan welas asih, Leman tertegun dan dilihatnya mata Poniem tenang-tenang. Tiba-tiba dia berlari kepada istrinya. Satu perkataan dengan penuh cinta, dengan sesal, dengan rasa kekecilan diri, terlompat dari mulutnya..... “Poniem”, dan kepalanya tiba sekali keatas haribaan Poniem.

“Poniem, engkau marah kepada ku, ya ?”

Air matanya dengan tidak dirasanya, telah bercucuran dan dia menangis sebagai anak-anak layaknya.

“Engkau marah kepada ku”, ujarinya sekali lagi. Dan dengan tidak disadarinya pula, tangan Poniem telah menjalar diatas kepala suaminya, diusap-usapnya

rambut suaminya, yang dicintainya itu, yang semiang kelampun belum pernah hilang dari hatinya.

Pada saat itu, hilang kemarahan, lemah segala sendi anggota. Poniem telah mengalah.

“Tidak Bang, berangkatlah lekas, orang telah banyak menunggu, Yem tak marah”.

“Demi Allah. Yem, berat hatiku hendak meninggalkan engkau”, kata Leman pula, sedang kepalanya masih ditangkupkannya diatas haribaan Poniem. Dengan perlahan-lahan kepala itu diangkat oleh Poniem, disekanya air mata suaminya dengan ujung selendangnya, lalu diperbaikinya letak baju suaminya dan ujanya :
“Berangkatlah sekarang ! Habisilah perasaan itu abang. Jangan diperkesankan dimuka orang banyak. Tersenyumlah, tertawalah ! Cuma sebuah permintaan ku abang....., abang !” Tiba-tiba air matanya jatuh dan tangisnya menjadi pula.

“Secinta-cinta abang kepada istri muda abang, namun aku jangan abang ceraikan”.

“Sama-sama kita serahkan kepada Tuhan, Poniem”.

Maka mulailah Leman memakai pakaiannya, dan menukar bajunya yang telah basah oleh air mata, diletakkannya kaca mata berwarna. Setelah selesai sekali lagi dipeluknya istrinya, seakan-akan tidak akan dilepaskannya, dan dia pun pergilah.

Di muka kedainya telah menunggu beberapa orang kawan yang telah sedia mengiringkan. Di sana telah cukup orang menunggu, tuan Qadhi telah bersedia dengan kitab “khutbah nikah” nya, makanan telah terhidang. Di belakang, orang-orang perempuan telah bersedia pula menghiasi kamar dan memakaikan pakaian yang indah-indah keatas diri Mariatun. Gadis itu tahu goncangan apakah yang telah datang kerumah tangga perempuan lain lantaran dia. Dia hanya merasa beruntung karena telah tercapai apa yang di cita-citakannya. Tentu kelak beberapa lama lagi, tangannya akan berlilit dengan gelang emas, lehernya, dan penitinya daripada paun[1] Amerika dan kalau perlu gelang kaki, akan dibanggakannya dihadapan kawan-kawannya dikampung, apabila dia pulang kelak.

Dia menekur-nekur saja, kemalu-maluan. Ketika mamaknya pergi kebelakang menanyai sukakah dia dinikahkan, karena disuruh oleh tuan Qadhi menanyakan, lama baru dia menjawab. Setelah suruhkan oleh perempuan-perempuan lain menjawabkan “suka”, barulah dijawabnya antara kedengaran dengan tidak.

Leman duduk saja dengan tenang. Qadhi telah melakukan ijab dan kabul, pernikahan telah langsung dan dihidanganpun dimakan orang.

Beberapa saat kemudian, tetamu-tetamu itupun pulanglah kerumah masing-masing dan penganten pun masuk lah ke peraduan.

Baru saja suaminya pergi, Poniem masuk kembali kedalam kamarnya. Di sana dihantamnya menangis sepuas-puasnya. Dia tidur terbaring, kadang-kadang menghadap kekiri dan kadang-kadang menghadap kekanan. Langkah Leman sejak meninggalkan rumah, sampai tiba dirumah Mariatun, sampai mengadakan ijab dan kabul, semuanya itu seakan-akan terdengar ditelinganya. Tiap-tiap di ingatnya, air mata pun timbul kembali. Bertambah larutnya malam, bertambah matanya nyalang. Seperti terbayang diruang matanya bagaimana pertemuan suaminya dengan Mariatun, bagaimana perjumpaan dan tutur katanya. Segala keadaan ketika mula-mula bertemu dimalam pertama dahulu, semuanya sekarang terbayang. Tentu tegur sapa, bujuk cumbu, pergelutan malam pertama dan perangai-perangai yang lain. Yang dahulu pernah dilakukan suaminya terhadap dirinya, sekarang ini dilakukannya pula kepada istri mudanya.

“Ya Allah, Ya Rabbi !” teringat olehnya itu, terlengking pula dia kembali menangis, sedu sedannya terdengar oleh orang sebelah menyebelah, kedengaran pula oleh Suyono dan dua orang temannya yang tidur didapur.

Sudah berkokok ayam tanda hari akan siang, barulah matanya terlayan-layan hendak tidur tetapi sedu sedannya belum juga berhenti.

Demikianlah yang di derita oleh perempuan itu, dan tanyailah tiap-tiap istri yang dipermadukan, bahwa demikianlah yang teringat pada hari pertama dari perkawinan suaminya dengan istrinya yang baru.

Benar jugalah perkataan Bagindo Kayo dahulu. Kalau hendak beristri seorang lagi, janganlah diperdulikan itu, jangan diperiksai perasaan orang perempuan, pandang saja dia tidak manusia, tidak ada perasaan, dengan demikian akan berlangsunglah angan-angan kita laki-laki. Toh kita laki-laki, hendaklah kita mesti langsung, terbujur lalu terbelintang patah.

10. Dua Kapal Satu Juragan

T

ELAH dirasai oleh Leman nikmatnya beristri baru dan masih perawan. Kadang-kadang dia menyesal, mengapa nikmat yang seindah itu baru sekarang dirasainya. Sudah habis saja mudanya terbuang-buang selama ini. Apalagi menurut orang-orang yang telah biasa kawin, yang kedua dan ketiga itu, sekali perkawinan, sepuluh tahun umur surut kebelakang. Yang sukar hanyalah ketika akan menempuh yang kedua itu, sebab belum pernah. Tetapi apabila sekali telah dicoba tentu hendak mencoba terus, kawin dan kawin lagi, dan kalau dapat, tiap-tiap kawin itu hendaklah yang perawan juga, selalu awak berbaru-baru.

Oleh sebab itu, meskipun diakuinya kasihnya masih lekat pada Poniem, tetapi telah habis hari-hari yang jatuh dirumah baru, lalu dia pulang kerumah yang lama, tak obah seperti orang dagang yang kembali dari Jakarta ke Payakumbuh, dari negeri yang seramai-ramainya pindah kenegeri yang amat lengang.

Di rumah Mariatun segala baru, di rumah yang tua segalanya using. Sampai kepada susun tempat tidur, atau pun bantal, semuanya berbeda, semuanya berubah. Bukan saja itu, senda gurau pun berubah pula. Gelut dan cengkerama dengan istri yang muda, timbul daripada hati girang, sehingga mau rasanya berbenam saja ditempat tidur dari pagi hingga petang, sampai malam, karena hendak bergurau, kalau bukan karena banyaknya pekerjaan yang akan terlantar. Tetapi dirumah yang tua, tidak bisa dilakukan yang demikian, tidak tergerak hati lagi. Ada juga dicobanya memanis-maniskan mulut, bergurau dan bercanda pula. Tentu hal itu

bukan timbul dari hati, melainkan dipaksa-paksa supaya jangan berkesan benar. Dan meskipun begitu, tentu Poniem yang telah merasa dirinya orang lama, sudah hampir sepuluh tahun. Oleh karena demikian tentu saja pergurauan itu tak dapat diteruskan, sebab menjemukan.

Maka tidaklah heran, disamping hiba kasihan kepada Poniem itu, timbul jemu apa bila di dalam rumahnya, dan rasa-rasa diungkit hari supaya lekas siang, agar segera pergi pula kerumah yang muda. Sampai disana, belum lagi naik keatas rumah, telah di sambut dengan senyum manis, tangan telah dipegangnya, maklumlah gadis yang baru bersuami.

Sungguh ! Yang begini belum pernah dialaminya selama ini. Memang kembali muda usainya.

Demikianlah keadaan Leman yang menangis tersedu di atas keharibaan Poniem ketika akan pergi kawin itu. Bukan pula hal itu berobah karena dipaksakannya, bukan dibuat-buat, melainkan sudah semestinya demikian. Apakah dia harus bermenung-menung pula di rumah istri barunya ? Apakah dia mesti menekur-nekur dan berinsaf-insaf diri apabila telah sampai di sana ? Padahal hidup yang sedemikian nikmat belum dikenalnya selama ini ? Dan apakah setiba di rumah istrinya yang tua dia mesti berbuat lebih daripada kesanggupannya ? Menunjukkan kasih sayang sebagaimana terhadap istrinya yang muda ? Bukankah perhubungannya selama ini bukan perhubungan gelut dan canda gurau lagi ? Tetapi telah mulai tua dan telah matang sifatnya, telah berganti menjadi

perhubungan diantara dua sahabat yang sehidup semati, yang sama-sama telah mendaki bukit dan menuruni lembah ? Bukankah beristri muda ini kesempatan baginya buat beristirahat, bagi melepaskan kepayahan dan keberatan tanggungan itu ?

Tidak bisa jadi, tidak mungkin, walaupun air mata darah yang dikeluarkannya ketika dia akan pergi beristri dahulu. Tidak bisa dia mengelakkan kejadian yang sebagai sekarang. Pada masa itu dia menangis, sebab dia belum beroleh obat untuk menimbulkan tertawa. Cuma ada setengah laki-laki yang bisa berlaku cerdik, tidak kelihatan perubahan hatinya lantaran pandainya membawakan. Meskipun bagaimana telah jemunya kepada istri yang tua, dan bagaimanapun tertumpah hatinya kepada istri yang muda, namun giliran pulang dijaganya juga dengan sebaik-baiknya, jamnya ditentukannya, kesalnya tidak diperlihatkannya, makanan dienakkannya juga, walaupun pahit bagai rimbang. Tetapi setengah laki-laki, terutama darah muda yang belum kenal timbangan hidup, mulai saja istrinya diduainya, haluannyapun berubah dengan segera.

Leman adalah termasuk pada golongan yang pertama. Di dalam hatinya masih ada sedikit pertimbangan. Dia insaf bahwa kemanisan hidup bagai madu dengan istri muda itu tidaklah akan lama. Orang sudah tertawa bahwasanya kemanisan hidup beristri yang mendatangkan senda gurau selambat-lambatnya hanya tiga bulan. Bangsa Eropa hanya menjangkakan satu bulan, yang dinamainya bulan madu. Lepas dari waktu yang ditentukan itu, mulailah kedua suami istri itu masuk kedalam gelanggang hidup, menegakkan suatu rumah tangga. Ketika itulah kelak berdamai, mempertemukan perangai dan kebiasaan masing-masing yang selama ini

belum begitu dikenal. Diwaktu ombak besar, disanalah waktunya dapat ditandai, siapakah diantar mereka yang tahan dan yang tiada lekas mabuk.

Orang yang beristri lebih dari seorang, lepas dari bahaya itulah dapat diujinya siapakah diantara kedua istrinya itu yang akan menjadi teman tidur, dan siapa yang akan menjadi teman hidup. Oleh sebab itu kadang-kadang, setelah bergaul bertahun-tahun, cinta kasih itu tetap juga lekat pada yang tua, karena yang tua yang tahan, dan yang muda tinggallah sebagai beban berat, yang kadang-kadang kala suami bukan bangsa peyabar dan suka mempermurah-murah hidup, diceraikannya istri itu dengan tidak semena-mena.

Tetapi yang terlebih banyak, yang tua lah yang tercampak, karena daya tariknya lahir batin tak ada lagi, laksana sepah sirih yang diluahkan dari mulut karena sarinya telah habis.

Leman ada juga mempunyai pertimbangan seperti itu agak sedikit. Tetapi ada pula tabiatnya yang patut dicela, yaitu dia lekas marah. Kepada anak-anak gajian yang bekerja dengan dia, kalau ada sesuatu kesalahan yang dipandangnya merugikan, marahnyapun timbul, mulutnya bertaburan saja padahal kesalahan itu belum diperiksanya. Kelak setelah marah terlepas, dia menyesal, apa lagi kalau ternyata kesalahan itu sebenarnya belum patut menerima hukuman yang seberat itu dan dibalasi dengan kata yang sekasar itu. Orang yang pelepas marah itu lekas sekali pemaaf dan lekas menyesal. Sebab itu hatinya baik, padanya tak ada dendam. Dan kalau kena pula jalan penundukkan hatinya, mudah saja air matanya jatuh.

Poniem telah tahu benar tabiak suaminya ini. Sebab itu, selama ini jika dia marah, Poniem diam saja, jarang sekali kehendak Leman yang dibantahnya. Dalam pada itu, Leman lekas percaya kepada orang. Kalau datang orang meminta bantu, mau dia memberikan barangnya dan uangnya dengan tidak menyelidiki orang itu terlebih dahulu, Poniem juga yang mempertahankan supaya jangan sampai suaminya menanggung kerugian.

Sejak beristri muda, telah habis masa sebulan, perhatiannya terhadap perniagaan agak kurang. Tetapi Poniem tidak dapat berterus terang sebagai dahulu lagi. Keadaan itu sudah mesti berubah, sudah banyak hal-hal yang mesti difikirkannya dan ditanggungnya pula. Dizaman yang sudah-sudah lambat suaminya akan bangun, segera dibangunkannya. Lalai suaminya menegur orang-orang yang dilepas pergi berniaga ke kebun-kebun, mencocokkan barang-barang yang laku dengan pembayaran kembali (setoran) menurut bunyi faktur, Poniem yang memberi ingat. Sekarang dia sudah agak engan. Kalau suaminya terlambat datang dari rumah Mariatun, mukanya manis juga, nasi dihidangkannya, kopi secangkir penuh, buatannya sendiri, kue-kue, sabun mandi, semuanya tersedia dan dia tidak mau menanyakan, apa sebab terlambat, dan apa sebab perniagaan kurang diperhatikan. Takut dia, suaminya akan salah terima kepadanya. Hanya akan dinantikannya pada suatu-suatu yang baik, sedang hati suaminya terbuka.

Syukur juga ada Suyono, orang gajian yang setia itu. Meskipun majikkannya kurang giat bekerja, dialah yang sekarang lebih giat, sehingga langganan-langganan dikebun, bayaran bulanan dan bayaran kontan, menerima juga dengan

baik. Cuma bayaran kepada toko yang di Medan yang agak kurang lancar pada bulan itu. Ketika dia disuruh oleh Leman mengantarkan bayaran habis bulan, dia telah disindir, panjang pula pertanyaan tuan toko orang Arab itu, apa sebab maka kurang bayaran sudah dua kali.

Telah habis hari sebulan, dua bulan dan telah masuk dibulan ketiga, bayaran ke toko tidak sebanyak yang dahulu lagi. Sebab orang toko pun tidak sebanyak dahulu pula lagi memberikan barang, sehingga kedai agak sepi sedikit. Kotak-kotak yang bersusun di atas lemari, adalah kotak-kotak kosong yang disusun oleh Suyono dengan bijaksana, sehingga tidak kelihatan kekurangan itu.

Tanggal sepuluh datanglah tagihan sewa rumah untuk bayaran rumah Mariatun, karena bulan yang dahulu pun belum dibayar pula. Dengan heran tercengang Leman menanyai Suyono apa sebab uang di dalam kotak tidak banyak lagi. Dengan hormat sambil membongkokkan punggungnya Suyono menerangkan herannya pula. Sebab pembayaran dari langganan-langganan sekali-kali tidak berkurang. Orang-orang yang menerima amanat menyetor dengan baik. Cuma pembayaran kepada toko yang telah agak kurang lancar telah dua bulan. Mendengarkan itu mata Leman bertambah terbeliak. Dilihatnya Suyono tenang-tenang dan dilihatnya pula Poniem dia seakan-akan tidak percaya.

“Saya heran, saya tidak percaya !”

Selama ini Poniem cukup sabar, karena sabar itulah alat yang paling baik bagi seorang perempuan apabila suaminya telah beristri pula lagi. Terutama bagi dirinya sendiri. Dia insaf kalau dia tidak sabar, dia bisa terbangun buruk saja. Tetapi yang sekali ini, karena ucapan yang demikian belum pernah dihadapkan kepadanya walaupun bagaimana marah suaminya, apalagi telah bertindih-tindih pula perasaan yang telah lama terkurung, tersirat juga darahnya mendengarkan perkataan :
“Tidak percaya” itu.

“Apa yang abang maksudkan dengan perkataan “tidak percaya ?” tanya Poniem dengan tersenyum, tetapi pahit. Mendengar pertanyaan itu Leman insaf akan kesalahan perkataannya. Tetapi dia tidak mau mundur lagi. Kalau yang sudah-sudah lekas dia mundur kena sanggahan Poniem, ini keadaan telah berlain. Sebab itu dijawabnya pula dengan perkataan yang agak keras : “Saya kurang percaya apa sebab maka demikian, apa sebab pembayaran ke toko tidak penuh dan sewa rumah tidak akan terbayar, kalau memang bayaran langganan dan setoran orang dagangan penuh juga. Hal ini nanti kita periksa dengan teliti. Nanti malam kita hitung barang-barang dan kita reken perniagaan kita”.

“Itu memang patut” ujar Poniem.

Suyono berdiri saja dengan hormatnya.

Pada malamnya dijalankanlah sepanjang perintah Leman itu. Poniem memasak kopi di belakang bersama dengan kue-kuenya. Leman menurunkan kotak-kotak yang telah kosong dari atas lemari. Dia tercengang karena kosong.

“Ai, kotak-kotak ini pun telah kosong”. Ujarnya sambil melihat kepada Suyono dengan muka yang penuh mengandung soal. Bekas kuli kontrak yang setia itu diam saja. Sepatah dia tidak menyahut. Dia hanya asik menurunkan barang-barang yang bersusun di dalam lemari. Setelah siap diturunkan semuanya, ditolong oleh seorang anak gajian yang lain, dimulailah menghitung dengan seksama. Dimulai sejak pukul tujuh malam, hampir pukul satu malam baru selesai penghitungan itu. Kedapatan bahwa penjualan beres, penerimaan piutang teratur dan tidak ada terjadi suatu kecurangan. Cuma yang terang kekusutan dan kekurangan itu terjadi ialah lantaran Leman tidak menentu mengambil uang, berapa sukanya saja.

Demikianlah baru tingkatan perusahaan bangsa kita. Mereka itu pandai berniaga, tahu menjual dan membeli tetapi tidak tahu dan tidak pandai bagaimana cara berdagang memakai buku. Berapa saja uang untuk keperluan dirinya sendiri diambil, tetapi catatannya tidak terang. Barang yang diambil atau uang yang dipakai itu dinamai saukkan. Pada hitungan perniagaan itu tidak rugi, tetapi pada keadaan, pokoklah yang telah termakan.

Bila uang telah banyak, pikiran telah ragu, akan dipangapakankah uang itu. Yang lebih dahulu diusahakan ialah menambah barang perhiasan istri, gunanya ialah untuk tempat “lari” ketika terdesak.

Sesudah perhitungan itu, sudah nyata bahwa belanja pada masa tiga bulan ini melebihi dari mestinya. Itulah sebabnya maka kurang pembayaran kepada toko. Leman sekarang telah insaf. Terasa olehnya menyesal karena mulutnya telah terdorong kepada istrinya, mengatakan “tidak percaya” itu. Dan telah insaf pula dia, bahwa sekarang yang menjadi tiang pada perniagaannya, yang membelanya diwaktu terjadi hal yang kusut, ialah Suyono orang gajian yang setia itu.

Sehabis berhitung dia berkata : “Suyono, sekarang sudah saya ketahui hal ini. Memang saya telah khilaf, sudah lalai memperhatikan jalan perniagaan selama dua bulan ini. Kalau bukan karena pertolongan engkau, agaknya akan tertelungkuplah kita. Apalagi sekarang ini perniagaan agak sepi. Sebab itu, untuk menghargai jasa mu yang begitu mulia, mulai besok engkau tidak sebagai makan gaji saja di sini. Engkau saya bawa berkongsi ;

“Terima kasih banyak-banyak engku”. Jawab Suyono dengan girangnya.

“Saya berikan kepada mu kepercayaan yang luas. Ditangan mu lah maju mundurnya perniagaan kita ini”.

“Terima kasih banyak-banyak engku”.

Setelah itu mereka pun masuk tidur. Dan waktu itulah Leman mengambil kesempatan untuk meminta maaf kepada Poniem. Poniem hanya membalasnya dengan senyum saja.

Setelah pagi hari, kelihatan benar jernihnya muka Leman. Dimulainya pula berkata sambil menjentik-jentik rokoknya :

“Apakah engkau setuju Poniem, jika rumah yang dua kita satukan saja ?”

“Bagaimana yang akan baiknyalah”. Jawab Poniem.

“Engkau bagaimana Suyono ?”

“Saya pun menurut”, jawab Suyono.

“Ya, coba tuan-tuan pikir, kalau rumah diduakan juga, tentu lebih belanja kita dari penghasilan. Bagaimana Poniem ?”

“Betul”. Jawab Poniem pula karena tabiat Leman telah diketahuinya.

“Kalau jadi kita satukan, dimana engkau Poniem dan dimana Mariatun kita letakkan ? Dan engkau sendiri Suyono, tentu boleh kita buat kamar dibahagian belakang”.

“Perkara saya pekara gampang, engku. Saya menyewa kamar saja diluar rumah ini, tidaklah mengapa. Atau di belakang sebagai engku aturkan itu”.

“Siapa yang baik di loteng dan siapa yang baik di bawah ?” Tanya Leman pula.

“Saya menurut dimana yang akan baik”. Jawab Poniem.

“Kalau begitu biarlah engkau di bawah, engkau yang tua dan Mariatun biarlah di loteng”.

“Baik juga”. Jawab Poniem.

Hal ini disampaikan pula kepada Mariatun. Mariatun mula-mula menyatakan keberatannya. Karena telah terasa senang olehnya tinggal merdeka di rumah sendiri. Dan kalau sekiranya jadi serumah, tentu ibunya yang turut mengantar dan menjadi temannya selama ini akan terpaksa disuruh pulang saja tetapi karena

Leman meminta berhiba-hiba, mau jugalah Mariatun. Memang dia pun memilih tempat di atas juga, sebab di atas sudah lebih lapang.

Ketika segala barang-barang dan tempat tidurnya telah dipindahkan ke dalam rumah kedai itu, Mariatun merasa malu. Apalagi dia akan diserumahkan dengan madunya, dia merasa keberatan. Tetapi apa boleh buat, karena kehendak suaminya agak keras. Padahal kalau tidak diturutinya sekarang, tentu dia akan rugi. Apalagi ibunya membisikkan lebih baik kehendak suaminya itu dituruti. Supaya dia pun ikut pula memperhatikan perniagaan dan berkuasa pula atas harta benda suaminya. Jangan sampai “orang lain” itu saja yang beroleh laba dan keuntungan sebagaimana selama ini.

Ketika telah masuk kedalam rumah itu, dia disambut oleh Poniem dengan budi yang halus. Dipandanginya sebagai adik layaknya. Leman senang hatinya lantaran itu.

Tidak berapa hari setelah dia serumah di dalam kedai itu, ibu Mariatun pulang ke kampung. Sebelum dia berangkat, banyak “pengajaran” yang diberikannya kepada Mariatun, bagaimana caranya menarik hati suami, bagaimana jika seorang dengan madu, jangan mau dikalahkannya. Apalagi dia itu kalau dibuangkan oleh suaminya, tidakkan ada tempatnya bergantung lagi.

Sekarang keadaan sudah hampir baik, setoran habis bulan kepada toko sudah kembali baik pula. Kedua perempuan itu hiduplah serumah, seorang di atas loteng dan seorang di bawah. Leman pun sudah agak senang dari dahulu sedikit, karena Suyono bertambah lama bertambah pandai juga berniaga, lagi hemat. Langganannya, terutama di dalam lingkungan kuli kontrak pun banyak pula, sebab mereka amat senang diselenggarakan oleh bangsanya sendiri.

Masih belum apa-apa kalau kedua istri itu diserumahkan, kalau mereka salah satu atau keduanya belum merasa bahwa mereka turut berhak pula di dalam rumah itu. Kalau si istri hanya merasai bahwa dirinya hanya menumpang saja, dan cukup mempunyai kekuasaan ialah suaminya semata-mata, amanlah pergaulan dan tuluslah keduanya terhadap suami. Tetapi kalau seorang diantaranya telah merasa lebih daripada yang lain, atau salah seorang telah merasa dia yang lebih berhak di atas rumah itu, itulah alamat celaka. Apalagi kalau si suami tidak pula pandai mengemudikan.

Sudah sebulan dan telah dua meningkat tiga bulan, waktu itu berangsurlah kelihatan sifat yang asli dari kedua perempuan itu. Poniem selama ini sabar dan tenang, sekarang sudah kurang kesabarannya. Bagaimana dia tidak akan sabar selama itu, sebelum dia dipermadukan, padahal selama itu dia masih yakin bahwa suaminya hanya haknya seorang, tidak berkongsi dengan yang lain. Dahulu apapun yang diberikan diterimanya, dan kalau sekali-kali suami marah kepadanya, ditahannya. Sekarang dia telah meminta keadilan, karena keadilan itulah haknya. Kurang-kurang sedikit telah dijadikannya persoalan, bahkan nama yang cepat lebih dahulu dipanggil oleh suaminya telah sangat diperhatikannya.

Mariatun kian lama kian nyata pula perangnya semasa baru kawin dia masih agak bodoh, belum begitu tahu dia percaturan di dalam rumah. Tetapi sekarang dia telah mulai “pintar”. Banyak sebab-sebab yang akan mendatangkan selisih dalam rumah itu. Dia tidur di loteng, bangunnya tinggi hari, turunnya dari tangga loteng itu dilambat-lambatnya kakinya, padahal kamar Poniem di bawah loteng itu. Sedang Poniem sudah semenjak tadi repot menyelenggarakan dapur dan menyiapkan makanan dan minuman. Kalau dia mandi bukan main lamanya dikamar mandi, berbedak dan berlangir dahulu, setiap pagi dan sore dia bertukar baju, bedaknya ditebal-tebalkan dan hampir setiap pagi rambutnya dibasahnya, ketika memeras rambut itu dengan kain handuk, sengaja agak diperlihatkan di muka Poniem. Dia yang lebih suka hanya duduk ke muka, ikut pula menjualkan barang-barang dengan suaminya. Meskipun sekali-sekali disuruh kebelakang dengan lemah lembut oleh Leman, dia duduk juga. Dia menolong melipat-lipat kain, dan kadang-kadang dia memerintah pula kepada Suyono. Oleh Suyono perintah itu di ikuti saja, dengan ramah tamah. Sedang Poniem terbenam di dapur, mengukur kelapa membelah kayu, mengiling lada. Kelak kira-kira pukul satu tengah hari datanglah waktu makan. Waktu itu barulah Mariatun pergi sambil tersenyum-senyum ke belakang. Leman telah duduk menunggu nasih akan terhidang. Poniem lah yang mengaduk, sedang yang menantingkan ke muka ialah Mariatun, sambil tersenyum-senyum simpul juga. Mula-mula masih sabar Poniem menuruti perangai madunya itu. Tapi lama-lama tentu akan penuh juga ibarat orang mengantang. Satu kali dibuatnya pura-pura sakit, tidak dia ke dapur dan tidak dia bangun dari tidurnya. Maka repotlah pula Mariatun menyelenggarakan di dapur. Selama ini tidak kentara kekurangannya itu, karena ibunya masih ada yang menolong. Rupanya mengukur kelapa tidaklah secepatnya berbedak dan mengupas bawang

tidaklah sesigapnya meraut alis mata. Sudah hampir pukul dua belum juga ada yang terletak di atas meja. Leman telah berbalik-balik ke belakang. Pukul dua barulah terletak, rupanya hanya dua macam sambel. Setelah dicoba oleh Leman, perutnya tidak bergitu suka menerima, rupanya kurang campur diantara lada dengan asam, bawang dengan garam, dan ikan masih tetap seanyir keluar dari lautan. Tentu agak payah Leman mengurut kerongkongannya supaya sambel-sambel itu lalu dan masuk dengan lasusnya kedalam perut. Hatinya kurang tahan, dari mulutnya melompat perkataan :”Gulai kurang garam, Mari”. Perkataan itu agak keras, jelas terdengar oleh Poniem yang berbenam di dalam kamar dari tadi. Mariatun sangat malu mendengar cerca suaminya itu. Dengan perkataan agak kasar dijawabnya : “Orang yang enak masakannya sakit kepala”. Mukanya merah berkata itu. Leman merasa bahwa cercanya itu salah. Tetapi oleh karena tidak tahan bagaimanalah hendak menyembunyikannya. Sedang ia hendak mengayun suapnya lagi, Poniem keluar dari kamar dengan kepala berikat. Dengan perlahan-lahan dia pergi ke belakang, diambil batu lada lalu dibuatnya sambal lada bercampur terasi, dikerjakannya cepat-cepat dan diantarkannya kepada suaminya yang tengah makan bersama-sama dengan Suyono itu. Suyono sudah lekas berhenti makan karena dirasanya sendiri bagaimana kurang enaknyanya udara waktu itu. Mariatun sudah lari saja ke Loteng dengan muka merah. Poniem telah duduk ke dekat suaminya yang tengah makan itu, menyelenggarakannya sampai sesudah-sudahnya.

“Kepala saya sakit dari pagi Bang”.

“Barang kali sakit dibuat-buat, karena hendak memberi malu Mariatun”. Kata Leman dengan muka marah pula.

“Sakit kepala tidak bisa dibuat-buat”. Kata Poniem pula. Sejak kejadian yang sekali itu, tidaklah ada perdamaian lagi dalam rumah. Suasana senantiasa keruh saja. Suatu kali terjadi pula perselisihan yang hampir saja meletus menjadi peperangan mulut. Celana tidur Leman habis dicucinya pagi-pagi dihampaiakan oleh Mariatun berdekatan dengan sarung tidurnya. Mariatun hendak mempertunjukkan, bahwa tidur mereka amat enak semalam. Gelap benar hati Poniem melihat perangai yang rendah itu. Kain itu disentakannya dari hampaian kain dengan marahnya dan celana itu dilemparkannya masuk api yang sedang bernyala. Ketika itu Leman sedang tidak ada di rumah.

“Kau memang tidak punya pikiran Mariatun, kau sangkutkan kain sarung tidur mu di dekat celana suami ku. Kau boleh berbuat apa kau suka disini, tetapi jangan melewati batas”.

“Suka hati ku dengan harta benda ku. Apa saja perbuatan akan diperbuat dengan dia sedang dia dengan saya, apa yang menyakitkan hati mu ?” tanya Mariatun.

“Tentu saja perbuatan itu menyakit hati ku, perbuatan itu sangat rendah”.

“Kalau suami ku kasih pada ku segala macam perbuatan akan kami lakukan di atas rumah ini”.

“Tetapi kau lupa bahwa di sini ada pula seorang lagi perempuan, ada pula seorang manusia yang berhak pula atas suami mu itu yang harus kau pandang sekurang-kurangnya sesudut mata mu”.

Sambil mengecimumkan bibirnya Mariatun berkata pula : “Apa yang akan saya pandangkan kepada mu ? Bukankah kau hanya seorang yang menumpang di sini ? dari manakah alasan mu, tidak kah kau tahu ? Orang manakah engkau, tidakkah engkau ingat ? Lupakah kau asal mulanya kau dipungut oleh suami ku ? Aku sendiri apa yang akan ku perbuat di atas rumah ini tak pun yang akan menghalangi. Abang Leman suami ku, suami ku yang sah dengan doa selamat, dengan nikah, dengan sepakat segenap famili kami. Kami di nikahkan menurut adat, setahu ninik mamak. Engkau sendiri hendak banyak mulut, hendak melarang dan menyuruh, seperti engkau yang berkuasa disini. Tidakkah engkau tahu bahwa engkau menompang di sini Hai orang Jawa ? Cis tidak ada malu !”

“Mariatun !..... Mengapa sudah sampai kesana kasarnya perkataan mu ?”

“Iya ! Engkau hendak menyombong masakan mu enak, penggulaianmu di makan oleh suami ku. Memang kalau orang dasar babu enak penggulaianya. Saya memang tidak enak penggulaian, saya tidak bisa ke dapur, saya orang pingitan oleh

ibu bapak ku, bukan orang sembarangan”. Perkataan itu sudah terlalu ribut. Kebetulan kedengaran bunyi telapak sepatu orang di luar. Baru saja Poniem hendak menjawab, Leman telah masuk kedalam.

“Mengapa ribut-ribut, tidakkah malu. Hai Poniem bukankah kau yang tua, tidakkah malu berbuat demikian ? Mariatun..... Hai, mengapa suara mu saja yang kedengaran dari tadi di luar ? Mengapa kau bercakap begitu keras ? Tidak saya sangka perempuan sekolah akan begitu keras cakupnya. Mujur saya pulang lekas !”

Mariatun tidak menjawab. Dia lari saja ke atas loteng sambil menangis melulung-lulung. Sedang Poniem masuk ke dalam kamarnya dengan tenang, tetapi mukanya masih tetap merah. Hatinya belum lepas, perkataan Mariatun itu sangat tersangkut rasanya di dalam hatinya. Peperangan mulut itu mula-mulanya masih asing. Tetapi apabila sekali terjadi tentu akan mulai biasa, sehingga akan terjadi setiap hari. Yang seorang berbenam di atas dan yang seorang bertekun di bawah. Atau bersidahuluan mengambil muka terhadap suami. Makanan sudah tidak teratur lagi. Masing-masing sudah berusaha mengadukan halnya kepada suami. Yang lebih pandai menarik hati Leman dengan tangisnya ialah Mariatun.

Pada suatu hari terjadi pula perselisihan sepeninggal Leman pergi ke Medan. Ialah perselisihan yang paling hebat. Leman akan kembali dari Medan pukul empat sore, nasi belum masak. Mariatun ikut ke muka berjualan bersama Suyono, hati Poniem sakit benar melihat perbuatan itu. Dia yang merasa berhak keluar berjualan, sebab modalnya separo daripada penjualannya itu menurut kenyakinannya, dan Mariatun

hanya orang datang kemudian. Padahal sudah sekian lama dia saja yang banyak berbenam di dapur. Dia bukannya babu. Sudah dua tiga kali Suyono memperingatkan bahwa Mariatun lebih baik di belakang saja, tetapi dia tidak peduli. Orang membayar uang dia yang menerima, dia yang hendak menutup dan membuka laci. Sedianya hal ini tidaklah akan kejadian kalau Leman pandai mengurus dan mengatur. Satu kali yang mula-mula, seketika Mariatun mencoba mendekati tempat itu tidak dilarangnya, dia tersenyum saja. Sejak itulah terbiasalah dia dan bukan saja terbiasa lagi, melainkan merasa bahwa dia telah diberi hati. Padahal Poniem meskipun merasa lebih berhak mendekati penjualan itu, sejak mereka serumah sengaja dikurangnya. Kini Mariatun rupanya yang hendak mengangkat dirinya jadi kasir, padahal dia istri muda. Hatinya tidak tahan. Dia keluar. Dari dalam dadanya sudah sangat menyesak. Dia berkata :

“Hai puteri kayangan, janganlah berdiri juga di muka, coba-cobalah membuat sambal”.

Disinipun terjadilah pertengkaran yang sengit sekali lagi.

“Engkau saja yang selalu hendak sebagai tuan disini, suami ku sendiri tidak mau melarang aku”. Kata Mariatun.

“Apa gunanya pandai melipat kain, kalau tidak pandai mericih bawang ?” Tanya Poniem, yang telah mulai mangkal hatinya.

“Suka hati ku, aku di atas harta benda suami ku. Aku kemari di antar ninik mamak ku, engkaukan babu di sini. Aku akan menolong suami ku berniaga. Kami orang sekampung, sehalaman, bukan macam kau”.

Perkataan itulah yang ditunggu oleh Poniem, karena dahulu belum dibalasnya.

“Engkau memang tidak tahu diuntung, dan tidak suka bertanya ke kiri dan ke kanan. Tidakkah kau tahu bahwa engkau dibeli maka bisa kemari ? Tidakkah engkau tahu bahwa segala barang yang terkedai ini tidak ada dari harta benda mu yang datang kemari dan tidak pula dari harta benda suami mu itu ? Tidakkah engkau tahu bahwa gelang ku, subang dan segala perhiasan intan berlian ku dahulunya yang di jual dan digadaikan untuk menegakkan perniagaan ini, sehingga suami mu yang dahulu hanya berjualan dipunggung sudah bisa membuka kedai ? Engkau hinakan orang Jawa ? Mana engkau bisa hidup, mana tanganmu bisa berlilit emas kalau bukan orang Jawa ini, anak sombong ! Engkau katakan engkau senegeri dengan suamimu. Ya begitulah perempuan orang Padang, mata duitan. Dahulu seketika suami ku itu melarat di rantau ini, haram kalian hendak ingat kepadanya atau hendak meminta pulang. Seorangpun haram orang perempuan Padang yang sudi kepadanya sampai dia seakan-akan terbuang. Sekarang setelah terdengar dia kaya dan kekayaannya itu dari gelang ku, dari subang dan dukuh ku, barulah engkau katakan sekampung, berninik mamak. Ninik mamak orang Padang hanyalah uang, kau tahu ? Adat ! ? Sedikit-sedikit kami beradat. Sombong ! Apakah engkau kira kami yang bukan orang Padang tidak beradat ? Ya, itulah macam adat. Kalau kelihatan orang kaya yang mampu dan senang hidupnya

dengan istrinya, semuanya hendak memeras dan semuanya hendak merampasnya menjadi suami. Itulah adat orang Padang..... Cis ! tak usahlah upik, tak usahlah kau perlihatkan adat Padang kepada ku, aku sudah tahu, semuanya. Kau datang kemari dengan mamak mu dengan ibu mu. Semuanya pulang kembali, ongkos pulang balik mesti suami mu yang menanggung, belikan pula kain bajunya. Itulah adat mu yang engkau puja-puja itu, dan itulah alamat berninik bermamak, semuanya hendak menghabiskan dan hendak mengupas kulitnya, memakan dagingnya dan kalau boleh hendak mengertuk tulangnya sekali. Adakah kau datang kemari hendak membelanya ? Tidak ! Engkau hendak membelanya, engkau bukan hendak menolongnya tetapi hendak menggolongnya. Katakan juga beradat negeri mu itu ! Saya sudah tahu engkau mengharapkan dibelikan sawah, dibuatkan rumah dan dibelikan gelang emas berlian, beli kain sepuluh peti. Sampai nanti kering suami mu itu dan kalau dia telah kering, sehingga kembali pula merantau dengan kemelaratannya, engkau akan minta talak dan minta cerai. Sebab engkau masih muda, dan engkau cari pula laki-laki lain, di negeri mu seorang perempuan yang beradat boleh berganti janda sepuluh kali setahun ! Bukan aku yang menumpang disini, upik, engkaulah yang menumpang.....”.

Dia ketika berbicara itu tegak dengan gagahnya dan mulutnya sebagai air hilir, matanya berapi-api, hilang pertimbangan dari hatinya.

Mariatun hendak mencoba juga menjawab tetapi mulutnya telah terkunci. Dan Poniem masih menunggu kalau-kalau “musuhnya” itu masih menjawab.

Suyono hanya diam di luar saja sambil menekur mengenangkan rumah tangga yang dahulunya surga itu, sekarang telah menjadi neraka.

“Jawablah. Cobalah jawab kalau kau bisa !” Kata Poniem, pati madunya itu, dicobanya hendak menarik rambut dan menggigit badannya tetapi sebaik dia datang, Poniem telah bersiap menunggunya dengan tangkasnya. “Oh, engkau akan mencoba mencekikku. Tidakkah engkau ingat lagi perkataan mu tadi, bahwasanya bagiku nyawa ini hanya murah saja, bukankah aku ini hanya perempuan kontrak ? Jiwaku lebih murah daripada jiwamu !”

Hampir terjadi pergumulan hebat, tetapi sebaik hendak bergumul selekas itupula Suyono datang memisahkan. Tangan Poniem dipegangnya kuat-kuat : “Yu..... Eh Yu, mengucaplah. Apa namanya perbuatan ini ? ditariknya tangan Poniem kuat-kuat, seakan-akan dilemparkannya ke pintu kamarnya. Dan Mariatun sebelumnya terpegang pula, telah berlari naik ke loteng. Disana dia menangis sekuat-kuat hatinya sambil dibuah-buahilah dengan ratap, mengulang-ulang caci maki Poniem itu.

“Orang menumpang rupanya kau disini Mariatun, orang hina kau kiranya. Adat negerimu dihinakan orang Mariatun. Dituduh orang mamak dan ibumu lobak tamak...”. Dan banyak lagi yang lain buah ratapnya.

“Kira-kira pukul empat sore Leman telah pulang, didapatinya Suyono termenung saja disudut kedai. Mata orang kiri kanan lain saja melihat kepadanya. Dia terus kebelakang. Didapatinya wajah Poniem muram saja. Dicobanya menanyai, Poniem hanya menjawab : “Istri abang yang cantik molek itu amat benci melihat orang Jawa buruk ini masih disini juga”. Leman menggeleng-gelengkan kepala lalu dia naik ke loteng. Didapatinya Mariatun sedang bergulung-gulung dengan bantal, tangisnya diperjadi-jadinya kembali, padahal tadi sudah reda. Baru saja Leman duduk didekatnya, dia menggarung seraya meratap : “Antar say pulang kekampung. Saya membuat susah istrimu saja. Hidup senang dengan dia, telah menjadi kusut lantaran saya. Antarkan saya pulang !”

“Ah, ada-ada saja, kalian semuanya bodoh-bodoh. Semuanya tidak tahu diuntung. Nanti kalau saya tidak tahan lagi keduanya saya tempeleng, atau keduanya saya usir dari sini seperti mengusir anjing. Membuat pusing, membuat malu dengan orang kiri kanan”. Ujar Leman. Dan dengan marah dia turun ke bawah dan begitu pula perkataannya kepada Poniem.

Tetapi sejak itu mulailah dirasanya sudah memikirkan hal ini. Mulailah sudah ada sesal, mulai ada keluhan dan sudah ada dia termenung.

11. Pecah

S

UNGGUH banyak sekali manusia yang lemah tak dapat mengendalikan dirinya untuk menahan hawa nafsu. Perturutkan dahulu. Buruk baiknya hitung dari belakang. Demikian kata hatinya setelah dia menempuh suatu perbuatan yang ditolak oleh timbangan halusnyanya, tetapi dikehendaki oleh nafsunya. Kelak zaman belakang waktu berhitung itu akan tiba juga. Maka cerahlah langit teranglah awan, hakikat kebenaran itupun tampaklah, sebab bila hawa nafsu telah lepas, tinggallah tanggungan bathin yang maha berat.

Demikianlah Leman, bahwasanya akan sulit jalan yang akan ditempuhnya nanti, dia sendiri telah merasa waktu itu dan orang-orang sebagai Bagindo Kayo telah memberi ingat. Tetapi dia lemah, dia jatuh di bawah kendali hawa nafsunya. Ada-ada saja dalih yang diperbuat untuk pelemahkan pendirian yang asli. Dikatakan dengan istri yang tua tidak beranak, dikatakan malu menjejak kampung halaman sebab belum ada rumah tangga di kampung sendiri. Pada hal pada hakikatnya dalam kehidupan orang kampung, anak itu tidaklah sepenting kemenakan. Bukankah suku anak berlain dengan suku ayah dan kemenakan itulah yang lebih dekat kepada dirinya ? Sentana ada anaknya dengan Poniem, tentu tidak pula akan diakui orang Minangkabau dan itu pula yang akan jadi alasan untuk menambah istri seorang lagi.

Apabila manusia telah lemah mengambil timbangan untuk kepentingan dirinya sendiri pada kali yang pertama, kelemahan itu akan berturut-turutlah sampai

kepada akhirnya. Maka sejak terjadi kekusutan rumah tangga itu, dia dengan Poniem tidak dapat lagi terus terang semacam dahulu. Pada hal musyawarah dengan terus terang itulah awal bahagianya di dalam pergaulan selama ini.

Dalam kekusutan rumah tangga yang semacam ini, yang paling buruk ialah apabila dimasukan tangan orang lain ke dalamnya, orang-orang yang tidak bertanggung jawab atas bahagia diri kita sendiri. Dan cara yang begini masih menjadi kebiasaan yang ringan dalam kalangan bangsa kita.

Rumah tangganya telah kusut. Leman telah mulai membicarakannya kepada orang lain. Dia meminta pertimbangan ke kiri dan ke kanan. Orang luar lebih suka melihat kejadian yang hebat. Terutama orang yang sama-sama orang kampung yang lebih banyak memikirkan untung sendiri meskipun akan merugikan disana dimintanya pertimbangan tentang istrinya itu. Hampir semuanya memberi nasehat, lebih baik diceraikan salah seorang.

“Yang mana yang mesti saya ceraikan ?”

Satu diantara nasehat yang didengarnya begini bunyinya : “Tetapi Leman jangan marah. Menurut fikiran kami, meskipun bagaimana baiknya pergaulan dengan Poniem, lantaran dia bukan sekampung, lebih baik dia saja tinggalkan. Betul awak kasihan kepadanya, tetapi apalah hendak dikata, setinggi-tinggi terbang bangau namun dia akan kembali kekubang juga. Adapun Mariatun, dia sekampung

sehalaman, sekota senegeri dengan engkau. Engkau akan tua, akhirnya akan pulang kekampung juga”.

Itulah macamnya nasehat yang diberikan orang kepadanya. Bertambah lama bertambah hilang pertimbangan sendiri, menang pertimbangan orang lain. Apalagi ditumbuhi pula oleh hawa nafsu muda, yang lebih suka memakai yang baru dan membuang yang lama. Sejak banyaknya nasehat-nasehat yang semacam itu, dia pun bertambah renggang dari istri yang tua, dan si istri pun telah mulai pula merasa. Dahulu kerab kali dia menyambut haknya, membantah suatu perbuatan yang tidak adil. Sekarang dia mulai pendiam. Sebaliknya Mariatun, tiap-tiap suaminya pulang ke kedai, pulang berjaja, tiap-tiap akan tidur dan duduk berdua, ada-ada saja jalan baginya membusuk-busukkan Poniem, dan Poniem pun mulai merasa hidupnya terpencil. Segenap orang kampung suaminya yang berdagang di sana boleh dikatakan berpihak kepada Mariatun. Orang memandang Poniem tidak sebagai dahulu lagi, dia telah dipandang sebagai orang menumpang saja.

Perempuan adalah lautan, bila kita tidak kuat merenangi, kita akan ditelannya. Dengan berangsur-angsur Leman telah tertelan oleh Mariatun. Entah siapa yang mengajarkan, sifatnya pun tambah lama bertambah kasar kepada Poniem. Segala percakapan Poniem dahulu, memburukkan adat orang Padang, kerab kali di ulangnya dekat suaminya atau dekat yang lain-lain.

Kawan Poniem yang setia hanyalah Suyono. Jika Mariatun kemuka menemui suaminya berjualan, bergelak-gelak bergurau senda, Poniem telah duduk seorang

dirinya di dapur. Orang lain bercakap-cakap dengan bahasa minangkabau dengan tertawa-tawa, maka dia apabila Suyono datang, bercakap-cakap pulalah dengan bahasa Jawa. Kalau ada kuli kontrak yang akan membeli, dipanggillah Suyono oleh Mariatun : “Eh, Suyono layanilah ini, inilah bangsa mu”.

Ajaib, lekas benar angin beralih.

Maka terjadilah yang sangat tidak di ingini itu. Ibarat suatu bisul yang telah lama sakit, sekarang akan meletuslah. Sebuah peti dibuka. Yaitu peti batik yang baru saja dipesan dari Pekalongan. Baru saja peti itu terbuka, datanglah Mariatun mendekati. Hatinya tertarik benar melihat sehelai kain batik yang halus itu. Belum lagi dihitung dan dilihat faktur barang itu, kain tersebut telah di helakkannya : “Ini buat saya”. Katanya dengan senyum, lalu hendak dilarikannya ke loteng.

“Jangan, tunggu dahulu, fakturnya belum diperiksa”. Kata Leman.

“Cuma sehelai ini”. Kata Mariatun pula lalu berjalan dengan senyumnya hendak menghantarkan kain itu ke atas, kedalam lemarnya. Hendak dikumpulkannya dengan kain-kain yang telah beberapa helai diberikan suaminya kepadanya. Tetapi didekat pintu Poniem telah lama berdiri. Dia melihat saja parangai madunya itu dengan benci. Rasa sayang kepada suami, rasa cinta selama ini pun telah kendor lantaran marah. Dia meminta supaya haknya jangan diperbedakan. Melihat Mariatun tidak mau tercegah mengambil kain itu, Poniem pun menerobos pula ke

muka, diambilnya pula sehelai yang paling halus : “Buat saya sehelai”. Katanya pula.

Kalau Poniem masih sendiri, tahu dan insaf dia apa artinya perbuatan itu. Kain itu belum boleh diambil. Meskipun telah dilihat fakturnya, pun juga tidak boleh, karena kain itu adalah kain jualan. Kalau telah main ambil keambil saja, alamat peraturan perniagaan tidak akan berjalan lagi dan itulah tampang kecelakaan. Dahulu Poniem sekali-sekali tidak suka berbuat demikian, budinya jauh lebih mulia dari itu. Gelang ditangannya akan dibukanya supaya perniagaan itu jangan terganggu, bahkan bertambah subur dan maju. Tetapi sekarang telah lain. Sekarang adalah perbuatan pengaruh diantara dua orang perempuan terhadap seorang laki-laki. Apabila cinta itu dituliskan kepada seorang, maka laki-laki itu akan menerima cinta yang penuh pula dari seorang perempuan. Mau perempuan itu mengorbankan dirinya sendiri untuk segenap keperluan suaminya. Tetapi apabila si laki-laki telah membagi cinta itu kepada dua orang perempuan, keduanya akan merebut merampas supaya suami itu lebih berat kepada dirinya sendiri. Ketika itu laki-laki yang dimintanya berkorban untuk dirinya, bukan dia lagi yang mau berkorban untuk laki-laki. Waktu itu bukan suaminya lagi yang dicintainya, tetapi dirinya sendiri. Poniem telah tahu perbuatan Mariatun itu salah. Tetapi lantaran tidak mau kalah, lantaran hendak meminta persamaan hak, dia tidak peduli kesalahan kawannya melainkan dia ikut pula membuat kesalahan sebuah lagi. Sehingga laki-laki itu memikul kerugian dua kali.

“Letakkan itu kembali !” Ujar Leman dengan marahnya.

“Suruhlah Mariatun meletakkan dahulu, baru barang ini akan saya letakkan pula”.
Kata Poniem.

“Letakkan kain itu kemari Mariatun !” Kata Leman pula.

“Cuma kain sehelai”. Katanya, lalu dia terus juga naik.

Leman bertambah marah. Dia tegak lalu dirampasnya kain itu dari tangan Poniem. Poniem rupanya tidak pula menimbang lagi apa yang akan yang terjadi. Dia berlari naik ke atas loteng dirampasnya pula kain yang sehelai lagi dari tangan Mariatun. Mariatun menahan, dia menarik, sehingga terjadilah pergumulan yang hebat, kedengaran oleh Leman yang sedang di bawah. Sebagai kilat cepatnya Leman naik ke atas. Didapatinya kain itu telah lusuh diperebutkan, separo ditangan Mariatun dan separo lagi ditangan Poniem.

“Rupanya kau hendak berlantas angan benar di sini, sudah lama saya menahan hati melihat perbuatan dan kelakuanmu” Kata Poniem. Sedang dia duduk di atas perut Mariatun, tangannya yang sebelah menarik rambut Mariatun dan yang sebelah lagi memukul dadanya. Sangat kalafnya kelihatan, sehingga Mariatun tidak dapat bergerak lagi, meskipun ujung kain itu belum juga lepas dari tangannya. Sedang terjadi perkelahian yang hebat itulah Leman datang. Dengan sekali renggut saja direnggutkannya rambut Poniem, sehingga terhindar dari tubuh istri mudanya, lalu

diiringinya pula dengan sepak sekali, sehingga terguling kepinggir : “Kurang ajar ! Jawa buruk, kau hendak membunuh orang di sini”.

“Aduuh, aduh..... sakitnya, aduh !..... tolong saya, tolong ! hancur rasanya seluruh badan saya dikirik diremas oleh Jawa hina ini. Ya Allah ! mati badanku di kiriknya”. Kata Mariatun sambil melengking-lengking memekik-mekik serupa orang sangat ke sakitan.

Poniem bangun dirasanya pinggang yang sakit kena sepak itu. Dilihatnya mata suaminya tenang-tenang. Lama baru mulutnya bisa berkata : “Ganjil ! begitu caranya Abang memisahkan istri berkelahi, ya ? Lebih baik Abang ambil saja pisau Abang sembelih leher saya, habis perkara ! sehingga tidak terganggu lagi pergaulan Abang dengan istri Abang yang cantik molek ini”.

“Kau jangan banyak cakap di sini. Kau memang kurang ajar”.

“Aduh sakitnya..... Ya Allah Ya Rabbi, remuk hancur badanku dipiriknya, patah-patah rasanya tulangku diremas..... Aduh”. Bunyi pekik Mariatun kembali.

“Pembohong, belum sampai badannya ku pengapakan, belum sekeras sepak yang dijatuhkan ke atas pinggangku’. Kata Poniem.

“Diam !”

Suara ribut itu telah kedengaran kesebelah menyebelah. Dengan langkah perlahan Suyono naik ke atas. Disaksikannya rambut kedua perempuan itu telah kusut, bajunya robek-robek dan kain yang diperebutkan itu telah hancur. Melihat Suyono naik, maka dua orang perempuan berdekatan rumah, sekampung dengan Leman, naik pula. Mereka terus datang membujuk Mariatun dan membimbing tangannya, mata mereka berapi-api melihat Poniem.

Mariatun bertambah menangis. Karena dilihatnya amat besar pengaruh tangisnya itu kepada suaminya. Leman bertambah marah melihat Poniem.

“Kalau begitu kau di sini, saya tidak senang kepadamu lagi”.

“Kalau tidak senang lagi, boleh dibuang dan boleh diusir”, jawab Poniem.

Leman bertambah marah, lebih-lebih mendengarkan pekik Mariatun dan disumbus-sumbi pula oleh karena perempuan yang baru datang itu.

“Kau boleh pergi dari sini ! kau orang Jawa ! boleh turutkan orang Jawa, kau boleh kembali ke kebun ! sebelah mata saya tidak bisa pandang pada kau lagi. Pergilah dari sini, mulai sekarang saya jatuhkan kepada kau talak tiga sekali. Pergilah !”.

Hening beberapa saat tidak seorangpun menyangka bahwa keputusan yang begitu kejam dan hebat yang akan menimpa diri perempuan itu. Hening, sehingga jarum jatuh pun bisa kedengaran rasanya. Mariatun menegur saja kelantai, dia tidak memekik lagi. Kedua perempuan yang berdiri mengurut-urut punggungnya itu terdiam saja, tak dapat menentang muka Poniem. Suyono pun melihat pula kepada Leman dengan mata tiada terpejam.

Poniem melihat kepada Leman sebagai tercengang, sebagai tak percaya dan setelah itu dilihatnya orang berkeliling, dilihatnya kedua perempuan itu, dilihatnya Mariatun dan dilihatnya pula Suyono. Seakan-akan pandangannya itu menaruh pertanyaan apa benarkah demikian keputusan yang telah ditimpakan kepada dirinya. Talak tiga !

Ajaib....., apa benarkah itu pergaulan yang telah hampir sepuluh tahun, telah tamat pada hari itu ? sepatah katapun dia tidak berkata-kata lagi, Leman pun diam pula. Poniem turun kebawah dengan langkah perlahan-lahan, sambil memegangkan pinggangnya karena sakit. Diam masuk kedalam kamarnya, dihelakannya kain-kainnya yang tersangkut disangkutan sehelai demi sehelai. Mula-mula dia sebagai kebingungan saja, tetapi bertambah sesaat bertambah hebat rasanya di dalam hati nya. Maka jatuhlah air mata setitik demi

setitik, satu diiringkan yang lain. Diangsurnya melipati kain-kain nya itu satu persatu dan disusunnya kedalam peti seng nya sedang air matanya menitik juga. Leman telah turun pula ke bawah, dan Mariatun telah tinggal seorang diri di atas, termenung-menung. Ke dua perempuan tetangga itu pun turun pula. Ditentang kamar Poniem mereka tertebun, mereka joba hendak masuk ke dalam tetapi pintu lekas ditutup kan. Suyono telah pergi termenung di atas bangku kecil di sudut kedai. Leman tak berkata sepatah jua. Dia duduk termenung di atas kursi.kian lama kian diam. Sebentar-sebentar dia melihat ke kamar Poniem.

Ketika itu hari sedang tengah hari, panas amat teriknya. Orang yang lalu lintas di jalan raya kurang sekali. Ada juga lalu bendi sebuah dua, tetapi tak bermuatan, kudanya mengayunkan kaki perlahan-lahan, kusirnya serupa orang mengantuk. Tiba-tiba kedengaran lah pintu kamar Poniem berkicut. Leman terkejut dari menung nya. Poniem telah ke luar, matanya merah bekas menangis, tetapi telah lama rupanya disekanya. Telah di pakainya kain-kain nya yang baru, dilekatkanya dukuh dan gelang nya, petinya di angkatnya ke luar. Leman tek dapat bergerak dari tempat duduknya. Hening sesaat.

“Abang !”

Leman diam saja, mata melihat tenang kejalan raya.

“Sudah sekian tahun kita hidup berdua, manis dan pahit telah kita makan, lurah yang dalam telah kita terjuni dan bukit yang tinggi telah sama kita daki. Tetapi hari ini terpaksa rupa nya kita bercerai”. Setelah itu tertegun bicaranya.

“Hanya satu permintaanku, Abang. Aku tidak meminta supaya perniagaan ini dihitung, dan bahagianku di keluarkan, meskipun terang ada hak milikku di dalamnya. Hanya satu saja yang akan kubawa, izinkanlah”.

Lalu dia pergi ke dekat lemari kain, tempat batik-batik jualan tersusun. Diambilnya sehelai kain panjang yang tidak begitu halus.

“Biarlah sehelai ini saja hartaku kuambil dari kedai ini, akan jadi tanda mata. Mudah-mudahan Jawa buruk ini tidak lagi akan memberati di atas rumah ini”.

Kain itu diambilnya lalu dimasukkannya di dalam kopernya. Setelah koper itu dikuncinya kembali, dengan tenang di bawanya ke luar kedai, ke kaki lima. Sebuah bendi yang sedang lalu, dengan kudanya yang sedang berjalan perlahan ditahannya. Setelah berhenti, dimintanya kepada Suyono supaya ditolong menaikkan barang nya dia hendak kesetasiun.

“Kereta api masih lama lagi, Yu”. Kata Suyono”

“Biar di sana saya menunggu”. Jawabnya

“Tinggal Bang”. Katanya.

Tetapi Leman tidak bergerak dari tempat duduknya, dia diam saja seperti orang bisu.

Setelah bendi berangkat, Suyono kembali ke kedai, tetapi dia tidak duduk ke bangku kecil itu lagi. Dia pergi kebilik kecilnya disudut dapur, dikemasinya kain-kainnya, dibungkusnya dengan sebuah bungkus kecil, lalu dia keluar dengan bungkus itu dan terus kehadapan Leman yang sedang termenung. Dengan suara yang tetap tetapi ganjil bunyinya, dia berkata : „ Engku ... saya pun hendak berangkat pula sekarang”.

Mendengar suara itu barulah Leman tersadar dari menungnya.

“Kemana engkau akan pergi ?”

“Menemui mbak Ayu !”

“Kapan kembali ?”

“Barang kali tidak akan kembali lagi !”

“Apa ?”

“Ya. Barangkali tidak akan kembali lagi. Bukankah saya kuli kontrakkan pula ?”
dan orang Jawa pula ?”

Sebelum Leman sanggup menjawab, dia pun keluarlah dari kedai itu, naik
kesebuah bendi dan menuju pula ke setasiun. Sampai di setasiun didapatinya
Poniem duduk seorang dirinya, karena orang lain belum datang sebab kereta api
lama lagi akan berangkat.

“Mengapa engkau kemari ?” tanya Poniem.

“Kalau mbak Ayu suka, saya akan mengikuti kemana mbak Ayu pergi. Bukankah
kita senasib ?”

“Benar Yono”. Kata Poniem sambil menarik napas panjang. “Kita sama-sama
orang Jawa !”

Dalam sesaat saja hilanglah dua pangkal keberuntungan dari dalam rumah Leman. Pertama istrinya yang setia, kedua temannya berniaga yang semakin lama menjadi tumpuan langganan dari mana-mana.

Leman termenung-menung memikirkan mulutnya yang terlanjur, dan teringat akan keadaan perniagaannya dibelakang hari : Nasi sudah jadi bubur !

12. Menuruti Adat Lembaga

SUDAH terlepas daripada beban yang amat berat, demikianlah rasanya hati Leman sejak bercerai dengan Poniem. Meskipun masih kerab kali juga teringat olehnya kebagusan pergaulannya dahulu dengan perempuan yang telah diceraikannya itu, tetapi perasaan itu lekas bias dihilangkan. Karena tidak beberapa lama kemudian Mariatun telah mengandung. Padahal itulah yang sangat dicita-citakannya.

Setelah genap bulannya, anak itupun lahir, anak perempuan. Anak perempuan bagi orang Minangkabau lebih besar harganya daripada anak laki-laki. Karena kalau ada beranak perempuan, ada harapan timbul cinta si ayah akan membuat rumah untuk anaknya itu, disamping itu membuat rumah tentu akan membelikannya sawah, sehingga pergaulan diantara kedua suami istri itu bertambah tegap dan teguh.

Lantaran telah beroleh anak perempuan, bentuk rumah tangga menjadi lain. Harta benda tidak ada harganya, mencari uang sudah mesti lebih bersungguh-sungguh daripada yang dahulu. Apa lagi disamping mencarikan harta benda untuk istri, orang Minangkabau terikat pula oleh kewajiban kepada familinya sendiri, yaitu saudara-saudara di dalam sukunya. Kalau seorang hanya menumpahkan hartanya buat anak dan istrinya, dia dinamakan “Batu terbenam kebancah” tidak memikirkan dunsanak dan kemenakan sendiri, hanya memperkaya “Orang lain” saja. Orang Minangkabau mencari harta benda, adalah untuk memperkaya suku sendiri, bukan untuk orang lain.

Tampang kepercayaan induk semang yang lama ada. Sebab itu diperbuatlah hutang lebih banyak dari dahulu diramaikan kedai dengan barang-barang amanat. Sehingga kelihatannya sudah lebih maju daripada dahulu. Padahal dahulu kebanyakan barang dibeli kontan, meskipun tidak seramai yang sekarang. Sedang sekarang lebih ramai, tetapi dari barang yang dihutang. Ada lagi satu kekurangan yang lebih besar pada masa sekarang. Sekarang sudah perlu banyak memakai anak semang, yang bernama kongsi gendong. Yaitu disuruh orang-orang lain mencacakan barang-barang ke kebun-kebun tiap-tiap gajian kecil dan gajian besar (tanggal 16 dan tanggal 1). Orang yang disuruh itu dibawa berkongsi. Laba dibagi dua, seperdua kepada yang empunya barang dan yang seperdua kepada yang menjalankan. Orang yang dibawa berkongsi demikian tidak kurang dari sepuluh orang. Sayang tidak semuanya jujur. Ada yang menjual barang berlaba Rp. 1, dikatakannya Rp. 0,80 sen, laba yang didalam 80 sen itulah yang dibagi kedua kelak. Yang 20 sen masuk sakunya.

Alangkah majunya perniagaan begini. Tetapi untungnya sudah lebih tipis, karena barang-barang itu kebanyakan bukan kepunyaan sendiri, melainkan barang amanat pula. Berapa laku mesti segera disetor kepada induk semang di awal bulan, supaya diberinya pula barang yang baru. Kalau orang-orang yang bekerja lurus, bias memegang amanat, bias jugalah maju dan terjaga baik. Tetapi anak-anak semangnya itu sebanyak yang lurus sebanyak itu pula yang bengkok. Kadang-kadang dengan tidak tahu-tahu, sehabis berjualan dia tidak pulang lagi ke kedai, dia terus saja pergi membawa jualan itu kenegeri lain, sampai ke Betawi atau ke Lampung. Akan dilaporkan kepada Polisi merasa enggan, karena dia family sendiri. Diwaktu yang demikianlah teringat jasa Suyono orang kontrak dari Jawa itu. Dahulu selagi dia masih ada, barang-barang itu dipegangnya sebagai

tanggungannya sendiri, dijualnya dengan kelurusan. Karena dia insaf bahwa dari sanalah pangkal hidupnya.

Beban amat berat. Kekampun telah dikirim surat menyuruh membelikan pekayuan buat rumah anak. Sebab itu perlu dikirim uang. Cukup untuk membeli pekayuan sampai kepada harga papan. Belum lagi harga atap seng. Kayu itu hendaklah kayu pilihan. Dan kayu perlu rumah itu diberi beralas semen, maka harga semen itu lain pula. Uang kepunyaannya waktu itu tidak cukup buat memenuhi kehendak orang dikampung. Betul banyak uang terletak di dalam kotak, tetapi tidak beberapa uang yang kepunyaan awak, sedang waktu setor tiba-tiba.

Kesudahannya terpaksa uang yang sedianya akan disetor penuh, dipakai lebih dahulu buat keperluan sendiri. Setoran yang sedianya Rp.500,- dijadikan dahulu Rp. 300,- dijanjikan akan disempurnakan habis bulan. Dan sehabis bulan janji itu tidak pula dapat dipenuhi melainkan kurang dari mestinya. Maka bertumpuklah hutang. Demikianlah caranya menyudahkan rumah. Sehabis mengerjakan rumah, perlu pula istri itu dibeli sawah. Keperluan membeli sawah itupun demikian pula, yaitu dengan jalan memakai uang yang sedianya akan disetor. Setelah hampir satu tahun hutang-hutang tidak berkelunasan, maka induk semangpun menyesaklah dengan sekeras-kerasnya. Untuk memelihara jangan sampai membawa kesan yang tidak baik terpaksa pinjam ke kiri dan ke kanan. Tertutup hutang kepada induk semang besar, tinggal hutang kepada kawan-kawan kiri kanan yang wajib diangsur pula tiap-tiap bulan. Padahal pedangang perlu lekas-lekas dibayar uangnya supaya dapat dijalkannya pula. Sekumpulan uang tertahan dijalkannya bukan sedikit membawa atau mendatangkan kerugian kepada perniagaan. Hal ini berlaku hampir

pula setahun. Akhirnya dengan tidak terasa semarak kedai itu berangsurlah hilang. Tidak terdapat lagi yang kepunyaan diri sendiri dan orang pun telah agak enggan memberikan barang dengan jalan hutang. Orang yang bisa dipercaya menjalankan dengan sigap sebagai Suyono dahulu tidak ada lagi. Rumah dan sawah dikampung telah ada, semuanya bukan kepunyaan sendiri, tetapi kepunyaan istri.

Sudah hampir tiga tahun merantau. Menurut adat dikampung sudah patut pula Mariatun dibawa pulang. Apa lagi hendak melihatkan anaknya kepada kaum kerabat. Pulang beranak pun perlu belanja, perlu kain selengkapnya, perlu membeli barang emas untuk Mariatun sendiri, jangan kalah hendaknya daripada pakaian Poniem seketika dibawa pulang dahulu. Dan anak sendiri, anak perempuan. Pakaian anak perempuan meskipun belum cukup usianya dua tahun tentu ada pula hendaknya. Sekurang-kurangnya subang emas semacam gelang tangan, gelang kaki dan dukuh. Semuanya tentu dari emas. Kalau tidak tentu malu awak, terlebih-lebih seketika mula-mula turun dari atas oto, seketika anak itu disambut neneknya dari tangan ibunya. hendaknya tangan yang mengulurkan harus merah dan diri anak itu sendiri mesti berpalut pula dengan emas. Waktu turun dari atas oto itulah lagak yang dicita-citakan oleh tiap-tiap orang yang merantau ke Deli, walaupun sesudah itu tidak akan melagak lagi.

Itu pasal pakaian.

Adalagi yang lebih penting, yaitu peti menyanyi piring plat barang 20 buah, meja kayu jati yang buatan Medan.... Meskipun di kampung sendiri ada juga meja.

Demikian juga cawan pinggan, barang-barang gelas agak satu peti kecil. Semuanya perlu.

Sudah sekian lamanya merantau, sudah tiga tahun. Tentu Mariatun sudah menyediakan uang pula guna membeli kain bakal baju, kain sarung beberapa persalinan, yang akan di hadiahkan kepada kaum kerabat dekat dan jauh, terutama untuk pembalas “bungkus” orang yang ikut mengantarkan ketika akan berangkat dahulu.

Sekali pulang saja, untuk ongkos, yang perlu-perlu itu tidaklah akan kurang daripada Rp. 300,- pula[1]. Belum lagi belanja sampai kekampung. Maka sebelum pulang itu diajaknyalah orang lain berkongsi buat tiga bulan lamanya. Kongsi itulah menjalankan perniagaan selama dia dikampung. Pulang kekampung itu bukan sebentar, sekurang-kurangnya tiga bulan, hampir sama dengan orang pulang bergaji Rp.400, sebulan layaknya. Dengan demikian barulah adat berdiri, baru lembaga bertuang, baru sah menjadi anak Minangkabau ! semuanya itu telah dilakukan. Boleh dikatakan licin tandas perniagaan sendiri seketika akan pulang itu. Pendek kata sejak bercerai dengan Poniem belum ada lagi tambahan dan kemajuan yang nyata, melainkan terus menerus menyusuti yang telah ada. Meskipun telah nyata bahwa uang itu dilekatkan pada sawah dan rumah di kampung, sama artinya uang yang lekat di sana sebagai barang mati, sebab tidak dapat lagi. Berapa banyaknya orang merantau yang menghabiskan hari mudanya, sampai tuanya di rantau, di Deli, di Bengkulu dan di mana jua pun. Bila telah ada uang, dikirimkan pulang, disuruh kerabat yang tinggal dikampung supaya memperbuatkan rumah atau dilekatkan kepada sawah. Maka berdirilah rumah yang

indah-indah, yang bagus, tetapi tidak ada yang mendiaminya. Sebab yang mempunyai masih tetap merantau. Yang menghuni rumah demikian hanyalah orang-orang tua-tua, orang yang tetap bertani, hingga di beranda muka rumah itu dihampakan celana kesawah dan baju untuk ke ladang. Lampu-lampu mahal yang bergantung di karut lawa-lawa. Nanti kalau sudah tua, atau sudah melarat dirantau, barulah ingin hendak tinggal di kampung, tinggal di dalam rumah yang telah diperbuat tadi. Pendirian itu baik, kalau tidak akan merusak sumber pencarian di rantau sendiri, artinya yang dibelanjakan itu kelebihan dari modal. Yang celaka ialah kalau modal itu sendiri yang dibelanjakan untuk itu, sehingga uang hanya habis dijalankan, akan belanja pulang dan belanja kembali. Di kampung sendiri ada rumah bagus, tidak sanggup mendiaminya. Diri sendiri pergi merantau ke negeri orang, sampai di sana menumpang di kaki lima rumah orang. Kadang-kadang sebuah rumah kedai disewa sampai empat atau lima keluarga. Di loteng dua kamar, di bawah tiga, bersempit-sempit, sehingga hilang kebersihan. Yang setengahnya lagi apabila telah banyak uangnya, membelikannya sawah untuk anak istri atau untuk famili. Untuk diri sendiri tidak ada. Sebab orang laki-laki di Minangkabau tidak berhak memiliki harta. Negeri telah selesai dikerjakan, sawah yang baru belum ada. Melainkan sawah pusaka turun temurun. Maka pindahlah sawah-sawah yang ada di tangan si miskin ke tangan si kaya, si banyak uang. Si miskin tidak sanggup lagi memindahkan uang harga sawahnya kepada sawah yang lain. Sebab itu, uang itu dibawanya berniaga. Karena modal tak besar, uang itu habis.

Maka dari setumpuk ke setumpuk pindahlah sawah dari tangan si miskin ke tangan si kaya. Terjadilah kelaparan suatu suku dan kenyang suku yang di dekat si kaya tadi. Orang-orang yang mempunyai sawah dahulu sekarang hanya menjadi tukang menerima upah menanam, upah mengirik dan upah menumbuk padi.

Tidak ada niatan hendak memperbesar modal dirantau, atau hendak membeli tanah di negeri orang, supaya harta benda orang di kampung jangan terganggu.

Melainkan kalau mereka telah beruang banyak, hilang akal nya sebelum uang itu dilagakkannya kepada orang kampungnya sendiri. Hilang akal nya sebelum dia dapat mengulurkan anak perempuannya dari oto, yang di saput oleh emas. Waktu itu si laki-laki boleh tersenyum manis tsampailah cita-citanya selama ini.

Demikianlah penyakit yang telah menimpa jiwa Leman sejak dipengaruhi adat ini. Adat yang dikatakan tiada lapuk di hujan dan tidak lenkang dipanas ; Dia benci melihat orang dari Mandahiling kemanapun mereka merantau, tanah yang dicarinya dahulu. Sehingga telah ada orang Mandahiling yang telah hidup turun temurun di tanah Deli, demikian pula orang Banjar dan orang Jawa. Kata Leman orang telah melupakan kampung halaman. Leman dan teman-temannya pandai mencari rezeki, tetapi entah kemana rezeki itu perginya setelah didapat, tidaklah tahu.

Sejak orang candu merantau ini, hidup bertolong-tolongan, berfamili secara dahulu rusak binasa pula. Dahulu tidak ada sawah yang sampai diupahkan, tidak ada bertanam bersiang, menyabit dan mengirik yang diupahkan. Semuanya dikerjakan bersama-sama dalam kalangan orang sekampung. Sekarang yang akan mengerjakan telah habis lindang dari kampung. Sehingga perlu mengupahkan kepada orang yang datang dari tempat lain. Sedang upah sawah itu kadang-kadang sama dengan kehasilan yang diperdapat, bahkan kadang-kadang rugi, dan kadang tidak melebihi belanja. Kesudahan panjang rumput, semaklah ladang, liatlah sawah

dan lenganglah kampung. Pulang mereka agak tiga Leman dengan istrinya telah pulang. Telah dicoba mendiami rumah yang baru diperbuat itu tiga bulan lamanya. Setelah habis masa tiga bulan Leman hendak kembali seorang dirinya. Tetapi Mariatun hendak keras mengikut. Dapat sajalah dimaklumi apa sebabnya dia keras mengikut. Dia takut kalau Leman surut kembali kepada jandanya. Maksud Leman makanya dia hendak merantau seorang diri lebih dahulu, biar istrinya tinggal di kampung, supaya agak ringan beban sedikit. Karena keadaan jauh berbeda daripada dahulu. Sebab pokok modalnya sudah kecil, hanya sisa-sisanya saja yang tinggal. Tetapi Mariatun tidak mau, dia hendak sama hilang sama timbul dengan suaminya, katanya. Apalah lagi kalau seorang perempuan telah merasai bagaimana senang merantau, canggung rasanya tinggal di kampung. Apa lagi kalau tinggal seorang diri dengan anak, suami jauh di rantau orang.

Sesampai ditempat tinggalnya kembali, didapati kebetulan saja apa yang disangkanya dahulu. Sepulang dari kampung dihitung perniagaan, direken laba dan rugi. Ternyata bahwa pokok asli Leman sudah sedikit sekali, boleh dikatakan sudah habis. Artinya kalau dia masih tetap tinggal di situ, dialah yang menjadi anak semang, kongsinya itulah majikan. Karena malu akan diperintah orang yang dahulunya diperintah, dimintanyalah berhenti dari perniagaan itu. Dan akan dicobanya berniaga sendiri. Tentu saja, ditanah Deli usul yang demikian amat menyenangkan hati kawan. Biasanya seorang yang berkedai diusir oleh orang yang ingin melihat letak kedai itu dengan uang, “cia thee” namanya, yaitu adat yang telah biasa ditiru dari orang Tionghoa. Sekarang yang menyewa toko itu sendiri yang tidak sanggup lagi, tentu kawan itu menerima dengan jari sepuluh.

Maka kelurlah Leman dari kedai yang telah bertahun-tahun di diamnya itu. Pindah kesebuah rumah petak kecil, disewanya berdua berkongsi dengan orang lain. Dengan sisa modalnya yang lama dan uang cia thee itu dibelinya barang untuk dijadikan dengan sepeda ke perkebunan-perkebunan, sebagaimana yang dilakukannya dahulu seketika dia mula-mula masuk ke tanah Deli.

Tidaklah kelihatan benar sedihnya, lantaran pertukaran nasibnya itu. Mariatun tidaklah sedih benar. Sebab sudah ada pergantungan harapan, yaitu rumah dan sawah setumpak hasil perjalanan yang dahulu. Barang emaspun telah ada pula. Sekarang biar surut kebawah dahulu. Kelak kalau berhemat tentu akan dapat pula sebagai dahulu kembali. Apalagi petuah guru telah ada ; dunia itu sebagai roda pedati, sekali turun sekali kita naik; mendapat janganlah terlalu harap, rugi janganlah terlalu cemas.

Cuma satu yang belum disadari Leman, yaitu perobahan dirinya. Dahulu semasa berkedai, sebelum pulang, kulitnya putih, tumitnya laksana berdarah dipijakkannya. Kain istrinya bertukar tiga kali sehari, anaknya manja. Sekarang, mukanya telah merah kehitaman dibakar cahaya matahari, anak bajunya telah busuk karena keringat, kain istrinya sudah jarang bertukar, dan , Leman tak sadar, bahwa dengan diam-diam rambut putih telah tumbuh sehelai dua helai, sepuluh dan telah ada setumpak demi setumpak di atas kepalanya.

[1] Semua perhitungan ialah menurut ukuran sebelum perang.